Prof. Dr. H. Jamali, M.Ag

PERJALANAN INTELEKTUAL

Sebuah Catatan Tugas Akademik dalam *Sabbatical Leave*

القرآن الكريم
IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON

Prof. Dr. H. Jamali, M.Ag

PERJALANAN INTELEKTUAL

Sebuah Catatan Tugas Akademik dalam *Sabbatical Leave*

Penerbit

Perjalanan Intelektual Sebuah Catatan Dr Jamali

Penulis:
Prof. Dr. H. Jamali, M.Ag

Kata Pengantar
Prof. Dr. Sayyid Aqiel Husin al-Munawwar, M.A

ISBN:
978-623-6051-07-8

Layout & Design Cover:
Anto

Penerbit:
CV. Aksarasatu

Email:
aaksarasatu@gmail.com

Percetakan:
cv aksarasatu printing
081313012476

Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala puji hanyalah bagi Allah, Tuhan Penguasa semesta alam, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemilik Hari Kemudian dan sebagai tempat bergantung semua makhluk. Hanya atas perkenan, rahmat dan karunia-Nya, serta berkat bantuan semua pihak dan hamba-hamba yang berhati mulia, buku Perjalanan Intelektual: Catatan Tugas Akademik dalam *Sabbatical Leave* ini dapat diselesaikan.

Buku ini merupakan hasil dari catatan harian dan observasi di saat penulis melaksanakan *Sabbatical leave.* Aktivitas *Sabbatical leave* ini merupakan aktivitas yang dilaksanakan penulis yang ditugaskan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia tahun anggaran 2019, yang dilaksanakan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman (STAIN SAR) Kepulauan Riau (Kepri) yang dilaksanakan mulai tanggal 17-31 Oktober 2019.

Sabbatical Leave dalam dunia akademik di Barat (Eropa dan Amerika Serikat) merupakan tradisi yang berjalan sudah lama. Kegiatan ini diberikan kepada para dosen, pengajar atau profesor untuk melakukan penelitian

sekaligus berbagi pengetahuan, pengalaman dan hasil penelitian kepada civitas akademika di sebuah perguruan tinggi atau beberapa universitas. Hal ini dimaksudkan agar terjadi *sharing* pengalaman antar universitas dalam pengelolaan, manajemen, dan hal lain yang dapat membantu peningkatan mutu akademik bagi perguruan tinggi yang bersangkutan.

Sabbatical leave merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk penyegaran bagi dosen sebagai aktivitas yang difokuskan pada pengembangan diri melalui proses pembelajaran pada institusi pendidikan yang berbeda dengan aktivitas keseharian penulis. Pada saat yang sama juga dilakukan aktivitas *knowledge sharing* pada tempat penulis melalukan *Sabbatical Leave* ini, terutama pelaksanaan kuliah umum, sistem penjaminan mutu perguruan tinggi, dan *coaching clinic* untuk penulisan publikasi karya ilmiah.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada mereka yang menjadi bagian dalam pelaksanaan *sabbatical leave* yang telah dilaksanakan penulis, khususnya atas kepercayaan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan *sabbatical leave*. Apresiasi dan ungkapan terima kasih dihaturkan pada pimpinan dan civitas akademika STAIN Sultan Abdurrahman Kepri yang telah memberikan fasilitas yang sangat baik selama penulis melakukan aktivitas di institusi yang memiliki masa depan yang cerah ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada pimpinan lembaga ini dan mendapat pahala yang berlipat ganda. Kami berharap semoga buku ini mampu memberikan gambaran

pelaksanaan kegiatan dan dapat dijadikan dasar sebagai bentuk pertanggungjawaban penulis dalam melaksanakan kegiatan *sabbatical leave.* Kepada rekan-rekan dosen dan para tenaga kependidikan STAIN SAR Kepri, saya ucapkan terima kasih atas bantuan dan kerjasama yang terjalin selama proses kegiatan sehingga tujuan kegiatan tersebut tercapai. Begitu pula para mahasiswa yang telah melakukan konsultasi dengan penulis, diharapkan dapat melanjutkan aktivitas studi dengan baik sehingga dapat menyelesaikan studi tepat waktu dan memperoleh prestasi yang membanggakan serta dapat berkreasi di tempat kerja nanti.

Last not but lease, tentu penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pimpinan kami, khususnya Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah mengizinkan penulis mengikuti kegiatan *Sabbatical Leave* selama dua minggu. Atas perkenannya, penulis dapat diikutsertakan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Islam dan lebih khusus lagi Kasubdit Penelitian dan Publikasi, Dr. H. Suwendi, M.Ag yang menyetujui usulan penulis mengikuti *sabbatical leave*. Semoga semua amal yang telah dilakukan oleh para pembuat keputusan mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt.

Cirebon, 16 Nopember 2019

Prof. Dr. H.M. Jamali, M.Ag
NIP. 1968 0408 1994 031 003

SAMBUTAN DIREKTUR PASCASARJANA IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Prof. Dr. H. Dedi Djubaedi, M.A

Direktur Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Saya sangat mengapresiasi kerja akademik Prof. Dr. H.M. Jamali, M.Ag yang telah berusaha membiasakan tradisi ilmiah dalam bentuk publikasi. Hasil observasi selama mengikuti *sabbatical leave* dibukukan. Hal ini merupakan langkah dokumentatif yang dapat ditiru oleh semua civitas akademika. Upaya melakukan dokumentasi gagasan dan ide telah dicontohkan oleh ulama muslim terdahulu. Bahkan suasana perdebatan gagasan baik secara langsung maupun imajiner telah dilakukan.

Upaya melakukan dokumentasi gagasan dan ide telah dicontohkan oleh ulama muslim terdahulu

Hal menarik yang dilakukan oleh *Hujjatul Islām* Imām al-Ghazālī, berbeda pendapat namun gagasan itu dituangkan dalam sebuah karya tulis. Karya itu hingga kini menjadi karya monumental. Ketidaksetujuan pemikiran beliau dengan kaum filosof, menjadikan ia meluangkan waktu untuk membaca karya para filosof. Dari hasil bacaannya

ditemukan prinsip pemikiran kaum filosof yang terdiri 20 poin dan ditulisnya dalam sebuah buku yang diberi judul *Maqāshid al-Falāsifah* (Prinsip-Prinsip Pemikiran Kaum Filosof).

Dari hasil kajian yang 20 prinsip itu ditemukan ada 3 prinsip yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam dan ditulisnya daam sebuah kitab yang diberi titel *Tahāfut al-Falāsifah* (Kerancuan Pemikiran Kaum Filosof). Buku *Tahāfut al-Falāsifah* ditulis oleh Imām al-Ghazālī pada abad 12 M kemudian direspons oleh Ibnu Rusyd yang hidup pada abad 13 M. Tanpa tulisan, Imām al-Ghazālī tidak akan dikenal hingga zaman sekarang. Belajar dari perjalanan historis intelektual inilah, generasi milenial sejatinya dapat melakukan *bencmarking* terhadap para intelektual terdahulu. *Pertama,* ketekunan menulis gagasan. *Kedua,* ketawadhuan (rendah hati) terhadap sesama apalagi terhadap nilai-nilai keilmuan. *Ketiga,* santun dalam memberikan jawaban atas pertanyaan orang awam. *Keempat, tasāmuh* (toleransi) terhadap perbedaan pendapat dari kalangan ilmuwan. *Kelima,* semangat mencari pengetahuan walaupun di tempat nun jauh di sana. Misal, Imām Bukhārī melakukan *rihlah* (perjalanan ilmiah) dari wilayah Bukhārā yang sekarang menjadi wilayah Azarbaijan yang dahulu masuk di wilayah kekuasaan Uni Soviet melakukan perjalanan ke wilayah Kufah, Basrah dan wilayah lainnya dengan penuh ketekunan dan kesabaran.

Semoga buku ini menginspirasi para civitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon guna bersemangat dalam *fastabiq al-khairāt* khusus berkarya ilmiah. Sehingga lembaga kita ke depan lebih maju, lebih baik dan berprestasi dalam dunia akademik sebagai kiprah utamanya.

PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA: SEBUAH PROLOG

Prof. Dr. Sayyid Aqiel Husin al-Munawwar, M.A

Mantan Menteri Agama dan ahli Fiqh & Ushul Fiqh

Peningkatan kapasitas dan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Kondisi tersebut meniscayakan lembaga pendidikan untuk terus-menerus melakukan perbaikan-perbaikan terutama menyangkut kapasitas sumber daya manusia untuk dapat beradaptasi dengan perubahan dan kebutuhan yang diperlukan masyarakat dan dunia kerja. Di samping itu, diperlukan kemampuan beradaptasi dengan pemanfaatan teknologi sebagai penunjang kerja sehingga dapat meningkatkan kinerja. John Naisbit dan Patricia Aburdence dalam bukunya, *Megatrends 2000,*

. John Naisbit dan Patricia Aburdence dalam bukunya, Megatrends 2000, pernah memprediksi bahwa pada abad 21 peran teknologi semakin meningkat sejalan dengan semangat efisiensi dan peningkatan keterampilan kerja.

pernah memprediksi bahwa pada abad 21 peran teknologi semakin meningkat sejalan dengan semangat efisiensi dan peningkatan keterampilan kerja. Di abad sekarang ini sedang dirasakan prediksi itu sedang berjalan. Dampaknya dirasakan pada dunia akademik atau universitas di dunia sekarang ini. Orang banyak mendapatkan kemudahan disebabkan adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat. Diketahui pula perkembangan ini, di samping membawa dampak positif juga dapat membawa dampak negatif, sebagai contoh adanya pengurangan tenaga manusia akibat upaya efisiensi.

Pengembangan kapasitas pendidikan tinggi, dalam prespektif tertentu merujuk pada pengembangan kemampuan dan kapasitas tenaga pendidik (dosen). Dosen dituntut untuk memiliki kebermaknaan peran profesionalisme sebagai tenaga pendidik. Takaran profesionalisme sumber daya manusia yang bekerja sebagai dosen, paling tidak memiliki tiga karakteristik utama, yakni:

a. *Professional capacity*, merupakan kemampuan dalam intelegensi, sikap dan prestasi tenaga pendidik dalam mengelola dan mengajar.
b. *Professional effort*, merupakan upaya seorang tenaga pendidik untuk mentransformasikan kemampuan profesional yang dimiliki ke dalam tindakan nyata dalam mengelola pendidikan dan pembelajaran.
c. *Professional time devotion*, merupakan kemampuan tenaga pendidik dalam mengelola waktu untuk melaksanakan tugas-tugas profesinya.

Lebih lanjut, kemampuan profesional ditunjukkan tenaga pendidik dengan penguasaan dan pemahaman

Sejatinya, profesionalisme tenaga pendidik ditunjukkan oleh keahlian mengajar, menguasai metodologi, dapat menggunakan bahan-bahan ajar, mengelola kegiatan belajar peserta didik, dan senantiasa berinovasi mengembangkan program pembelajaran yang efektif

terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan dengan selalu memperbaharui pengetahuannya sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejatinya, profesionalisme tenaga pendidik ditunjukkan oleh keahlian mengajar, menguasai metodologi, dapat menggunakan bahan-bahan ajar, mengelola kegiatan belajar peserta didik, dan senantiasa berinovasi mengembangkan program pembelajaran yang efektif.

Pembaharuan pengetahuan dan pengayaan pengalaman bagi tenaga pendidik dilatarbelakangi oleh berbagai dinamika dan tuntutan proses pembelajaran yang mempersyaratkan beberapa hal, di antaranya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta persoalan pengokohan relevansi. Alumni atau mahasiswa hendaknya dibekali pengetahuan yang relevan dengan dunia kerja, perkembangan teknologi sebagai alat bantu yang efektif dan efisien. Juga relevansi ilmu pengetahuan dengan perkembangan berdasarkan hasil-hasil penelitian mutakhir. Tindakan ini sebagai *up-dating* data dalam bentuk upaya akselerasi mengejar kemajuan, tentunya sambil meninggalkan nilai-nilai ketertinggalan atau keusangan.

Dosen sebagai akademisi memerlukan penyegaran

untuk pengembangan keilmuannya untuk memperkuat dan meningkatkan kualitas serta produktivitas riset di universitasnya dan mitra kerjanya di lingkungan perguruan tinggi. Dengan kegiatan penyegaran yang berlokasi di perguruan tinggi mitra, diharapkan dosen memiliki kesempatan untuk: meningkatkan keunggulan aktivitas penelitian yang sejalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi dalam bidangnya; meningkatkan kesempatan dosen secara tenang (tidak terganggu pekerjaan rutin dan administratif) untuk meningkatkan reputasinya di tingkat dunia dengan menulis pada jurnal-jurnal bereputasi, serta memiliki kesempatan bekerjasama dengan para ilmuwan dalam bidangnya yang memiliki reputasi nasional.

Oleh karena itu, saya sangat mendukung dikembangkan program penyegaran bagi para dosen di lingkungan PTKIN. Program ini berupa aktivitas *sabbatical leave* yang memungkinkan para dosen untuk mengembangkan kerjasama nasional, melakukan kolaborasi dalam penulisan karya ilmiah. Diharapkan, dampak kegiatan ini adalah peningkatan kolaborasi riset nasional, yang selanjutnya dapat meningkatkan jumlah publikasi di jurnal internasional bereputasi, peningkatan jumlah buku

kegiatan penyegaran yang berlokasi di perguruan tinggi mitra, diharapkan dosen memiliki kesempatan untuk: meningkatkan keunggulan aktivitas penelitian yang sejalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi dalam bidangnya; meningkatkan kesempatan dosen secara tenang

bereputasi internasional, dan jejaring kerjasama yang dihasilkan oleh dosen. Kegiatan *sabbatical leave* secara garis besar ditujukan untuk peningkatan profesionalisme di publikasi ilmiah dan kepemimpinan akademik.

Kemajuan di bidang ilmu terutama di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia dapat dirasakan awal tahun 1980-an, setelah dibukanya program pascasarjana di IAIN. Kendatipun, izin operasionalnya masih menginduk ke program pascasarjana Universitas Indonesia. Usaha ini awalnya merupakan rintisan kerja sama melalui pendekatan personal Prof. Harun Nasution dengan pihak Universitas Indonesia. Kemudian usaha ini didukung oleh Prof. Mukti Ali sebagai Menteri Agama dalam bentuk dukungan moral dan finansial. Tonggak utama usaha dua orang profesor ini adalah munculnya pembagian ilmu-ilmu keislaman yang dinamis, tidak seperti pihak Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang menganggap ilmu keislaman adalah statis sehingga tidak bisa dikembangkan sebagaimana ilmu pengetahuan umum.

Jasa dua orang profesor ini dapat meyakinkan pihak LIPI bahwa ilmu keislaman itu dinamis dan dapat dikembangkan. Ilmu Keislaman yang dibangun dituangkan dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 110 Tahun 1982. Isi pembagian keilmuan Islam terurai dalam 8 kelompok ilmu yang dikembangkan menjadi 16 bidang keahlian (KMA No.27/1995, yakni [1] Al-Qur'ān dan Hadis (prodi Tafsir-Hadis), [2] Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam (prodi Akidah-Filsafat), [3] Sejarah dan Peradaban Islam (prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam), [4] Fiqh, Hukum Islam dan Pranata Sosial (prodi

ahwāl al-Syakhshiyyah, Muamalah, Jināyah-Siyāsah, dan Perbandingan Madzhab dan Hukum), [5] Pendidikan Islam (prodi Pendidikan Agama Islam dan Kependidikan Islam), [6] Bahasa dan Sastera Arab (prodi Bahasa dan sastera Arab dan Pendidikan Bahasa Arab, [7] Dakwah Islamiyyah dan Perbandingan Agama (prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Pengembangan Masyarakat Islam, Manajemen Dakwah, Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dan Perbandingan Agama), [8] Perkembangan Pemikiran Modern dalam Dunia Islam (prodi Akidah dan Filsafat).

Adapun lembaga yang menyelenggarakan studi Islam adalah IAIN (Institut Agama Islam Negeri), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), dan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS). Kini setelah ada perubahan status beberapa IAIN dan STAIN menjadi Univesitas Islam Negeri (UIN) maka UIN juga turut menyelenggarakan studi Islam. Bahkan sekarang ini ada mandat yang dibebankan kepada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) baik UIN, IAIN, STAIN dan PTKIS untuk melakukan integrasi keilmuan. Yakni integrasi antara ilmu umum dan ilmu keislaman. Artinya, para perguruan tinggi Islam memiliki kewajiban guna menarasikan dan memahamkan bahwa ilmu kealaman (*natural science*) sejalan dengan perkembangan ilmu keislaman. Hal ini dibutuhkan untuk menghadapi pemikiran dikotomis yang selalu menghadapkan ilmu keislaman dengan sains tidak sejalan.

Tentu saja, yang lebih dahulu mengembangkan studi Islam di tanah air adalah Pondok Pesantren, dengan pendekatan yang berbeda dari model yang dikembangkan belakangan di UIN, IAIN, STAIN dan PTKIS. Pondok

Pesantren lebih mengedepankan nilai penguasaan materi dalam bentuk hafalan dan pendalamannya melalui *ngaji sorogan,* yakni seorang peserta didik (santri) membacakan kitab di hadapan seorang *Kyai*, *Ustādz* atau pengajar. Pola ini menuntut kerja keras santri untuk memahami teks dan konteks sebelum membacakan kitab di hadapan *Asātidz* atau *Kyai*. Bagi santri yang telah dinyatakan mahir dalam *ngaji sorogan* oleh sang Kyai, biasanya pandai dan dapat melakukan pembahasan persoalan keagamaan pada forum *Bahts al-Masā'il*.

perguruan tinggi Islam memiliki kewajiban guna menarasikan dan memahamkan bahwa ilmu kealaman (natural science) sejalan dengan perkembangan ilmu keislaman. Hal ini dibutuhkan untuk menghadapi pemikiran dikotomis yang selalu menghadapkan ilmu keislaman dengan sains tidak sejalan

Mengapa kita perlu melakukan studi Islam? Studi Islam harus dipelajari dari sumber aslinya, yakni al-Qur'ān dan al-Sunnah. Islam hendaknya dipelajari secara integral (utuh, menyeluruh), tidak parsial. Guna memperdalam wawasan, perlu dipelajari hazanah intelektual Muslim disertai sikap kritis. Di samping itu, perlu dipelajari secara sintesis, ketentuan normatif dihubungkan dengan kenyataan historis, empiris, dan sosiologis. Al-Qur'ān berisi 114 surat, 6236 ayat, bila dikleompokkan terdapat 86 surat tergolong Makkiyah (76,65%) dan 28 surat kelompok

Madāniyah (23,35%). Makkiyah merupakan kelompok surat al-Qur'ān yang turun sebelum Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah sedang surat Madāniyah merupakan kumpulan surat yang turun setelah Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah.

Posisi Nabi Muhammad saw di Makkah hanya sebagai pemimpin agama. Ssementara itu, ketika beliau di Madinah di samping sebagai pemimpin agama juga sebagai kepala negara. Posisi inilah yang mengokohkan Nabi saw memberikan teladan bagi para sahabat dan pengikutnya. Persoalan muncul di kalangan para sahabat,

Pengalaman ulama terdahulu dapat diteladani terutama sikap tasāmuh (toleransi) dalam menghadapi perbedaan.

dapat ditanyakan langsung kepada beliau. Berbeda dengan umat Islam sekarang, bila mendapatkan persoalan baru maka harus merujuk kepada al-Qur'ān dan al-Sunnah dengan bantuan *manhaj* para ulama atau intelektual Muslim terdahulu. Mengapa harus melihat *manhaj* ulama atau intelektual Muslim terdahulu? Hal ini untuk membantu memahami kandungan al-Qur'ān dan al-Sunnah yang memiliki kaya makna dan kepelikan tersendiri. Munculnya *ulūm al-Qur'ān* (ilmu-ilmu al-Qur'ān) sejatinya para intelektual muslim mengetahui akan kesulitan-kesulitan redaksional dari nash al-Qur'ān. Mereka membantu generasi sekarang dengan memberi kontribusi pemahaman sebagai hazanah memahami kandungan al-Qur'ān.

Pengalaman ulama terdahulu dapat diteladani terutama sikap *tasāmuh* (toleransi) dalam menghadapi perbedaan.

Mereka tidak arogan dalam mempertahankan pendapat dirinya namun mereka masih memberi ruang kepada pendapat orang lain. Imām Syāfi'ī rela menanggalkan pendapatnya demi menghormati pendapat imam lain. Ketika beliau shalat subuh di masjid lingkungan murid-murid Imām Abū Hanīfah, Imām Syāfi'ī tidak melakukan doa qunut demi menghormati pemilik masjid. Di saat selesai shalat, Imām Syāfi'ī ditanya, mengapa engkau tidak membaca doa qunut padahal engkau berpendapat doa qunut merupakan sunnah? Jawab beliau, "Aku tidak membaca doa qunut karena menghormati pemiliki majelis ini, yakni Imām Abū Hanīfah."

Untuk mengakhiri tulisan ini, penulis berharap generasi muslim sekarang dapat bercermin pada pengalaman intelektual muslim terdahulu yang ālim al-'allāmah, tawādhu' dan saling menghormati di antara mereka. Kendatipun mereka bercanda dan mengeritik senantiasa dengan pilihan diksi yang bernas, tidak kasar (*sarkasme*). Di saat dunia sedang membutuhkan pemikiran dan tindakan umat Islam yang damai, sejuk dan menyejukkan maka saatnya kini umat muslim untuk menampilkan dan menghadirkan akhlak Rasulullah yang mulia di dunia ini tanpa melakukan tindakan rasial dan diskriminatif. Nabi saw telah mencontohkan kepada umatnya tidak menyerang musuh sebelum musuh memulai membuat kerusuhan dan kegaduhan. Perang merupakan pilihan terakhir dalam kehidupan seorang muslim bila masih ada cara lain yang lebih baik dan elegan. Semoga para pembaca dapat menikmati hasil observasi penulis buku ini. *wallāh a'lam bi al-shawāb.*

DAFTAR ISI

PERJALANAN INTELEKTUAL

Catatan Tugas Akademik
dalam Sabbatical Leave

Bagian Pertama

TANAH MELAYU BERSEJARAH

MASJID PENYENGAT MEMILIKI NILAI SEJARAH BAGI UMAT ISLAM

Pulau Penyengat atau lengkapnya bernama **Pulau Penyengat Indera Sakti**, adalah **pulau** kecil di kota Tanjung Pinang, Ibukota provinsi Kepulauan Riau (KEPRI). **Pulau** kecil dengan luas sekitar 240 hektar atau 3,5 kilometer persegi namun menyimpan begitu banyak warisan sejarah kebesaran Riau di masa lalu, sejarah sebuah kesultanan Islam yang berpengaruh. Zaman keemasan Kesultanan Riau sempat terganggu oleh kedatangan Belanda sebagai penjajah. Guna mencari aman, Sang Raja memindahkan Sang Permaisuri di tempat yang aman yakni di Pulau Penyengat ini sekaligus sebagai hadiah dari raja kepada permaisuri. Selain, dibangun istana Kesultanan Riau, dibangun pula Masjid Raya Sultan Riau. Pemindahan tempat tinggal permaisuri dilakukan oleh raja dalam rangka menghindari gangguan terhadap permaisuri yang datang dari kaum penjajah.

Bila dilihat sekarang, ukuran Masjid Penyengat agak sulit untuk dikatakan sebagai masjid raya. Namun jika dilihat pada masa dulu saat dibuat terasa besar dan agung sehingga layak disebut sebagai masjid raya. Hal ini dapat dipahami, mengingat jumlah penduduk umat muslim saat itu belum sebanyak saat sekarang yang hitungannya jutaan. Bilangan warga dengan sebutan ribuan sudah tergolong banyak sehingga wajar bila penyebutan masjid raya Penyengat dipandang sesuai dengan kondisi zamannya. Memang, kita hendaknya jangan melakukan anakronistis

Pemindahan tempat tinggal permaisuri dilakukan oleh raja dalam rangka menghindari gangguan terhadap permaisuri yang datang dari kaum penjajah

yakni menilai masa lalu dengan kriteria sekarang atau indikator yang tidak ada pada saat itu.

Masjid Raya Sultan Riau ini didirikan oleh Yang Dipertuan Muda Riau VII Raja Abdul Rahman (1761-1812 M). Sultan ini memerintah selama dua belas tahun (1832-1844 M). Pendirian masjid raya Sultan Riau pada 1832 M atas prakarsa Raja Abdul Rahman dibantu oleh arsitektur India yang didatangkan dari Singapura. Interior masjid ini didatangkan dari berbagai Negara dan daerah di Nusantara. Permadani berasal dari Turki dan lampu Kristal merupakan hadiah dari Kerajaan Prusia Jerman. Mimbar khutbah terbuat dari kayu jati yang didatangkan dari Jepara, Jawa Tengah.

Gaya arsitektur yang digunakan adalah jenis Melayu, Arab, Turki dan India. Dalam masjid ini terdapat empat

menara masjid berujung runcing setinggi 18,9 M yang digunakan mu'adzin untuk mengumandangkan adzan. Suasana masjid pada malam hari terlihat begitu indah dan menarik dihiasi lampu. Susunan kubahnya bervariasi yang jumlahnya 13 buah. Angka ini—filosofinya—menunjukkan jumlah rukun shalat mulai dari takbir hingga salam. Sementara itu, terdapat 4 kubah, filosofinya menunjuk pada jumlah madzhab dalam Islam beraliran Ahlu al-Sunnah wa al-Jamâ'ah. Jika kubah dan menara masjid digabungkan akan berjumlah 17 buah, yang artinya jumlah rakaat shalat 5 waktu bagi umat Islam.

Masjid ini memiliki halaman yang luas sekitar 54,4 x 32,2 M^2 dan ketebalan dinding mencapai 50 cm. Masjid Kuning ini memiliki 7 pintu dan 6 jendela dilengkapi oleh bangunan lainnya seperti tempat wudlu, rumah sotoh, dan balai-balai. Rumah Sotoh, bangunannya menyerupai rumah Arab namun beratap genting yang digunakan untuk musyawarah dan mempelajari ilmu agama. Balai-balai yang menyerupai rumah panggung tak berdinding digunakan sebagai tempat menunggu waktu shalat dan berbuka puasa di bulan Ramadlan. Bangunan sekeliling masjid berwarna kuning cerah yang terlihat mencolok di antara bangunan-bangunan yang ada. Peninggalan sejarah ini dilengkapi mushaf al-Qur'ân yang ditulis tangan oleh Abdullah al-Bugisi pada tahun 1752 M.

Masjid Raya Sultan Riau atau disebut juga Masjid Sultan Riau merupakan salah satu masjid tua dan bersejarah di Indonesia yang berada di Pulau Penyengat, Kota Tanjung Pinang, provinsi Kepulauan Riau. Masjid ini merupakan salah satu **masjid** unik karena salah satu campuran bahan bangunan yang digunakan adalah putih telur. Hal ini menggambarkan betapa kaya kerajaan ini mengingat bahan

Masjid ini disebut sebagai Masjid Pulau Penyengat. Ada juga yang menyebut Masjid Putih Telur. Nama Penyengat karena lokasi masjid tersebut berada di sebuah pulau kecil di Riau, Pulau Penyengat

bangunan itu sebagian terkumpul dari putih telur yang dijadikan bahan perekat bangunan. Padahal pada telur itu kaya protein untuk bahan makanan manusia. Bila putih telur itu dijadikan bahan perekat maka seberapa banyak jumlah telur yang harus dicampurkan untuk membuat sebuah bangunan masjid sebesar itu. Yang jelas, Sultan Riau dikenal kaya harta mengingat wilayah kekuasaannya banyak sumber rempah-rempah dan sumber alam lainnya.

Masjid ini disebut sebagai Masjid Pulau Penyengat. Ada juga yang menyebut Masjid Putih Telur. Nama Penyengat karena lokasi masjid tersebut berada di sebuah pulau kecil di Riau, Pulau Penyengat. Kendatipun penjajah Belanda menjuluki pulau ini dengan sebutan Indra atau Mars namun masyarakat lebih suka menggunakan terma Pulau Penyengat. Sehingga, pulau itu dikenal pula sebagai Penyengat Indera Sakti. Istilah nama Penyengat diambil dari sejarah, konon, dulu ketika para saudagar, permaisuri raja dan keluarga hendak mengambil air tawar di pulau ini dikerubuti oleh gerombolan tawon yang menyengat. Sejak itulah nama pulau ini diberi nama Pulau Penyengat. Menuju lokasi masjid ini cukup mudah dan menarik. Dari Batam, perjalanan dilakukan dengan menaiki kapal penyeberangan ferry menuju Tanjung Pinang. Lama perjalanan sekitar satu jam.

Masjid Sultan Riau di Pulau Penyengat senantiasa menarik perhatian para pengunjung dari berbagai daerah bahkan beberapa wisatawan negara jiran, terutama di bulan suci Ramadhan. Pengunjung dari berbagai daerah Indonesia serta dari manca negara terutama dari Singapura dan Malaysia berdatangan ke masjid ini. Selain untuk melaksanakan shalat juga untuk menikmati keindahan **masjid** tua ini. Ada juga wisatawan yang datang di sana hanya untuk berkunjung tidak untuk shalat karena mereka non-muslim. Walhasil, beragam niat kehadiran wisatawan dalam kunjungan mereka di sana. Sebagian mereka ziarah ke pulau ini guna melihat langsung bangunan tua semata-mata sebagai sebuah peninggalan sejarah. Sebagian yang lain bermaksud mengunjungi pulau kecil ini di samping untuk shalat di Masjid Penyengat juga berziarah ke makam-makam sultan dan orang-orang yang pernah berjaya di zaman dulu. Kehadiran masjid yang megah di zamannya menunjukkan kejayaan negeri ini di masa lampau.

Bila dilihat pada masa kini, memang Masjid Penyengat sangat kecil dan sederhana namun bila dilihat pada masanya,masjid ini merupakan kejayaan dan kebangggaan. Masjid ini sebagai pusat kegiatan keagamaan pada masa kesultanan. Sangat tepat dan proporsional jika penggambaran kondisi masjid di masa lalu dinilai dengan standard dan kriteria yang berlaku pada masanya, bukan bersikap anakronistik, yakni menilai masa lalu dengan indikator dan standard yang berlaku pada saat kini. Kesederhanaan kondisi Masjid Penyengat bila dilihat pada masa kini namun betapa strategis dan megahnya bangunan masjid itu pada masanya. Karena masjid sebagai pusat aktivitas umat Islam memiliki arti penting bagi kemajuan

suatu kekuasaan.

Simbol kekuasaan yang berlimpah harta kekayaan ini menjadi daya tarik kaum penjejah untuk menguasainya, sehingga raja yang berkuasa saat itu harus berhadapan dengan penjajah. Pilihannya adalah bekerjasama denga kaum kolonial atau berseberangan dengn mereka. Bila bekerjasama, maka sultan harus siap di bawah kekuasaan kaum kolonial, diatur sesuai kehendak mereka. Jika sultan tidak koperatif dengan penguasa penjajah, maka ia akan dimusuhi atau dilenyapkan dari wilayah kekuasaannya sendiri. Kerajaan Bentan Melayu Riau ini, karena tidak koperatif maka dimusuhi oleh kaum penjajah. Oleh karena itu, Sultan Abdurrahman pernah berhijrah ke Johor Malaysia sebagai upaya penyelamatan diri sekalgus pengembangan wilayah kesultanan Melayu.

Masjid Raya Sultan Riau atau Masjid Raya Penyengat ini ditetapkan pemerintah sebagai benda cagar budaya bersama 16 situs sejarah lainnya di Pulau milik Engku Putri Hj. Hamidah. Pemerintah bersama warga Pulau Penyengat tetap berusaha melestarikan peninggalan sejarah Kerajaan Riau-Lingga di pulau itu. *[mal's]*

PULAU PENYENGAT: PENINGGALAN MENGANDUNG NILAI HISTORIS

Penyengat merupakan sebuah nama yang ditempelkan pada sebuah pulau yang terdapat di salah satu bagian dari Kepulauan Riau. Penyengat, berasal dari kata "Sengat" yang konon pada zaman dahulu **pulau** yang belum berpenghuni ini disinggahi oleh para nelayan/pelaut untuk mendapatkan air bersih. Pulau ini kecil, tidak terlalu luas. Bila dikelilingi kira-kira sepanjang dua kilo meter (2 KM). Pulau ini memiliki banyak catatan sejarah. Pulau mungil ini telah melahirkan seorang pahlawan nasional dan pujangga gurindam yang terkenal. Pulau Penyengat memiliki masjid yang terbuat dari campuran putih telur. Pulau ini—dalam sebuah riwayat—merupakan mahar yang diberikan kepada Engku Hamidah. Pulau Tawon ini—dalam catatan

Kata orang Tanjung pinang kalau belum ke Pulau Penyengat, berarti anda belum sampai Tanjung Pinang, karena di sini adalah awal kerajaan Melayu, yang dikunjungi biasanya mesjid, dan jalan desa, bagi yang menyukai budaya, ini tempat yang patut dikunjungi, sebagai bekas kerajaan Melayu lama

sejarah—disebut sebagai tempat lahirnya bahasa Indonesia yang dibakukan sebagai bahasa persatuan.

Walau hanya berupa pulau kecil, tapi dahulunya merupakan pusat pemerintahan kerajaan Melayu yang meliputi Singapura dan sebagian Malaysia pada abad pertengahan. Di sini terdapat makam Raja Ali Haji beserta istri dan keturunannya, balai adat, istana kerajaan lama, mesjid tua, dan beberapa peninggalan sejarah lainnya. Konon Bahasa Indonesia lahir dari pulau ini dengan adanya Gurindam 12 yang dibuat oleh Raja Ali Haji. Kita cukup menyeberang selama 20 menit dari kota Tanjung Pinang untuk mencapai pulau tersebut.

Kata orang Tanjung pinang kalau belum ke Pulau Penyengat, berarti anda belum sampai Tanjung Pinang, karena di sini adalah awal kerajaan Melayu, yang dikunjungi biasanya mesjid, dan jalan desa, bagi yang menyukai budaya, ini tempat yang patut dikunjungi, sebagai bekas kerajaan Melayu lama. Memang, bila dilihat dari sisi kemajuan sekarang, tempat ini kurang berkembang namun menarik bagi wisatawan lokal maupun manca negara.

Pada bagian lain pulau ini, terdapat beberapa makam dan istana dari Raja Ali Haji dan keluarganya. Raja Ahli

Haji adalah pahlawan bahasa yang merumuskan bahasa Melayu dengan lengkap sehingga dapat diterima sebagai bahasa nasional yang memiliki distingsi dengan bahasa Melayu Malaysia dan negeri lain. Artinya, standar berbahasa dalam ukuran masa itu terpenuhi. Raja Ali Haji di samping sebagai ulama (ahli bidang agama Islam) juga sebagai sastrawan yang produktif, termasuk membuat gurindam 12 (dua belas).

Pulau Penyengat atau lengkapnya Pulau Penyengat Inderasakti dalam sebutan sumber-sumber sejarah adalah sebuah pulau kecil di Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau, yang berjarak kurang lebih 2 km dari pusat kota. Pulau ini berukuran panjang 2.000 meter dan lebar 850 meter, berjarak lebih kurang 35 km dari Pulau Batam. Pulau ini dapat ditempuh dari pusat Kota Tanjung Pinang dengan menggunakan perahu boat atau perahu biasa. Pulau Penyengat pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Riau. Ketika itu namanya menjadi Pulau Penyengat Inderasakti. Pada 1803, Pulau Penyengat awalnya dibangun sebagai pusat pertahanan. Pulau ini kemudian dibangun menjadi negeri dan berkedudukan Yang Dipertuan Muda Kerajaan Riau-Lingga. Ketika itu, Sultan berkediaman resmi di Daik-Lingga.

Tempatnya sangat kental dengan budaya Melayu, masih banyak peninggalan kebudayaan dan sisa-sisa peradaban kerajaan Melayu. Di pulau kecil ini terdapat makam-makam raja Melayu (Riau). Terdapat benteng yang lengkap dengan meriam-meriam yang tetap terjaga. Kebiasaan pepatah mereka, bila berwisata ke pulau Pinang namun belum berkunjung ke pulau Penyengat dianggap belum sempurna. Karena, pulau ini adalah tujuan

napak tilas Melayu yang harus dikunjungi jika ke Kepri (Kepulauan Riau).

Letak Pulau Penyengat yang dikelilingi oleh perairan, membuat transportasi yang dipakai sampai saat ini menggunakan sarana perhubungan laut. Sarana ini merupakan satu-satunya alternatif bagi masyarakat yang ke luar masuk pulau ini. Alat transportasi laut yang digunakan berupa perahu motor yang dalam istilah setempat disebut pompong. Untuk menuju ke pulau kecil ini disarankan naik Pompong (semacam perahu gethek) dengan biaya 7k per orang per satu jalan dari Tanjungpinang. Pemandangannya cukup menyegarkan mata. Ferry dan kapal-kapal barang nampak terparkir di sepanjang perairan yg dilewati. Lebih kurang 20 menit sampailah di pelabuhan Pulau Penyengat. Pulau ini bernuansa Melayu Muslim, petunjuk jalan di sana ditulisi dengan bahasa Arab dan Indonesia, Mesjid raya Sultan Riau menjadi semacam *landmark* pulau ini langsung bisa ditemui ketika keluar dari pelabuhan. Shalat sunnah dan berdoa sejenak (cukup) direkomendasikan oleh warga sekitar, dan konon katanya permintaan soal jodoh cepat dikabulkan.

Untuk keliling pulau bisa menggunakan jasa becak motor sekitar, dengan tarif 30k/motor yg bisa diisi maksimal 3 orang. Para pengunjung akan diajak menggelilingi pulau dengan penjelasan yang mumpuni tentu saja. Rata-rata

Pulau Penyengat atau lengkapnya Pulau Penyengat Inderasakti dalam sebutan sumber-sumber sejarah adalah sebuah pulau kecil di Kota Tanjungpinang, berjarak lebih kurang 35 km dari Pulau Batam. Pulau Penyengat pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Riau.

pengendara ojek memahami dan mampu menjelaskan objek wisata yang dikunjungi para wisatawan. Di sepanjang jalan yang dilalui ada para pedagang sovenir dan makanan khas seperti otak-otak yang dibakar menggunakan media daun kelapa. Hiasan dan ornamen di sekitar obyek wisata rata-rata berwarna kuning. Cat warna kuning merupakan khas seni dan budaya serta corak Melayu.

Beberapa lokasi atau spot kunjungan wisata di sana di antaranya Makam Engku putri, bukit Kursi (bekas benteng pertahanan perang), dan makam-makam leluhur yang kuat sekali dengan nuansa Melayu Muslim. Ada makam kompleks keluarga kerajaan dengan ditandai makam Raja Ali Haji dan makam Engku Puteri Hamidah atau sebutan lain sebagai Ratu Hamidah.

Menurut Nationalgeographic.co.id, berbicara mengenai budaya Melayu, sulit dilepaskan dari Pulau Penyengat. Pulau dengan luas tidak lebih dari 2 km persegi di wilayah perbatasan antara Indonesia dengan Singapura ini istimewa, ia menjadi pusat kajian Melayu Islam yang ternama. Puluhan peneliti Indonesia dan akademisi mancanegara datang untuk menggali berbagai hal mengenai kebudayaan Melayu di pulau ini.

Pulau Penyengat, Tanjungpinang, Kepulauan Riau (Kepri) ditetapkan sebagai 'Pulau Perdamaian Dunia' oleh Komite Perdamaian Dunia (*World Peace Community*). Penetapan dilakukan karena pulau ini di samping memiliki nilai historis juga sebagai kawasan aman dari kaum penjajah. Oleh karena itu, Raja Ali Haji memastikan bila sang permaisuri, Ratu Hamidah ditempatkan di pulau kecil ini. Harapannya, agar kaum penjajah tidak dapat mengganggu anggota keluarga kerajaan. Pulau ini

Menurut Nationalgeographic.co.id, berbicara mengenai budaya Melayu, sulit dilepaskan dari Pulau Penyengat. Pulau dengan luas tidak lebih dari 2 km persegi di wilayah perbatasan antara Indonesia dengan Singapura ini istimewa, ia menjadi pusat kajian Melayu Islam yang ternama. Puluhan peneliti Indonesia dan akademisi mancanegara datang untuk menggali berbagai hal mengenai kebudayaan Melayu di pulau ini.

kini menjadi salah satu objek wisata sejarah andalan dari Propinsi Kepulauan Riau - Indonesia.

Bagian lain yang unik adalah sarana transportasi di sana adalah Bentor (Becak Motor). Becak Motor merupakan satu satunya pilihan kendaraan umum yang bisa dipakai di Pulau Penyengat. Tarifnya lima belas ribu sekali jalan sampai Balai Adat untuk dua orang, jika tiga orang menjadi dua puluh ribu rupiah saja. Kita bisa juga menyewanya perjamnya tiga puluh ribu rupiah untuk berdua. Kalau bertiga tarifnya menjadi empat puluh ribu rupiah. Becak motor ini nyamannya ditumpangi dua penumpang saja. Tapi sangat memungkinkan jika membawa 3 penumpang. [*Mal's*].

SUMUR PENYENGAT SEBAGAI PENGINGAT PERJUANGAN

Sumur penyengat pada mulanya merupakan sumber mata air tawar di Pulau Penyengat. Tempat ini banyak dikerumuni oleh para nelayan yang singgah untuk mengambil air tawar sebagai kebutuhan perjalanan mengarungi laut guna menangkap ikan. Disebut penyengat karena pada saat para nelayan mengambil air, mereka disengat oleh tawon yang ada di sana. Maka pulaunya disebut Pulau Penyengat, sedangkan sumurnya disebut sebagai sumur penyengat. Jadi, istilah penyengat dikekalkan sebagai nama pulau sekaligus nama sumur yang ada di pulau tersebut. Artinya, istilah penyengat pada nama sumur hanya sebagaai nisbah bukan sebagai nama sejatinya.

Kebutuhan air tawar bagi para pelaut merupakan sesuatu yang penting. Perjalanan panjang bagi para

pulaunya disebut Pulau Penyengat, sedangkan sumurnya disebut sebagai sumur penyengat. Jadi, istilah penyengat dikekalkan sebagai nama pulau sekaligus nama sumur yang ada di pulau tersebut. Artinya, istilah penyengat pada nama sumur hanya sebagaai nisbah bukan sebagai nama sejatiny

pelaut berarti mereka harus mempersiapkan perbekalan yang banyak termasuk air tawar. Mereka melihat adanya sumber air tawar di Pulau Penyengat, maka mereka memanfaatkan kesempatan itu untuk mempersiapkan bekal air yang mencukupi sesuai rencana perjalanan laut mereka. Ketersediaan air tawar ini pula sebagai pemenuhan kebutuhan hidup keluaarga raja. Dalam catatan sejarah Engku Puteri Hamidah, sebagai permaisuri Raja Ali Haji ditempatkan di sana sebagaai upaya evakuasi penyelamatan keluarga dari gangguan para penjajah.

Posisi sumur penyengat sekarang berada di lingkungan rumah adat yang difungsikan sebagai musium budaya di Pulau Penyengat. Keberadaannya cukup terawat mengingat ada penjaga—kendatipun sudah sepuh—namun dapat mengingatkan kepada para pengunjung untuk menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Sekitar sumur sudah ditembok dan di atasnya ditutup dengan keramik. Para pengunjung banyak yang mengambil air menggunakan ember guna membasuh muka dan bagian tubuh lain. Ada pula sebagian mereka melakukan itu diniatkan mengambil berkah—kendatipun berkah yang dikehendaki dapat berbeda-beda maknanya. Tapi penulis hanya melihat dari sisi fenomena

yang ada tanpa mengintervensi, karena pemahaman orang dapat beragam kendatipun pada obyek yang sama.

Sumur penyengat ini diyakini tidak pernah reda atau habis dan nilai ketawarannya pun tidak pernah berubah sehingga orang melihat ada sesuatu yang istimewa. Keistimewaan ini menjadi bukti historis akan keberadaan sumur penyengat yang telah lama dinikmati airnya. Diyakini akan kesegaran rasa air sumur itu, di samping keunikan akan keberadaan posisi sumur itu di tengah pulau kecil yang dilingkupi laut luas. Biasanya, daerah pantai atau pulau sekitar laut, airnya terpengaaruh oleh air laut yang rasanya asin namun sumur ini sama sekali tidak terpengaruh oleh air laut yang asin tersebut.

Kebutuhan air tawar di pulau penyengat sangat mendesak dan diperlukan untuk kegiatan yang menyita banyak orang terutama untuk kebutuhan di masjid penyengat. Di samping jamaah masjid yang memerlukan air sebagai alat bersuci juga ditambah adanya para pelancong wisatawan yang melihat peninggalan kuno ini setiap saat mampir ke masjid dan mereka melakukan shalat. Bahkan mereka hanya sekadar cuci muka atau turut buang air di lokasi masjid. Tentu, semuanya perlu akan air untuk bersuci. Walhasil, air tawar sangat diperlukan di mana pun kendatipun di sebuah pulau kecil nun jauh di sana.

Ada fenomena yang unik—khususnya bagi wanita—berkunjung di sana untuk bercuci muka agar terlihat awet cantik, muda, dan menawan ditatap orang lain. Model ini merupakan sugesti yang biasa muncul di masyarakat awam akan nilai “mistik”. Sejatinya keyakinan ini dapat turun-temurun dari golongan tua terhadap kelompok muda sepanjang dipelihara oleh masyarakat. Kondisi ini akan lama terpelihara bila masyarakat dikungkung oleh

Fenomena pengguna air sumur penyengat menjadi sesuatu yang tampak dan dipraktekkan oleh para pengamalnya sesuai keyakinan dan sugesti yang dianutnya. Sebagai gejala sosial, sejatinya peristiwa seperti di atas (pemanfaatan air dengan berbagai motivasi) merupakan gejala biasa

pengalaman yang sama dan terhindar dari rasionalisasi. Pemikiran rasional kadang kala dapat mengubah pemikiran sederhana kaum awam. Namun demikian, tidak sedikit kaum rasional yang terjebak dalam masalah mistisisme. Karena mistisisme menggunakan piranti rasa (*dzauq*) dan riyadhah sebagai media untuk mencapai puncak kebenarannya.

Fenomena pengguna air sumur penyengat menjadi sesuatu yang tampak dan dipraktekkan oleh para pengamalnya sesuai keyakinan dan sugesti yang dianutnya. Sebagai gejala sosial, sejatinya peristiwa seperti di atas (pemanfaatan air dengan berbagai motivasi) merupakan gejala biasa. Kondisi seperti itu telah lama menggejala di tengah masyarakat nusantara yang penuh mistik. Bukan berarti penulis membenarkan praktik-praktik kultus dan penyimpangan keyakinan namun hal ini dianggap sebagai gejala sosial yang biasa tumbuh dan berkembang. Bahkan, suatu saat fenomena seperti itu akan hilang seiring dengan pengetahuan masyarakat.

Secara ilmiah, pemanfaatan air tergantung pada sikap manusia terhadapnya. Hal ini pernah dilakukan penelitian oleh Masaru Emoto, sarjana Jepang melihat respon air terhadap tindakan manusia. Dari hasil

penelitiannya, ternyata air yang diperlakukan dengan baik seperti diberi doa akan tampak partikelnya indah dan mengembang. Sedangkan bila air itu diperlakukan tidak baik seperti diumpat, dicaci dan dikata-katai ucapan kotor maka partikelnya akan terlihat tidak berkembang dan tidak indah dipandang. Artinya, air sebagai makhluk Tuhan memiliki karakteristik sendiri. Sehingga bila manusia ingin memperoleh manfaat yang lebih banyak maka harus berusaha mengetahui karakteristik air dan memperlakukannya secara tepat. Bukan sebaliknya, manusia menyalahkan air tanpa terlebih dahulu mengetahui tabiat atau karakter air sendiri.

Banjir yang melanda wilayah pemukiman manusia bukan semata-mata karena debit air yang melimpah saja. Namun bila diperhatikan secara faktual terdapat kesalahan perilaku manusia dalam memelihara lingkungan hidup, seperti menebang hutan secara bebas tanpa mempertimbangkan ekosistem, mempersempit saluran air, dan membuang sampah ke saluran air. Walhasil, perilaku manusia sendiri yang tidak ramah terhadap lingkungan akan mendatangkan marabahaya. Mulailah dari diri sendiri meresponse lingkungan dengan ramah dan peduli akan keamanan, kenyamanan lingkungan. Jangan masa bodoh...!

Bagian Kedua

PENINGGALAN KEILMUAN DAN TOKOH

1. STAIN Kepri: Peluang dan Tantangan....
2. Perkenalan dan Silaturrahim Bersama Sivitas Akademika STAIN SAR Kepri....
3. Ziarah ke Makam Raja Ali Haji dan Engku Hamidah...

STAIN SAR KEPRI, PELUANG DAN TANTANGAN: SEBUAH PENGANTAR

Kepulauan Riau merupakan sebuah provinsi dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Kepulauan Riau ini semula bagian dari Provinsi Riau Daratan yang beribu kota di Pekanbaru. Namun, dari hasil perjuangan para tokoh pemekaran maka berhasillah memisahkan diri menjadi provinsi otonom. Provinsi baru ini memiliki luas wilayah 80% berupa lautan dan 20% daratan. Tantangan sendiri bagi para pemimpin Kepri bila menghadapi potensi geografis provinsi ini. Wilayah yang luas namun lebih banyak lautan dan terdiri dari beberapa pulau-pulau besar dan kecil yang menghampar. Pulau yang besar hanya beberapa buah namun yang kecil ini terlalu banyak dan sulit dijangkau dengan alat transportasi yang ada. Alat transportasi tradisional masih mendominasi, yakni perahu sampan dan perahu yang diberi mesin diesel.

Luas daratan dalam bentuk kepulauan yang terdiri dari ratusan pulau besar dan kecil. Ada tiga pulau besar yakni Pulau Batam, Pulau Bintan, Pulau Lingga dan Pulau Dompa. Pusat pemerintahan provinsi berada di Pulau Dompa sedang pusat pemerintahan kabupaten berada di

Upaya pemerataan pembangunan dibuktikan dengan adanya pembangunan infrastruktur, bidang pendidikan dan bidang lainnya. Pembangunan jalan baru, rumah sakit, dan pembukaan lahan baru untuk instansi dan lembaga pendidikan dilakukan oleh pemerintah daerah maupun dukungan dari pemerintah pusat

Pulau Bintan. Pembagian letak wilayah ibu kota provinsi dan kabupaten model ini dapat menciptakan pemerataan pembangunan yang sedang digalakan pemerintah. Bahkan ada upaya penyambungan antar pulau seperti Pulau Bintan dan Pulau Dompa dihubungkan melalui sebuah jembatan panjang. Ini artinya upaya pemerintah guna menyejahterakan rakyat terlihat meski harus memakan korban atas kebijakan yang dibuatnya, seperti beberapa bupati dan gubernur harus berurusan dengan aparat hukum.

Upaya pemerataan pembangunan dibuktikan dengan adanya pembangunan infrastruktur, bidang pendidikan dan bidang lainnya. Pembangunan jalan baru, rumah sakit, dan pembukaan lahan baru untuk instansi dan lembaga pendidikan dilakukan oleh pemerintah daerah maupun dukungan dari pemerintah pusat. Di samping Bandar Udara Batam, Hang Nadim juga dibangun bandara udara di Pulau Bintan untuk melayani rute penerbangan ke berbagai daerah di Indonesia. Ini merupakan bukti geliat pembangunan yang tidak hanya fokus di Pulau Jawa. Presiden Joko Widodo membuktikan bahwa kepemimpinannya tidak Jawa Oriented namun wawasan

nusantara atau Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Bukti fisik kepedulian dan pemerataan pembangunan di bidang pendidikan pemerintah adalah diberikan izin operasional STAIN Sultan Abdurrahman (SAR) oleh Kemenag RI. Posisi letak geografis STAIN Sultan Abdurrahman Kepri di Pulau Bintan, pulau terbesar kedua setelah Batam. Perjalanan darat dari Batam ke Bintan sekitar satu jam menuju Kampus di Jalan Ir. H. Juanda KM 19, di Bintan atau Tanjung Pinang dikenalnya Batu 19. Istilah batu untuk menggantikan istilah KM (Kilometer). Posisi strategis kampus ini di daerah yang masih relatif lengang namun kini sudah mulai tumbuh perkembangan pembangunan instansi dan rumah penduduk. Dikatakan lengang karena dulunya daerah sepi penduduk. Dikatakan strategis karena setelah dilihat dari tata kota, lokasi ini menjadi daerah yang disinggahi oleh berbagai jurusan angkutan umum di Pulau Bintan.

STAIN SAR Kepri merupakan Perguruan Tinggi Islam Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang masih relative muda—pada saat penulis melakukan Sabbatical Leave—masih berumur tiga tahun jalan. Kendatipun demikian, secara bertahap sekolah tinggi ini memperoleh dukungan dari pemerintah daerah kabupaten Tanjung Pinang sebidang tanah 8 ha (kektar) dan dari provinsi dibangunkan sebuah rektorat yang megah. Sedangkan pemerintah pusat melalui Kemenag RI memberikan support sumber daya manusia (SDM) berupa tenaga pendidik (dosen) dan tenaga kependidikan (bidang administrasi). Kolaborasi topangan atau bantuan yang sinergis ini memungkinkan kampus ini akan semakin maju. Pertimbangannya, pertama: STAIN

SAR merupakan satu-satunya PTKIN. Kedua, masyarakat yang semula keberatan untuk membiayai anaknya kuliah di luar kota dapat tercukupi di kota sendiri.

Semangat baru yang ditampilkan oleh STAIN SAR adalah para dosen hampir semuanya relatif muda. Tenaga muda dan semangat muda ini menjadi modal utama bagi pemimpin kampus ini untuk menggairahkan sivitas akademika berkarya sehingga semakin menunjukkan eksistensi lembaga. Sepengetahuan penulis sivitas akademika STAIN SAR belum terkontaminasi oleh oleh virus politik kampus. Mereka rata-rata masih jernih pemikirannya dengan semangat memajukan lembaga. Modal ini merupakan kekuatan bagi seorang pemimpin

Semangat baru yang ditampilkan oleh STAIN SAR adalah para dosen hampir semuanya relatif muda. Tenaga muda dan semangat muda ini menjadi modal utama bagi pemimpin kampus ini untuk menggairahkan sivitas akademika berkarya sehingga semakin menunjukkan eksistensi lembaga

dalam memanaj roda manajerial untuk maju lebih cepat dan terukur.

Para dosen semangat dalam mengikuti sharing pengalaman penulis dalam program Sabbatical Leave. Mereka antusias mengikuti jalannya kegiatan. Rasa kuriositi mereka tinggi, misal mereka bertanya tentang pembukaan prodi baru, pengelolaan jurnal ilmiah, pembinaan bahasa, pembinaan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dan kegiatan lain yang masih ada kaitannya dengan dosen da mahasiswa.

Penulis diajak ke lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) guna melihat lokasi. Maksudnya, kami melakukan evaluasi di lokasi setelah melihat situasi dan kondisi di lapangan. Harapannya, mereka dapat melanjutkan kegiatan Desa Binaan yang dapat memberdayakan masyarakat sesuai potensinya.

Pemetaan daerah binaan maupun daerah in-put mahasiswa merupakan langkah strategis guna melihat peluang dan pengembangan kampus. Kerja keras para pengelola akan mendapatkan *road map* (peta jalan) ke depan yang cerah setelah dilakukan analysis SWOT. Kendatipun masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan, namun dengan adanya road map maka—untuk sementara sebelum adanya Rencana Induk Pengembangan (RIP) dan Rencana Strategis (Renstra) yang baku—akan lebih jelas langkah jalannya. Penulis kemudian menyarankan kepada para pengelola STAIN SAR ini untuk segera memastikan RIP dan Renstra yang akan dibakukan. Maksudnya, agar perjalanan para pengelola kampus ini semakin mantap dan dapat menatap masa depan dengan semangat optimis.

Disadari bila kekurangan bagi sebuah perguruan tinggi baru merupakan hal yang wajar. Sikap pesimis harus dibuang jauh-jauh. Diyakini bahwa meraih sebuah kemajuan harus dengan kerja keras pantang menyerah selagi nyawa masih di kandung badan. Tampaknya, Dr. Muhammad Faisal sebagai ketua semakin optimis setelah diyakinkan oleh penulis bahwa dia belum terlambat untuk membawa maju lembaga ini. Dengan cara bencmarking (melakukan qudwah hasanah) atau melakukan peniruan secara selektif (selective borrowing) terhadap kemajuan lembaga lain. Dengan catatan tidak perlu meniru kemajuan

Pemetaan daerah binaan maupun daerah in-put mahasiswa merupakan langkah strategis guna melihat peluang dan pengembangan kampus. Kerja keras para pengelola akan mendapatkan road map (peta jalan) ke depan yang cerah setelah dilakukan analysis SWOT

yang lain dari awal sama sekali, namun cukup dari melanjutkan kemajuan lembaga lain sehingga tidak akan terlampau jauh mengejar ketertinggalan yang lain.

Cara meraih kemajuan dengan selective borrowing ini telah dilakukan oleh beberapa negara yang berusaha melakukan modernisasi seperti Jepang, Korea Selatan dan Republik Rakyat Cina (RRC). Kita mengetahui sekarang negara-negara ini maju secara teknologi dan sosial, bahkan Republik Rakyat Cina (RRC) telah menjadi ancaman bagi negara maju lainnya seperti Amerika Serikat karena terdesak produknya di pasaran dunia. Belajar dari pengalaman ini penulis menyarankan semangat dan optimisme dalam membangun STAIN SAR Kepri kepada Ketua dan para wakilnya. Dimulai dari perbaikan pembelajaran para dosen agar melahirkan lulusan yang bermutu. Pembinaan dan motivasi para dosen untuk berkarya ilmiah agar menopang kinerja diri mereka dan nama lembaga terdongkrak. Mereka dapat memulai dari meramaikan penelitian kecil (mini riset) dan laporannya dimuat di jurnal lokal dan nasional.

Dari kinerja dosen yang sangat baik maka akan berdampak pada penataan struktur kelembagaan dan kepangkatan tenaga pendidik dan kependidikan yang

merata sehingga akan memudahkan pimpinan dalam menyusun struktur jabatan maupun penugasan kepada sivitas akademika secara umum. Dari ketertiban struktur jabatan dan kepangkatan maka akan mempermudah bagi pimpinan melakukan pembagian job discription, penataan struktur yang tidak melanggar regulasi manajemen Aparat Sipil Negara (ASN). Hal ini perlu diperhatikan karena banyak kasus, pimpinan memberikan jabatan kepada anak buahnya tetapi jabatan baru lebih rendah dari jabatan sebelumnya padahal yang bersangkutan tidak pernah menjalani hukuman disiplin (demosi). Artinya, alih-alih pimpinan memberikan jabatan kepada stafnya namun pimpinan kurang memperhatikan regulasi yang berlaku. Sehingga tidak sedikit staf yang sakit hati karena perlakuan pimpinannya yang tidak pas dengan regulasi. Barangkali inilah poin-poin yang penulis tekankan kepada pengelola STAIN SAR Kepri. [mal's].

PERKENALAN DAN SILATURRAHIM BERSAMA SIVITAS AKADEMIKA STAIN SAR KEPRI

Perkenalan dan Silaturrahim dengan Civitas Akademika STAIN SAR Kepri guna memperjelas *Sabbatical Leave Program* dan manfaatnya bagi lembaga. *Sharing* (berbagi) pengalaman pengelolaan perguruan tinggi berbasis mutu menjadi niatan utama dari program ini. Setidaknya—akhir kegiatan ini—pengelola perguruan tinggi tempat tujuan program *sabbatical leave* memiliki semangat peduli mutu. Semangat mereka dapat dilihat dari kerja-kerja akademik, manajemen pengelolaan, dan peningkatan mutu SDM dan sarana-prasarana. Kepedulian ini perlu ditingkatkan mengingat di era digital semua perguruan tinggi harus melakukan lompatan-lompatan kerja yang dapat menghasilkan prestasi kerja yang kompetitif. Semisal, para dosen dan mahasiswa memiliki karya ilmiah yang terpublikasi di jurnal ilmiah baik nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi. Di samping itu, pelayanan akademik dan kemahasiswaan dilakukan pelayanan prima sehingga semua *stakeholder*

merasakan terpuaskan atas pelayanan yang mereka terima.

Program *Sabbatical Leave* bertujuan mengoptimalkan peran kerja para profesor dalam berkarya dan meningkatkan mutu akademik di lingkungan perguruan tinggi di bawah pengelolaan manajemen Kemenag RI. Pemerataan mutu pengelolaan dan prestasi kinerja sivitas akademika menjadi fokus utama program ini. Semangat menanamkan jiwa kompetitif dan sadar peduli mutu bagi para pengelola perguruan tinggi mulai dari program studi hingga ketua atau rektor menjadi akhir capaian yang hendak diwujudkan. Era globalisasi menjadi pemicu sekaligus pendorong bagi pengelola perguruan tinggi untuk berpacu meraih mutu akademik dan pelayanan publik yang prima. Capaian manajemen pengelolaan harus mengarah pada keberhasilan yang dimanifestasikan dalam bentuk pelayanan prima dan prestasi akademik yang kompetitif baik di tingkat naional maupun internasional. Sebagai tahapan awal, dapat dilakukan pencapaian prestasi akademik di tingkat nasional, kemudian dilanjutkan pencapaian prestasi di level berikutnya yakni regional dan internasional.

Pengelolaan jurnal di lingkungan perguruan tinggi menjadi lingkup manajemen pengelolaan kampus yang terintegrasi di bawah kepemimpinan ketua atau rektor. Artinya, ketua atau rektor hendaknya mampu menggerakkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki untuk berkiprah sesuai keahliannya dan dibutuhkan oleh lembaga semisal pengelolaan jurnal, pengelolaan data kampus dan pengelolaan aset lembaga. Pengelolaan jurnal ilmiah dibutuhkan kemampuan akademik dan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi yang

Program Sabbatical Leave bertujuan mengoptimalkan peran kerja para profesor dalam berkarya dan meningkatkan mutu akademik di lingkungan perguruan tinggi di bawah pengelolaan manajemen Kemenag RI. Pemerataan mutu pengelolaan dan prestasi kinerja sivitas akademika menjadi fokus utama program ini

memadai. Di samping itu, diperlukan pula insan-insan yang tekun dan kreatif dalam kerja pengelolaannya. Apalagi bila didukung dengan keterampilan seni tampilan perwajahan jurnal akan menambah keindahan dan nilai artistik yang menarik. Talenta-talenta sumber daya yang dimiliki oleh lembaga perlu diaktualisasikan dalam wujud karya, bukan dibiarkan dalam bentuk potensi saja.

Dalam pada itu, program *sabbatical leave* memberikan kesempatan bagi para profesor untuk melakukan observasi, penelitian mini dan kerja akademik lainnya di lokasi kerja. Penelitian mini dapat dilakukan guna memperoleh informasi yang dapat mengungkap potensi dan kemungkinan pengembangan lembaga. Sehingga, kendatipun penelitian itu dalam lingkup kecil namun memiliki nilai guna dan membantu lembaga yang menjadi obyek penelitian.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau memiliki potensi dikembangkan menjadi perguruan tinggi level institut dan bahkan pada tingkat yang lebih tinggi dalam bentuk universitas. Pengamatan sementara yang dapat dilkakukan oleh penulis adalah adanya potensi yang dimiliki lembaga

ini. Di antara potensi yang dimiliki yaitu: (1) sumber daya manusia yang berusia relatif muda, rata-rata 35 tahun ke bawah. (2) kepemilikan lahan di daerah potensial untuk pengembangan ke depan. (3) posisi lokasi di tengah-tengah daerah perbatasan beberapa kota kabupaten yang ada di Provinsi Kepri.

Penulis sebagai tamu dalam program *sabbatical* leave diperkenal oleh Ketua STAIN, Dr. Muhammad Faisal, M.Ag kepada sivitas akademika. Di dalam forum itu tedapat para wakil ketua, ketua jurusan dan sekretarisnya, ketua program studi dan sekretarisnya, Kepala Bagian AUAK (Administrasi Umum dan Administrasi Keuangan), (Drs. H. Subekti, M.Pd), Kepala Sub Bagian Perencanaan dan Keuangan (Martanto, MAP), dan perwakilan mahasiswa. Kesempatan ini dimanfaatkan untuk perkenalan dan menjelaskan maksud program *sabbatical leave* dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam. Semula mereka tidak memahami maksud program ini diluncurkan. Setelah dijelaskan seperti halnya paparan pada narasi di atas, berikutnya mereka paham dan antusias merespons positif kedatangan penulis. Bahkan, setelah selesai perkenalan penulis diminta untuk *mereview* lima borang proposal

Respons positif ini dijadikan modal bagi penulis untuk menuangkan sekaligus berbagi pengalaman, baik pengalaman akademik maupun pengalaman penilaian sebagai asesor BAN-PT

prograam studi baru yang diusulkan ke Kemenag dan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tiggi (BAN-PT).

Respons positif ini dijadikan modal bagi penulis untuk menuangkan sekaligus berbagi pengalaman, baik pengalaman akademik maupun pengalaman penilaian sebagai asesor BAN-PT. Di sinilah terjadi dialog yang kondusif. Mereka memperoleh informasi dari pengalaman penulis dan mereka memberi informasi kepada penulis tentang beberapa hal sebagai kondisi obyektif STAIN SAR Kepri. Ternyata STAIN SAR Kepri merupakan PTKIN muda yang baru berusia tiga tahun berjalan. Sebelumnya merupakan STAI Swasta yang dinegerikan pada tahun 2017. Karena usia muda ini, menyebabkan perangkat lembaga ini masih sangat minim. Dengan kata lain, pemenuhan kebutuhan sedang proses berjalan. Pada 2018 terjadi perekrutan tenaga dosen mencapaai 40 orang.

Bangunan ini dijadikan multi fungsi. Sebagian dijadikan kantor Ketua STAIN, ruang Kabag, Kasubbag, Administrasi Keuangan dan Kemahasiswa, ruang dosen dan ruang perkuliahan. Sehingga gedung yang semestinya hanya untuk perkantoran rektorat menjadi padat kegiatan disebabkannya belum tersedianya ruang kuliah yang memadai

Bangunan rektorat mendapat bantuan dari pemerintah Provinsi Kepri. Bangunan ini dijadikan multi fungsi. Sebagian dijadikan kantor Ketua STAIN, ruang Kabag, Kasubbag, Administrasi Keuangan dan Kemahasiswa, ruang dosen dan ruang perkuliahan. Sehingga gedung yang semestinya hanya untuk perkantoran rektorat

menjadi padat kegiatan disebabkannya belum tersedianya ruang kuliah yang memadai. Hal ini dimaklumi mengingat proses pembenahan sedang berjalan dan penegerian baru berjalan dua tahun.

Harapan ke depan dengan dukungan pemerintah daerah dan pemerintah pusat, STAIN SAR Kepri akan mampu menata diri dengan pengembangan dan peningkatan akademik yang terukur dan terstandard. Baik pemerintah maupun masyarakat Islam Indonesia menghendaki kemajuan lembaga pendidikan tinggi Islam di mana pun berada. Dengan kemajuan lembaga pendidikan Islam ini akan turut berpartisipasi membangun sumber daya manusia Indonesia. Sebagian kebanggaan umat Islam adalah bila lembaga pendidikan atau simbol produk umat Islam tampil berkontribusi bagi kemaslahatan umat manusia. Peristiwa Rabu, 23 Oktober 2019. *[mal's].*

ZIARAH KE MAKAM RAJA ALI HAJI DAN ENGKU HAMIDAH

Bila dilihat dari marganya Raja Ali Haji merupakan orang Bugis. Nama lengkapnya adalah Raja Ali al-Hajj Fî Sabîllillâh bin Opu Daeng Celak alias Engku Haji Ali ibni Engku Haji Ahmad Riau. Dia dilahirkan pada tahun 1808 M di pusat kesultanan Riau-Lingga di Pulau Penyengat. Raja Ali Haji lahir setelah lima tahun Pulau Penyengat dibuka sebagai tempat kediaman Engku Putri. Dia lahir setelah dua tahun benteng Portugis di Malaka diruntuhkan. Orang Melayu sering memberikan nama anak-anaknya dengan mengambil nama datuk (kakek) apabila datuknya sudah meninggal. Hal inilah yang menyebabkan banyak terjadi kemiripan nama dalam masyarakat Melayu. Banyak sumber yang menyebutkan bahwa ia meninggal pada tahun 1872. Namun, ternyata ada fakta lain yang membalikkan pandangan umum tersebut. Pada tanggal 31 Desember 1871 Raja Ali Haji pernah menulis surat kepada Hermann Von de Wall, sarjana kebudayaan Belanda yang kemudian menjadi sahabat terdekatnya. Yang meninggal di Tanjung Pinang pada 1873. Dari fakta ini dapat dikatakan bahwa

Raja Ali Haji meninggal pada tahun yang sama1873 di Pulau Penyengat. Makam Raja Ali Haji berada di komplek pemakaman Engku Putri Raja Hamidah. Persisnya di luar bangunan utama makam Engku Putri.

Karya Raja Ali Haji iyalah Gurindam dua belas yang diabadikan di sepanjang bangunan dinding makamnya. Sehingga setiap pengunjung yang datang dapat membaca serta mencatat karya maha agung tersebut. Silsilah dan Latar Belakang Keluarga Raja Ali Haji adalah putra Raja Ahmad, yang setelah berhaji ke Mekah dengan gelar Engku Haji Tua. Cucu Raja Haji Fisabilillah. Ibunya bernama Encik Hamidah binti Panglima Malik Selangor atau Putri Raja Selangor yang meninggal pada tanggal 5 Agustus 1844. Datuk RAH bernama Raja Haji Fisabilillah, merupakan Yang Dipertuan Muda Riau IV. Ia dikenal sebagai YDM yang berhasil mendirikan kesultanan Riau-Lingga sebagai pusat perdagangan yang sangat penting di kawasan ini. Ia juga dikenal sebagai pahlawan yang terkenal berani melawan penjajah Belanda, sehingga meninggal di medan perang di Teluk Ketapang (18 Juni 1784). Ia meninggalkan dua putra yaitu Raja Ahmad (ayah RAH) dan Raja Ja'far. Raja Ahmad dikenal sebagai intelektual muslim yang produktif menulis karya-karya besar, seperti syair perjalanan Engku Putri Ke Lingga 1835, syair reaksi 1841, dan syair perang Johor 1843. Ia juga dikenal sebagai pemerhati sejarah terutama sejarah masa lalu.

Dalam karyanya, perang Johor, ia menguraikan fakta perang kesultanan Johor dan kesultanan Aceh yaitu pada masa keemasan Johor. Ia dikenal sebagai penulis pertama yang melahirkan sebuah epik yang menghubungkan sejarah Bugis di bawah Melayu dan hubungannya dengan

Karya Raja Ali Haji iyalah Gurindam dua belas yang diabadikan di sepanjang bangunan dinding makamnya. Sehingga setiap pengunjung yang datang dapat membaca serta mencatat karya maha agung tersebut. Silsilah dan Latar Belakang Keluarga Raja Ali Haji adalah putra Raja Ahmad, yang setelah berhaji ke Mekah dengan gelar Engku Haji Tua. Cucu Raja Haji Fisabilillah

sultan-sultan Melayu. Keluarga Raja Ahmad terdiri dari orang-orang terpelajar dan suka dengan dunia tulis-menulis, anggota keluarganya yang pernah menghasilkan karya adalah Raja Ahmad Engku Haji Tua, RAH, Raja Haji Daut, Raja Salehah, Raja Abdul Mutallib, Raja Kalsum, Raja Safiah, Raja Sulaiman, Raja dan Hasanl. RAH sebenarnya berasal dari keturunan Bugis. Garis keturunan ini berasal dari neneknya yang berasal dari tanah Bugis namun kemudian menetap di Riau dan memperoleh jabatan yang dipertuan agung. Cerita ini bermula ketika raja Bugis yang pertama kali masuk Islam, ternyata salah satunya memiliki keturunan bernama Daeng Rilaka. Daeng Rilaka memiliki lima orang anak, Daeng Rilaka meninggalkan tanah Bugis dan mengembara ke wilayah Kesultanan Riau-Johor. Keturunan ini mendapat kedudukan di istana kesultanan. Anak ke empat Daeng Rilaka yang merupakan nenek RAH menjadi Dipertuan Muda Riau II menggantikan saudaranya YDM Riau muda I. Jabatan tersebut merupakan realisasi dari hasil perjanjian Kesultanan Riau-Lingga dengan Raja Bugis yang telah berhasil menaklukkan Minangkabau. Ketika itu memang terjadi perang antara Kerajaan Minangkabau dan Kesultanan Melayu. Berdasarkan garis keturunan

itu, maka RAH merupakan Kesultanan Riau-Lingga yang dikenal memiliki tradisi keagamaan dan keilmuan yang sangat kuat.

RAH memiliki 17 orang putra putri, anak RAH yang pertama mempunyai 12 orang putra putri, kemudian cucu-cucu dari RAH menjadi ulama dan tokoh masyarakat. Pendidikan RAH memperoleh pendidikan dasarnya dari ayahnya sendiri. Di samping itu, dia juga mendapatkan pendidikan dari lingkungan Kesultanan Riau-Lingga di Pulau Penyengat. Di lingkungan kesultanan ini, secara langsung ia mendapatkan pendidikan dari tokoh-tokoh terkemuka yang pernah datang. Ketika itu banyak tokoh ulama yang datang dan merantau ke Pulau Penyengat dengan tujuan mengajar dan sekaligus belajar. Di antara ulama-ulama yang dimaksud adalah Habib Syaikh as-Saqaf, Syaikh Ahmad Jabarti, Syaikh Ismail bin Abdullah dan masih banyak yang lainnya.

Pada saat itu kesultanan Riau-Lingga dikenal sebagai pusat kebudayaan Melayu yang giat mengembangkan agama, bahasa dan sastra. Oleh karenanya, RAH merupakan bagian dari keluarga besar kesultanan, maka ia termasuk orang pertama yang dapat bersentuhan dengan model pendidikan ini, yaitu bertemu langsung dengan tokoh-tokoh ulama yang datang ke Pulau Penyengat. Ia belajar Al-Quran, Hadis dan ilmu-ilmu agama lainnya. Pendidikan dasar yang diperoleh RAH adalah sama dengan anak-anak yang seusianya. Hanya saja, memang RAH memiliki kecerdasan yang di atas rata-rata. RAH juga mendapatkan pendidikan di luar lingkungan kesultanan. Ketika ia dan rombongan ayahnya pergi ke Betawi pada tahun 1822 RAH memanfaatkan momentum ini sebagai wahana untuk

Pada saat itu kesultanan Riau-Lingga dikenal sebagai pusat kebudayaan Melayu yang giat mengembangkan agama, bahasa dan sastra. Oleh karenanya, RAH merupakan bagian dari keluarga besar kesultanan, maka ia termasuk orang pertama yang dapat bersentuhan dengan model pendidikan ini, yaitu bertemu langsung dengan tokoh-tokoh ulama yang datang ke Pulau Penyengat

belajar. Dia juga pernah belajar bahasa Arab, dan ilmu agama di Mekah. Yakni ketika ia dan ayahnya dan sebelas kerabat lainnya mengunjungi tanah suci Mekah untuk berhaji. Mereka merupakan bangsawan Riau yang pertama kali mengunjungi Mekah. RAH beserta rombongan dan ayahnya sempat ke Mesir, setelah berkelana di Mekah beberapa bulan, ketika itu RAH masih berusia muda. Selama berkelana di Mekah, RAH memanfaatkan banyak waktunya untuk menambah pengetahuannya tentang keagamaan. Di tanah suci inilah, pendidikannya seakan-akan mengalami peningkatan yang sangat tajam. Di sana ia sempat berhubungan dengan Syaikh Daud bin Abdullah al-Fathani. Ia belajar kepadanya seputar pengetahuan bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Ulama ini merupakan sosok ulama yang terpandang di kalangan masyarakat Melayu yang ada di Mekah.

Pengalaman jabatan ketika masih dalam usia muda, RAH sudah diamanahi tugas-tugas kenegaraan yang penting. Dalam usia 30 tahun, RAH mengikuti saudara sepupunya, Raja Ali bin Ja'far, pergi ke seluruh wilayah kesultanan Riau-Lingga hingga ke pulau-pulau terpencil. Keperluan mereka adalah untuk memeriksa kawasan

tersebut. Ketika Raja Ali bin Ja'far dipercaya menjadi wakil yang Dipertuan Muda di Kesultanan Riau-Lingga, RAH juga ikut membantu pekerjaan saudara sepupunya itu. Ketika usia RAH telah mencapai 32 tahun, ia dan saudara sepupunya itu dipercaya memerintah wilayah Lingga untuk mewakili Sultan Mahmud Muzaffar Syah yang pada saat itu masih berumur sangat muda. Ketika itu Sultan Mahmud Muzaffar Syah belum mau menunjuk yang Dipertuan Muda pengganti Marhum Kampung Bulanyang yang telah meninggal dunia. Pada tanggal 26 juni 1844 RAH membuat petisi yang isinya mendukung Raja Ali menjadi wakil yang Dipertuan Muda Kerajaan Riau-Lingga. Petisi itu ditandatangani oleh pendukung Raja Ali. Ketika Raja Ali bin Ja'far diangkat menjadi Yang Dipertuan Muda Riau VIII pada tahun 1845, RAH diangkat sebagai penasehat keagamaan kesultanan. Meski diserahi tanggung jawab kenegaraan yang begitu berat karena menguras tenaga dan pikirannya, namun RAH tetap menunjukkan profesionalitasnya sebagai penulis yang sangat produktif. Bersama dengan Raja Abdullah Musyid dan Raja Ali bin Ja'far, RAH berdagang ke pulau Karimun dan Kundur. Mereka juga mengelola pertambangan timah. Ketika

Ketika Raja Ali bin Ja'far dipercaya menjadi wakil yang Dipertuan Muda di Kesultanan Riau-Lingga, RAH juga ikut membantu pekerjaan saudara sepupunya itu. Ketika usia RAH telah mencapai 32 tahun, ia dan saudara sepupunya itu dipercaya memerintah wilayah Lingga untuk mewakili Sultan Mahmud Muzaffar Syah yang pada saat itu masih berumur sangat muda

Yang Dipertuan Muda Riau Raja Ali bin Ja’far digantikan adiknya Raja Haji Abdullah Musyid, RAH dan Raja Ali bin Ja’far kemudian membangun lembaga *ahl al-halli wa aqdi* yang membantu jalannya roda pemerintahan kesultanan. Menjelang wafatnya pada tahun 1858, Yang Dipertuan Muda Raja Haji Abdullah Musyid menulis surat wasiat yang isinya mengangkat RAH sebagai pemegang semua kekuasaan hukum, yaitu menyangkut semua jurisprudensi Islam. Di sela-sela tugasnya sebagai abdi negara, pada tanggal 7 mei 1868, RAH mengetuai rombongan Kesultanan Riau-LIngga menuju Teluk Belanga untuk menghadiri penobatan Temenggung Johor Abu Bakar sebagai Maharaja Johor. Pekerjaan sebagai penanggung jawab bidang hukum Islam di Kesultanan Riau-Lingga diemban oleh RAH hingga meninggal pada tahun 1873.

RAH dikenal sangat dekat dengan ayahnya, pada tahun 1822. RAH ikut ayahnya ke Batawi selama tiga bulan. Ayahnya membawa rombongan Kesultanan Riau-Lingga, termasuk istri dan dua orang anaknya, yaitu RAH sendiri dan Raja Muhammad. Kepergian ayahnya beserta rombongan itu adalah dalam suatu urusan Kesultanan Riau-Lingga dengan pemerintah Hindia-Belanda, tepatnya dalam urusan perdagangan dan penelitian. Perjalanan ini dimulai dengan singgah sebentar di Lingga dan kemudian memeruskan pelayaran melalui Selat Bangka. Sesampainya di Betawi, RAH memanfaatkan sebaik-baiknya apa yang dilihat atau pun ditemuinya di sana. Ia sempat bertemu dengan gubernur jendral Hindia-Belanda yang menjamu rombongan Raja Ahmad di istana gubernur Hindia Belanda. Ia juga dapat mengunjungi Bogor dan menonton berbagai pertunjukan kesenian di sana, separti opera. Ia juga sempat

Pada tahun 1828 RAH mengikuti sejumlah rombongan Kesultanan Riau-Lingga untuk menunaikan ibadah haji yang dipimpin oleh ayahnya sendiri. Pada tanggal 5 maret 1828 rombongan ini sampai di Jeddah. Sejak menunaikan ibadah haji itu Raja Ahmad dikenal dengan gelar Engku Haji Tua dan anaknya RAH dikenal dengan nama Raja Ali Haji

mengunjungi para ulama terkenal Betawi yang bernama Sayyid Abdur Rahman al-Mashri. Rekaman peristiwa dan pengalaman RAH selama di Betawi dituangkan di dalam karyanya. Ada dua peristiwa penting yang dialaminya di Betawi yang kelak mempengaruhi pikiran RAH. *Pertama*, kesempatan RAH menonton opera. Bangunan ini bentuknya seperti rumah yang lekuk ke dalam tanah. Pada tahun 1826 RAH juga ikut ayahnya pergi ke pesisir utara pulau Jawa selain Batawi. Ayahnya melakukan perjalanan ke sana dengan tujuan berniaga agar dapat menghasilkan dana untuk pergi haji. Menurut cerita, RAH pernah sakit di kota Juana, bahkan dalam keadaan koma. Ayahnya sempat membelikan karanda karena mengira anaknya akan meninggal. Namun atas kuasa Allah RAH akhirnya dapat sembuh kembali.

Pada tahun 1828 RAH mengikuti sejumlah rombongan Kesultanan Riau-Lingga untuk menunaikan ibadah haji yang dipimpin oleh ayahnya sendiri. Pada tanggal 5 maret 1828 rombongan ini sampai di Jeddah. Sejak menunaikan ibadah haji itu Raja Ahmad dikenal dengan gelar Engku Haji Tua dan anaknya RAH dikenal dengan nama Raja Ali Haji. Sekembalinya dari tanah suci, RAH menjadi ulama

terkemuka di masanya, ketika saudara sepupunya yang bernama Raja Ali bin Ja'far menjadi Yang Dipertuan Muda Riau VIII, RAH diminta oleh sepupunya itu untuk mengajar agama Islam di lingkungan Kesultanan Riau-Lingga. Bahkan, Raja Ja'far juga ikut balajar kapada RAH. RAH menjadi tumpuan banyak orang yang bertanya masalah-masalah keislaman. Dengan penuh kesabaran ia menuntun dan membimbing masyarakat dengan segala keahliannya.

Usia 40 tahun adalah masa di mana RAH banyak mencurahkan perhatiannya pada penulisan karya-karya sastra. Ia tercatat sebagai penulis yang produktif di masanya. Kesultanan Riau-Lingga, Johor dan Pahang ketika itu menjadi terkenal berkat karya-karya RAH yang banyak dibicarakan pakar bahasa dan sastra di seluruh Nusantara dan juga di luar negeri. *[mal's]*

Sumber:

Anwar Syair, et.al., 1882. *Sejarah Daerah Riau*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Junus, Hasan. 2002. *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerbang Abad XX*, cet. II. Pekanbaru: Unri Press.

Bagian Ketiga

TUGAS SHARING PENGALAMAN

1. *Sabbatical Leave*: Program Sharing Pengalaman....
2. Pembinaan kepada Para Dosen....
3. Pembinaan kepada Mahasiswa KKN....
4. Pembinaan kepada Para Pengelola Jurnal....
5. Pembinaan Kepada Para Mahasiswa Beasiswa....
6. Pembinaan Mahasiswa Peraih Beasiswa....
7. Pembinaan Program Studi....
8. Konsultasi Akademik....

SABBATICAL LEAVE, PROGRAM SHARING PENGALAMAN

Saat ditelepon oleh Kasubdit Ditjen Diktis, Dr. Suwendi untuk mengikuti program *Sabbatical Leave*, saya setengah tidak percaya mengingat pengumuman peserta dan keberangkatan sudah berjalan. Diberitahukan bahwa saya ditugaskan untuk melakukan program *Sabbatical Leave* ini ke STAIN Kepulauan Riau (Kepri). Namun, saya langsung meresponnya dengan menyanggupinya. Kendatipun lokasi dan alamat STAIN Kepri itu belum tahu, saya berusaha yakin dan bisa menjalaninya. Peta jalan ke Kepulauan Riau masih buta sama sekali, saya baru banyak tahu dan singgah di Riau daratan yakni di Pekanbaru.

Dugaanku mengenai lokasi alamat perguruan tinggi negeri di Kepri ini berada di Kota Batam. Setelah dilakukan perjalanan dengan penerbangan dari bandara Soetta Cengkareng, Jakarta ke Batam, ternyata keliru dugaanku. Kota Batam sebuah kota yang agak besar dan pulau yang terluas di antara pulau-pulau yang ada di Provinsi Kepri namun bukanlah sebagai ibu kota provinsi. Posisi ibu kota provinsi Kepri berada di pulau Dompa. Pulau Dompa

merupakan sebuah pulau yang berjejeran dengan pulau Bintan, sehingga dibuatlah jembatan penghubung antara dua pulau itu bagaikan jembatan Suramadu (Surabaya-Madura) di Jawa Timur.

Perjalanan menuju lokasi kampus menempuh waktu 45 menit dengan menaiki kapal Ferry dari Pelabuhan Punggur Pulau Batam menuju Pelabuhan Tanjung Pinang di Pulau Bintan. Sesampai di Pulau Bintan masuk waktu shalat dhuhur, penulis diajak oleh seorang penjemput, namanya Martanto, M.AP (Kasubag Perencanaan dan Kepegawaian STAIN Kepri). Kami bershalat dhuhur di masjid bersejarah yakni Masjid al-Hikmah. Masjid ini merupakan masjid hasil pembangunan kerja kolaboratif para saudagar muslim yang ada di Pulau Bintan. Saudagar itu berasal dari orang-orang keturunan Arab, Cina dan orang lokal yang memiliki harta kekayaan. Ornament masjid berunsur arsitek Cina dan Timur Tengah. Unsur arsitek Cina berupa hiasan yang berunsur tembaga kuningan berukuran cukup besar ditambah unsur arsitek Timur Tengah dengan bentuk kaligrafi Arab. Kaligrafi tulisan Arab yang bersumber dari teks ayat al-Qur'ân yang di bagian tengah lingkaran kaligrafi itu bertuliskan lafazh al-*jalâlah* dan lafadh *Muhammmad* yang merujuk kepada Nabi Muhammad saw.

Perjalanan dari Wisma Haji Batam menuju Pelabuhan Punggur diantar oleh seorang teman, H. Nurbani, teman sesama Petugas Haji Indonesia di Arab Saudi 2019 M. Saya menunggu Mas Nurbani—biasa saya menyapa—selesai upacara Hari Santri 2019. Karena dia meminta saya untuk sabar menanti hingga selesai upacara, mengingat perjalanan menuju pelabuhan agak sulit menggunakan

Perjalanan menuju lokasi kampus menempuh waktu 45 menit dengan menaiki kapal Ferry dari Pelabuhan Punggur Pulau Batam menuju Pelabuhan Tanjung Pinang di Pulau Bintan. Sesampai di Pulau Bintan masuk waktu shalat dhuhur, penulis diajak oleh seorang penjemput, namanya Martanto, M.AP (Kasubag Perencanaan dan Kepegawaian STAIN Kepri).

kendaraan umum sebab minimnya transportasi umum ke sana. Dia masih mengenakan sarung bekas upacara Hari Santri, langsung bergegas angkat koperku ke mobilnya guna segera menuju pelabuhan Punggur dengan suasana rintik-rintik gerimis menyelimuti keberangkatan kami. Tidak ada bayangan sedikitpun gambaran lokasi tujuan karena saya baru pertama kali ke Kepulauan Riau. *Mind Set* saya tentang Kepri seperti Riau Daratan sehingga yang terbayang dalam benak pikiranku adalah bus ukuran besar sebagai alat transportasi dan suasana daratan, bukan air atau lautan. Sesampainya di Pelabuhan Punggur, saya segera berpamitan dengan Mas Nurbani dan dilanjutkan mencari tiket kapal penyeberangan. Di loket penjualan tersedia beberapa perusahaan kapal ferry penyeberangan yang menawarkan harga tiket kisaran Rp 75.000,- ongkos plus asuransi. Perjalanan kapal ditempuh selama 45 menit.

Setelah turun dari kapal, saya dijemput oleh Saudara Martanto, M.AP, Kasubag Perencanaan dan Keuangan STAIN SAR Kepri. Dalam tempat yang sama, saya diperkenalkan dengan seorang dosen tetap bukan PNS, Dr. Ahmad Fauzi yang sebenarnya satu kapal dengan saya. Setelah ngobrol perkenalan sebentar, kami segera menuju

Kota Tanjung Pinang sebagai pusat keramaian sosial. Sebelum sampai di wilayah kota, kami berhenti sejenak di Masjid At-Taqwa, masjid tertua di Pulau Bintan yang didirikan oleh para saudagar muslim. Kami melakukan shalat dhuhur berjamaah sampai mencoba sesi foto lokasi masjid. Kemudian kami melanjutkan perjalanan menuju hotel namun sebelum ke hotel kami diajak makan siang bersama Ketua STAIN SAR Kepri, Dr. Muhammad Faisal, M.Ag di sebuah Rumah Makan yang menawarkan aneka jenis masakan laut.

Semula Saudara Martanto menawarkan ke pada penulis kunjungan ke kampus tapi karena waktu sudah terlalu siang maka kami diajak menuju hotel untuk istirahat terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan berikutnya. Akhirnya, saya diagendakan pertemuan dengan sivitas akademika STAIN Sultan Abdurrahman Kepri besok hari.

Saya mempersiapkan beberapa hal yang perlu disampaikan pada pertemuan dengan unsur pimpinan, para dosen dan para pengelola unit-unit di lingkungan sekolah tinggi. Perkenalan dalam forum itu terjadi keterkejutan—terutama mengenai sumber daya manusia—yakni banyaknya dosen yang berasal dari tanah Jawa. Perkenalan semakin menjadi akrab bagaikan seseorang yang baru berjumpa dengan saudara yang telah lama tidak kembali ke kampung halaman.

PEMBINAAN KEPADA PARA DOSEN

Inti dari komponen sivitas akademika sebuah perguruan tinggi adalah dosen dan mahasiswa. Dosen merupakan tenaga pendidik yang diangkat baik oleh pemerintah maupun yayasan yang disediakan untuk mendidik, mengajar, meneliti dan melakukan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan kompetensi yang dimiliki. Linieritas kompetensinya dituntut oleh regulasi yang ada karena tenaga pendidik harus cakap dan mendalami bidangnya berdasarkan peminatannya sejak diangkat. Sebuah perguruan tinggi yang telah memenuhi persyaratan sebagai lembaga pendidikan yang memadai pada aspek penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran manakala dosennya terpenuhi enam dosen tetap per prodi yang keahliannya sesuai dengan keahlian program studi. Tentunya, ia didukung dengan sarana prasarana yang menunjang proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika ada ruang kelas pembelajaran atau tersedia media pembelajaran *online* yang dapat digunakan interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Sehingga pembelajaran berjalan dalam suasana nyaman melalui media apa saja tanpa harus ada yang terpaksa di antara pendidik dan

peserta didik. *Comport zone* hendaknya diciptakan oleh penyelenggara pendidikan guna pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran nyaman dan *enjoy* berinteraksi. Media pembelajaran zaman kini telah tersedia dalam media sosial begitu banyak sehingga pandai-pandailah kita dapat memilih dan memilah penggunaannya agar dapat mengurangi dampak negatifnya. Karena media social bagaikan dua mata pisau. Dua mata pisau dapat bermanfaat sesuai dengan penggunaannya, yang tajam dapat untuk memotong sedangkan tumpul sebagai pegangan untuk menekan sehingga dapat memotong bahan yang keras.

Keteladanan seorang dosen dituntut dalam memberikan cara berpikir logis, pemahaman terhadap objek kajian berdasarkan metodologi ilmiah yang benar, mampu memberikan bimbingan akademik dan pengabdian kepada masyarakat secara baik. Tri Dharma Perguruan Tinggi menjadi sumber acuan tindakan dan pekerjaan seorang dosen.

Kehebatan seorang dosen di era digital, bukanlah seseorang yang hanya rajin mengajar. Namun ia harus mampu publikasi ilmiah yang dapat dinikmati oleh publik. Kehebatan seorang dosen itu ditunjukkan dengan banyaknya publikasi karyanya melalui jurnal ilmiah. Kini, publik bila ingin melihat kompetensi dan kemasyhuran seorang dosen mengenai bidang keahliannya akan dengan mudah cukup membuka internet. *Google scholar* telah memfasilitasi karya-karya dosen yang telah dipublikasikan. Oleh karenanya, seorang dosen tidak boleh gagap teknologi (gatek). Semuanya berkejaran dengan waktu dan regulasi yang semakin canggih sehingga adaptasi dan kompetisi tidak bisa dihindari. Tuntutan peningkatan

kinerja dosen yang dilakukan oleh pemerintah semata-mata guna memperbaiki peningkatan daya saing sumber daya manusia Indonesia di tingkat lokal, regional dan internasional.

Kehebatan seorang dosen di era digital, bukanlah seseorang yang hanya rajin mengajar. Namun ia harus mampu publikasi ilmiah yang dapat dinikmati oleh publik. Kehebatan seorang dosen itu ditunjukkan dengan banyaknya publikasi karyanya melalui jurnal ilmiah. Kini, publik bila ingin melihat kompetensi dan kemasyhuran seorang dosen mengenai bidang keahliannya akan dengan mudah cukup membuka internet.

Daya saing hendaknya diwujudkan oleh *out-put* lembaga pendidikan Indonesia. Untuk dapat mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain, bangsa Indonesia melalui lembaga pendidikan hendaknya mampu melahirkan *out-put* itu melalui proses pendidikan yang berorientasi ke depan. Orientasi ke depan dapat dilakukan dengan melihat prediksi tantangan di masa hadapan. Masa depan dapat diprediksi dengan cara perkiraan tantangan yang mungkin dapat muncul pada masa yang akan dating baik 10 tahun ke depan, 20 tahun ke depan atau 50 tahun ke depan. Prediksi ini dapat dijadikan bahan merancang program kegiatan ke depan. Sehingga kondisi Indonesia 10 tahun, 20 tahun bahkan 50 tahun ke depan dapat dirintis dari sekarang. Inilah dahulu di zaman orde baru

ada Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun) dan pelaksanaannya yang disebut Pelita (Pembangunan Lima Tahun). Pertanyaannya, mengapa Indonesia tidak berhasil dalam melakukan Pelita secara efektif dan efisien?

Program pembangunan tidak dilaksanakan secara konsisten dan tuntas. Mengapa? Sebagai contoh pembangunan dalam bidang pendidikan. Dahulu dikenal setiap ganti menteri, maka akan ganti kurikulum atau kebijakan. Kebijakan itu cenderung tidak melanjutkan program yang sudah dilaksanakan oleh menteri sebelumnya. Jadi, kontinuitas tidak terjadi

Jawaban atas pertanyaan itu dapat dianalisis berdasarkan poses dan hasil pembangunan di masa orde baru. Adanya pelaksanaan proses pembangunan yang tidak konsisten dengan rencana awal. Program pembangunan tidak dilaksanakan secara konsisten dan tuntas. Mengapa? Sebagai contoh pembangunan dalam bidang pendidikan. Dahulu dikenal setiap ganti menteri, maka akan ganti kurikulum atau kebijakan. Kebijakan itu cenderung tidak melanjutkan program yang sudah dilaksanakan oleh menteri sebelumnya. Jadi, kontinuitas tidak terjadi. Ada kesan, setiap menteri bersikap egoisme bukan bagaimana mengejar hasil pembangunan manusia sesuai rencana dahulu sehingga ada kontinuitas dan ketercapaian rencana awal pembangunan. Setelah program awal sudah dilaksanakan secara tuntas, kemudian dapat dilakukan evaluasi. Semestinya evaluasi itu dilakukan setelah seluruh

program dilaksanakan, bukan setengah jalan dievaluasi. Apalagi sebelum dievaluasi, kebijakan program diubah maka yang terjadi adalah ketidaksinkronan program baru dengan program sebelumnya.

Kehadiran program *Sabbatical Leave* yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam berusaha menyebarkan gagasan untuk pemerataan mutu pengelolaan lembaga pendidikan tinggi Islam. Penekanan program ini berusaha meningkatkan mutu program terarah pada peningkatan mutu pengelolaan dan peningkatan mutu sumber daya manusia. Peningkatan mutu sumber daya manusia diharapkan dapat meningkat daya saing SDM Indonesia. Fokus kegiatan diarahkan pada tri dharma perguruan tinggi. Tri Dharma Perguruan Tinggi meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Pendidikan dan pengajaran yang bermutu dengan indikator adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik, bersikap santun sebagai manifestasi keimanan dan ketakwaan, memiliki keterampilan hidup, cakap dan terampil dalam berkomunikasi. Di samping itu, dosen dan mahasiswa memiliki karya yang terpublikasi. Karya dosen dan mahasiswa yang terpublikasi memiliki keuntungan ganda yakni keuntungan personal sivitas akademika dan keuntungan bagi lembaga dalam proses akreditasi dan diketahui oleh khalayak ramai melalui dunia maya dan elektronik. Keahlian dosen dalam sebuah lembaga akan dikenal publik manakala banyak karya ilmiah yang terpublikasi berdasarkan bidang kompetensi yang ditekuninya.

Pengelolaan jurnal ilmiah menjadi kebutuhan setiap sivitas akademika. Publikasi yang diakui bagi karya ilmiah mereka adalah melalui jurnal ilmiah. Oleh karena itu, pengelolaan jurnal ilmiah menjadi keharusan dan sudah sewajarnya dimiliki oleh STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

Berdasarkan paparan di atas, maka peningkatan kapasitas dan kompetensi dosen menjadi sebuah keniscayaan. Khususnya sosialisasi pentingnya para dosen telah berkualifikasi S3, membangun jejaring yang dapat berkolaborasi dengan para ahli dalam penelitian, berkarya, publikasi dan berinteraksi dengan lingkungan komunitas yang lebih luas. Kegiatan penulis dalam program *Sabbatical Leave* di STAIN Sultan Abdurrahman Kepri ditekankan pada (1) Pengelolaan jurnal ilmiah (2) Pembinaan program studi (3) Memotivasi bagi para dosen yang sudah bergelaar doktor untuk segera meraih jabatan akademik tertinggi (4) Memotivasi mahasiswa peraih beasiswa untuk menjaga dan meningkatkan prestasi akademik dan non-akademiknya.

Pengelolaan jurnal ilmiah menjadi kebutuhan setiap sivitas akademika. Publikasi yang diakui bagi karya ilmiah mereka adalah melalui jurnal ilmiah. Oleh karena itu, pengelolaan jurnal ilmiah menjadi keharusan dan sudah sewajarnya dimiliki oleh STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau. Pengeolaan jurnal ilmiah yang baik, *pertama* harus ada SDM yang mampu dan tekun mengelolanya. *Kedua*, berjiwa selancar yang tinggi untuk mencari naskah yang akan dimuat di jurnal. *Ketiga,* siap

dianggap orang gila kerja karena pengelola jurnal harus siap waktu dan tenaga. Begitu kesiapan yang hendaknya dimiliki oleh para pengelola jurnal. Pemanfaatan waktu secara optimal dan efektif menjadi tradisi pengelola. Di samping itu, tardisi sivitas akademika hendaknya dibangun berbasis riset. Mengapa demikian? Penelitian dan pengabdian dosen berkolaborasi dengan mahasiswa harus berbentuk laporan. Laporan dapat berbentuk dua pola. Pertama, untuk kepentingan administrative laporan dibuat untuk mempertanggungjawabkan keuangan. *Kedua,* laporan dengan desain pola untuk tulisan artikel diterbitkan di jurnal ilmiah. Dengan demikian, hasil penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat berfungsi ganda. Selamat mencoba..! *[mal's].*

PEMBINAAN KEPADA MAHASISWA KKN (KULIAH KERJA NYATA)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu kegiatan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini bentuknya adalah pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian yang dimaksudkan adalah upaya praktis para mahasiswa dalam mengamalkan pengetahuannya di tengah masyarakat. Selama ini mereka menggeluti teori yang sifatnya ide, gagasan, pemikiran dan buah kerja otak atau nalar yang bersifat logis, rasional, radikal, sistematis dan berkelanjutan. Konsekuensi pemikiran nalar ini memiliki efek lanjut, boleh jadi sejalan dengan praktek dan terkadang tidak sedikit berbeda dengan praktik. Oleh karena itu, KKN yang dilakukan oleh perguruan tinggi merupakan ikhtiar mendekatkan jarak antara teoritik dan praktik. Sebagian orang ada yang menyatakan bahwa mahasiswa lebih banyak tinggal di singgasana menara gading. Sehingga mahasiswa perlu dikenalkan dengan realitas sosial agar tidak terjadi kesenjangan yang menganga antara teoritik dan praktik.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau (Kepri) merupakan sebuah

Ramuan sebagai lembaga kawah candradimuka dan praktik lapangan merupakan kombinasi yang saling berkesinambungan. Kemampuan teoritik kurang memiliki makna yang lebih dalam tanpa keterampilan implementasinya

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang baru seumur jagung. Perguruan tinggi ini baru berdiri tahun 2017 sehingga baru berusia tiga tahun berjalan. Usia yang muda ini membawa semua komponen yang ada di dalamnya tergolong relatif muda. Hal ini menunjukkan lembaga masih memerlukan sentusan tangan-tangan dingin namun serius dalam membangun perkembangannya. Sentuhan tangan pemimpin yang mumpuni dan berpengalaman sangat dinantikan kehadirannya.

Ramuan sebagai lembaga kawah candradimuka dan praktik lapangan merupakan kombinasi yang saling berkesinambungan. Kemampuan teoritik kurang memiliki makna yang lebih dalam tanpa keterampilan implementasinya. Keseimbangan keduanya diharapkan dapat menjadi sebuah ilmu yang bermanfaat secara teoritik-praktik, lahir-batin, dunia-akhirat, dan manfaat baik individual maupun sosial. Wilayah idealitas hendaknya didialogkan dengan wilayah raelitas sehingga berjalan saling bersautan. Artinya, penguasaan pengetahuan teoritik hendaknya dibarengi penguasaan pengetahuan praktis. Sehingga pola ini akan menepis ungkapan bahwa sivitas akademika menduduki singgasana menara gading

yang tidak membumi.

Atas dasar pemikiran di atas, pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi suatu keniscayaan eksistensi praktik bagi para mahasiswa yang hendak menyelesaikan studi pada sebuah program studi. Bila mahasiswa hanya diberi setumpuk teori dan tanpa praktik maka yang akan terjadi adalah sikap mengawang-awang tanpa membumi dan tidak memiliki keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan oleh diri mahasiswa dan masyarakat. Padahal masyarakat menanti peran aktif para alumni perguruan tinggi untuk berkiprah membangun kampung halaman dan bangsa ini.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi terdapat tiga aspek kerja yang harus dilakukan oleh civitas akademika, yakni Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat. Aspek ketiga inilah yang menjadi konsen perwujudan praktik lapangan bagi mahasiswa maupun dosen guna memperoleh pengalaman, pengabdian dan masukan dari masyarakat. Sejatinya, apa yang dikehendaki oleh masyarakat dari pengabdian civitas akademika sehingga diperoleh *out put* dan *out come* yang simbiosis mutualisme. Tidak selamanya yang disukai oleh civitas akademika, akan disukai pula oleh masyarakat tempatan pengabdian. Inilah makna kerja bareng masyarakat dalam membangun kondisi sosial mereka. Harapan semua bangsa Indonesia adalah maju dan sejahtera bersama, bukan kesejahteraan hanya untuk segelintir orang atau penguasa saja.

Pembinaan mahasiswa KKN STAIN SAR Kepri

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi terdapat tiga aspek kerja yang harus dilakukan oleh civitas akademika, yakni Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat

berlokasi di daerah pantai di wilayah Pulau Bintan. Masyarakat pantai di Indonesia—pada umumnya—berkehidupan “sederhana.” Maksudnya, sederhana dalam pemikiran dan cara pandang mereka tentang kehidupan. Mereka kadangkala mendapatkan rizki dari hasil bernelayan sangat banyak namun kecenderungan mereka tidak mau menabung sebagian pengahsilannya. Justeru mereka cenderung berfoya-foya untuk menikmati hasil tangkapan ikannya dan dihabiskan dalam saat yang pendek. Tidak ada keinginan yang kuat di antara mereka untuk menabung dan menyisihkan penghasilannya untuk persiapan di masa yang akan datang. Di sinilah, letak peran penting para mahasiswa dalam pengabdiannya untuk menyadarkan akan pentingnya bekal pendidikan, pengetahuan tentang kehidupan dan bekal untuk kehidupan masa yang sangat panjang bagi para nelayan yang hidup “sederhana” tadi. Para peserta KKN membaur dengan masyarakat, membantu bekerja di lingkungan pemerintahan, lembaga penndidikan, majelis taklim dan karang taruna. Maksudnya, mereka membaur di samping untuk turut berpartisipasi dalam aktivitas mereka juga mahasiswa menimba pengalaman praktis.

PEMBINAAN KEPADA PARA MAHASISWA BEASISWA

Mahasiswa beasiswa merupakan sekumpulan komunitas kecil yang mendapatkan kesempatan untuk dapat berpartisipasi dalam proses pendidikan. Kondisi masyarakat sekarang ini sangat kompleks. Hal ini disebabkan masyarakat yang semakin beragam pengetahuan, pengalaman, masalah yang dihadapi juga kompleks. Keinginan masyarakat mengikuti kuliah di perguruan tinggi semakin tinggi seiring dengan bertambahnya penduduk yang semakin bertambah banyak. Keinginan meningkat, peluang semakin sempit mengingat banyaknya kompetitor yang senantiasa bertambah kendatipun jumlah kampus semakin betambah pula. Jumlah pertambahan kampus tidak seimbang dengan jumlah penduduk Indonesia.

Tantangan mahasiswa kini semakin kompleks mengingat berkembangnya masyarakat akibat perkembanganilmupengetahuandanteknologi.Masyarakat tidak bisa hanya berkembang berdasar kemampuan intelektual yang bersifat pengetahuan teoritik namun harus

Langkah ini diambil sebagai ikhtiar pemerintah menjalankan kewajibannya melindungi dan menyejahterakan rakyatnya. Beasiswa dapat diambilkan dari dana APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara), CSR dari perusahaan-perusahaan swasta dan juga dari lembaga-lembaga funding yang bergerak di bidang sosial

ditunjang dengan keahlian yang meliputi keterampilan menggunakan teknologi. Kerja keras tidaklah cukup guna menghadapi problem kehidupan sosial mendatang mengingat *skill* (keterampilan) juga turut dipertimbangkan dalam perekrutan tenaga kerja di dunia kerja yang semakin kompetetitif. Oleh karena itu, pemerintah berusaha mencari bibit unggul bagi anak bangsa yang memiliki kemampuan intelektual dan potensi keterampilan. Pemberian beasiswa sebagai salah satu upaya pencarian bakat dan minat baagi calon mahasiswa yang memiliki kemampuan intelektual namun tidak mampu secara finansial. Langkah ini diambil sebagai ikhtiar pemerintah menjalankan kewajibannya melindungi dan menyejahterakan rakyatnya. Beasiswa dapat diambilkan dari dana APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara), CSR dari perusahaan-perusahaan swasta dan juga dari lembaga-lembaga funding yang bergerak di bidang sosial.

Upaya pemberian beasiswa kepada anak-anak bangsa masih minim pemantauan. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran, evaluasi dan hasilnya yang belum menggambarkan bahwa mahasiswa yang memperoleh

beasiswa harus menunjukkan prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang mandiri (biaya sendiri). Khususnya di lingkungan PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri), belum tampak pedoman dan mekanisme evaluasi serta *treatmen* bagi mahasiswa yang memperoleh beasiswa. Memang, dalam pemberitahuan awal bagi mahasiswa calon penerima beasiswa diinformasikan bahwa bagi penerima beasiswa yang gagal studi harus mengembalikan uang beasiswanya. Namun, faktanya agak sulit bagi pembuat kebijakan untuk mengeksekusinya bagi mahasiswa yang gagal studi. Nampaknya, ada rasa enggan atau *ewuh pakewuh* dan mungkin kasihan karena kebanyakan penerima beasiswa adalah mereka yang notabene dari keluarga yang kurang mampu secara finansial.

Dalam forum pertemuan, penulis diberi kesempatan untuk melakukan pembinaan terhadap para mahasiswa yang memperoleh beasiswa. Kesempatan ini penulis manfaatkan untuk mengingatkan kepada mereka bahwa beasiswa yang mereka terima harus dimanfaatkan sebaik-baiknya terutama sebagai beaya kebutuhan studi, bukan hanya untuk konsumsi semata. Bahkan dilarag sama sekali

Memang, dalam pemberitahuan awal bagi mahasiswa calon penerima beasiswa diinformasikan bahwa bagi penerima beasiswa yang gagal studi harus mengembalikan uang beasiswanya. Namun, faktanya agak sulit bagi pembuat kebijakan untuk mengeksekusinya bagi mahasiswa yang gagal studi

apalagi dana beasiswa itu digunakan untuk berfoya-foya. Nasihat yang penulis sampaikan kepada mereka agar disiplin dalam penggunaan beasiswa, rajin dalam belajar, dapat menyelesaikan studi tepat waktu dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Karena ada nasihat baik dalam agama Islam, bahwa "ridha Allah tergantung pada ridha kedua orang tua."

Penyampaian obrolan santai di ruang pertemuan senat STAIN SAR Kepri itu berjalan dengan tertib, khidmat dan seksama sehingga proses dialog efektif. Para mahasiswa menghendaki ada pembinaan secara intens terhadap jalannya studi bagi mereka yang memperoleh beasiswa agar ada treatmen tersendiri. Hal ini dikehendaki agar ada keseriusan mereka dalam menyelesaikan studi tepat waktu. Tidak ada alasan para mahasiswa penerima beasiswa untuk berlama-lama dalam penyelesaian studi mengingat beasiswa ada batas waktunya. Oleh karenanya, perhatian terhadap hasil studi setiap semester hendaknya dilakukan oleh setiap ketua program studi. Kerja demikian sebagai wujud tanggung jawab penyelenggara pendidikan dari masing-masing unit kerja. Hendaknya pula setiap prodi melaporkan kepada para dekan dan seteruskan dekan kepada wakil ketua I, bidang akademik. Demikian proses dan mekanisme pelaksanaan penyelenggara pendidikan dan menangani pembinaan mahasiswa penerima beasiswa. *[mal's]*.

PEMBINAAN MAHASISWA PERAIH BEASISWA

Perolehan beasiswa bagi mahasiswa berprestasi merupakan penghargaan professional dan apresiatif. Mengapa disebut professional? Karena sebuah penghargaan didasarkan pada perolehan prestasi, kerja keras intelektual, ketekunan dan kecerdasan. Disebut apresiatif, karena orang berprestasi dihargai. Pemberian apresiasi itu didasarkan pada hasil usaha bukan pemberian suka-suka. Bukan pula, pemberian dilakukan atas dasar suka-tidak suka (*like and dislike*). Ada teman bilang, "Bukan pemberian model Sultan Johor Bahru, Malaysia." Maksudnya, Sultan Johor Malaysia memberikan penghargaan kebangsawanan kepada orang sesuka hatinya. Ia tidak bisa dipaksa atau dirayu agar seseorang memperolehnya.

Pemberian beasiswa patut disyukuri oleh penerimanya. Hal ini, karena tidak semua mahasiswa memperolehnya. Mengingat, perolehan itu didasarkan atas persyaratan dan kriteria pengajuan yang diberlakukannya. Kata prestasi menunjukkan kepada sebuah makna perolehan yang bermakna. Perolehan dari hasil usaha individu yang menuju pada mutu atau kualitas. Padanan dari kualitas adalah

Pemberian beasiswa patut disyukuri oleh penerimanya. Hal ini, karena tidak semua mahasiswa memperolehnya. Mengingat, perolehan itu didasarkan atas persyaratan dan kriteria pengajuan yang diberlakukannya. Kata prestasi menunjukkan kepada sebuah makna perolehan yang bermakna

mutu. Biasanya orang menyebut mutu akan tertuju pada kualitatif atau kuantitatif. Bahkan secara spesifik, istilah mutu identik dengan kualitatif. Yakni, sebuah penilaian berupa narasi kata tanpa angka. Bersyukur merupakan perbuatan yang bersifat lahir batin. Secara lisan, orang yang bersyukur mengucapkan al-hamdulillâh dan secara perbuatan melakukan amal yang mencerminkan wujud dari ucapan.

Bentuk kesyukuran kita atas beasiswa yang diperolehnya adalah (1) menjaga prestasi yang diperoleh di atas rata-rata standard minimal, (2) menyelesaikan studi tepat waktu (*on time*) bahkan lebih cepat dari batas normal, (3) berkompetisi dalam meraih wisudawan terbaik alias *fastabiq al-khairât,* dan (4) berusaha melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Inilah harapan yang disampaikan dalam pembinaan mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi. Ke depan, budaya besyukur hendaknya sebagai manifestasi dari keimanan yang menyembul dari batin menjadi lahir. Bermula dari kesadaran batin, kemudian dimanifestasikan dalam bentuk ungkapan dan perbuatan sebagai wujud syukur atas nikmat yang telah dianugerahkan oleh Sang Khalik untuk hamba-Nya.

Setiap mahasiswa beasiswa hendaknya memiliki prestasi hasil studi di atas rata-rata. Karena mereka kuliah dibiayai oleh pihak pemberi anggaran—terutama pemerintah—bahkan diberikan fasilitas lain bia dibandingkan dengan mahasiswa biaya mandiri. Ada kewajiban bagi pengelola program studi untuk mengawasi perjalanan belajar para mahasiswa yang memperoleh beasiswa. Maksudnya, mahasiswa untuk menjaga prestasi akademiknya tidak melorot. Pemantauan itu berfungsi untuk mengetahui mahasiswa siapa saja yang menurun prestasinya dan juga siapa saja yang prestasinya dapat dipertahankan atau lebih baik lagi. Tindakan ini dilakukan agar peserta beasiswa memiliki tanggung jawab dan menjaga martabat sebagai mahasiswa berprestasi. Bila ini berjalan, tampaknya, pemerintah dapat dipandang telah menjalankan peran dan fungsinya dengan benar dan baik.

Di samping menjaga prestasi, seorang mahasiswa pemegang beasiswa hendaknya dapat menyelesaikan studi *on-time* (tepat waktu). Sikap memberi keteladanan yang baik sebagai mahasiswa yang memperoleh beasiswa dan menyelesaikan studi lebih cepat dari waktu normal yang diberikan adalah tindakan tepat. Kondisi kekinian menghendaki percepatan dalam menyelesaikan studi formal suatu keharusan. Tidak hanya berhenti di situ, pemberian keterampilan vokasi juga sangat dibutuhkan mengingat bangsa Indonesia sedang membutuhkan putra-putra bangsa yang cerdas, beradab dan terampil dalam bidang kompetensinya. Keahlian profesi harus dimiliki oleh putra bangsa agar bangsa Indonesia di tahun 2040 memiliki sumberdaya manusia (SDM) yang produktif dan berdaya guna. Harapan inilah yang dikehendaki oleh

Di samping menjaga prestasi, seorang mahasiswa pemegang beasiswa hendaknya dapat menyelesaikan studi on-time (tepat waktu). Sikap memberi keteladanan yang baik sebagai mahasiswa yang memperoleh beasiswa dan menyelesaikan studi lebih cepat dari waktu normal yang diberikan adalah tindakan tepat

Presiden Jokowi dalam sebuah pidato pengukuhannya periode II pada 20 Oktober 2019.

Sikap siap bertanding, berkompetisi, *fastabiqû al-khairât* (berlombalah dalam kebaikan!) menjadi kunci kekuatan mental bagi generasi mendatang anak bangsa. Mahasiswa pemegang beasiswa hendaknya dapat menjadi contoh mutu sumber daya manusia anak bangsa. Terpilihnya mereka mendapat beasiswa Bidikmisi karena mereka berprestasi, hanya saja mereka kurang di bidang finansial. Prinsipnya, generasi mendatang diharapkan menjadi generasi sadar mutu. Kualitas sumber daya manusia Indonesia dimulai dari kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual dapat mengolah kemampuan logika, tata pikir dengan nalar logika yang lurus. Kecerdasan emosional diharapkan generasi mendatang mampu mengendalikan emosi secara proporsional dan terstandard manusiawi. Sedangkan, kecerdasan spiritual akan menggiring generasi mendatang hendaknya mampu memahami hidup berdasarkan prinsip dan norma hidup yang dianutnya. Norma hidup yang ada di masyarakat dapat berupa norma social, agama, dan budaya masyarakat yang dipandang baik oleh masyarakat

pada umumnya.

Harapan bangsa dan pemerintah Indonesia kepada mereka peraih beasiswa adalah mereka dapat memberi manfaat bagi diri, orang lain dan masyarakat sekitarnya. Mereka tidak lagi menjadi 'sampah masyarakat' atau pengangguran terselubung. Masyarakat Indonesia—sementara ini—masih mendengar adanya para terpelajar yang menganggur. Sehingga mereka merasa jengah dengan banyaknya para alumni sarjana yang menganggur tidak kreatif, masih berharap belas kasihan orang lain. Selayaknya para sarjana sebagai pembuka lapangan kerja, tidak hanya sebagai pencari kerja. Dengan turut membuka lapangan kerja berarti turut serta pula membantu pemerintah dalam mengatasi masalaah sosial. Sarjana identik dengan kecakapan, keterampilan, dan dapat berkiprah di tengah masyarakat sebagai pioneer, bukan sebagai 'beban masyarakat'.

Mahasiswa peraih mahasiswa merupakan calon generasi bangsa yang diharapkan menjadi generasi penerus bangsa yang energik, innovator, motivator dan penyemangat masyarakat. Anak-anak bangsa ini hendaknya diberi ruang untuk meningkatkan kemampuan diri agar ke depan lebih berkiprah secara aktif di masyarakat. Harapan masyarakat terhadap generasi muda ini sering tersuarakan baik melalui opini publik maupun pesan-pesan para generasi tua. Oleh karena itu, kepercayaan para orang tua ini hendaknya disambut dengan sikap positif dan menggembirakan serta *positive thinking*. **Mal's**

PEMBINAAN KEPADA PARA PENGELOLA JURNAL

Jurnal ilmiah bagi perguruan tinggi sudah menjadi kebutuhan sivitas akademik dan komunitas akademik secara umum. Dinyatakan umum karena semua sivitas akademika membutuhkannya. Seorang mahasiswa tingkat sarjana bila akan menyelesaikan studi, sebelum menulis skripsi atau sebelum ujian skripsi ia wajib memublikasikan hasil penelitiannya di jurnal ilmiah nasional. Begitu pula, mahasiswa program magister dan program doktor sebelum mereka maju ujian tesis dan promosi doktor mereka wajib memublikasikan hasil penelitiannya di jurnal nasional terarkreditasi Dikti dan jurnal internasional. Dengan demikian, tradisi tulis-menulis di dunia kampus hendaknya sudah menjadi tradisi bagaikan virus.

Pengelola jurnal harus memiliki mental yang berbeda dengan dosen-dosen lain. Mengapa harus memiliki tradisi kerja yang berbeda dengan teman-teman seprofesi? Maksudnya, seorang pengelola jurnal harus memiliki cara kerja yang tekun, *telaten,* dan terampil. Bila perlu ditopang keterampilan teknologi informasi yang memadai sehingga dapat mengerjakan proses pengelolaan

naskah secara canggih. Di samping itu, pengelola jurnal harus menyediakan waktu dan tenaga untuk suksesnya penerbitan. Terkadang waktu pengelola dapat menyita waktu kumpul dengan keluarga. Tenaga pun harus ekstra. Pulang kerja seorang pengelola jurnal tidak bisa sama dengan karyawan ASN lainnya yang *on-time* pukul 16.00 wib.

Dalam dunia akademik—seperti pengelola jurnal dan penulisnya—tidak bisa berharap finansial yang banyak karena dunia akademik bukanlah tempat untuk mencari kekayaan. Bila ingin kaya, maka jadilah pengusaha, jangan jadi dosen atau guru. Harapan finansial tidak didapatkan langsung melalui pekerjaan pengelolaan melaiankan dari dampak lanjutan sebagai penulis. Seorang dosen akan dikenal sebagai ahli bila publikasi karyanya di jurnal ilmiah dapat dinikmati para pembaca. Dari sini akan dikenal keahlian seorang dosen atau peneliti. Bidang garapan dan ampuan terlihat dari substansi tulisan yang diterbitkan. Jika keahliannya dikenal, maka yang bersangkutan akan dicari dan diminta untuk memberi kegiatan ilmiah. Memang, seperti pepatah dalam bahasa Indonesia, "*Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian*." Sakit-sakit dahulu, senang-senang kemudian, susah-susah dahulu, baru kemudian berbahagia.

Optimisme dalam pengelolaan jurnal hendaklah seperti optimisme dalam semua lini kehidupan. Orang yang optimis atau yakin akan kebenaran ilahiyah sejatinya akan memperoleh kekuatan tersendiri dalam hidup. Orang percaya diri atas rahmat Allah swt bahwa barang siapa membaca kalimah thayyibah, *lâ ilâha illallâh Muhammad rasûlullâh* akan masuk surga. Ini kunci berkeyakinan akan

Di samping menjaga prestasi, seorang mahasiswa pemegang beasiswa hendaknya dapat menyelesaikan studi on-time (tepat waktu). Sikap memberi keteladanan yang baik sebagai mahasiswa yang memperoleh beasiswa dan menyelesaikan studi lebih cepat dari waktu normal yang diberikan adalah tindakan tepat

adanya *raẖmân* dan *raẖîm* Allah tidak akan berubah. Allah akan memberi apresiasi kepada hamba-Nya yang beriman dengan jaminan masuk surga. Bila dalam perjalanannya, ia melakukan dosa ia tetap masuk surga walau harus menjalani siksa neraka terlebih dahulu sebagai penyuci atas dosanya. Intinya, mukmin akan mendapat jaminan masuk surga kendatipun beragam cara masuknya.

Pola kehidupan yang siklis, rutinitas akan dialami oleh para pengelola jurnal. Kebosanan akan muncul namun dapat diatasi dengan kemampuan menciptakan tema dan isu-isu baru yang menggelitik daya nalar. Dari sinilah akan muncul gagasan yang tidak biasa. Artinya, yang sementara ini dirasakan kerja rutinitas berulang-ulang namun dengan variasi gagasan yang baru akan sedikit mengurangi kejenuhan dalam beraktivitas. Cara-cara itu hendaknya dilakukan upaya pembaharuan sehingga akan memperoleh gagasan baru lagi, atau dalam istilah lain akan muncul gagasan "nakal" yang positif.

Kreativitas harus dibangun oleh para pengelola jurnal. Menangkap fenomena yang sedang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Umpamanya, munculnya gerakan deradikalisme dapat dijadikan

topik kajian dalam tema jurnal. Perspektif yang beragam dapat dijadikan cara menganalisis substansi. Tentu hal ini disesuaikan dengan semangat visi-misi jurnal. Bila visi-misi jurnal terkait dengan pendidikan maka substansi pembahasan mengenai pendidikan kendatipun dengan perspektif kajian yang beragam. Secara praktis, bila substansi kajian jurnal itu Pendidikan Islam maka perspektifnya dapat digunakan Psikologi Pendidikan, Sosiologi Pendidikan, Antropologi Pendidikan, politik dan kebijakan pendidikan, dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

Kajian interdisipliner sedang menjadi *trend* kajian keislaman. Oleh karena itu, tidak sedikit kajian di Program Pascasarjana di beberapa Universitas Islam Negeri (UIN) bahkan universitas di mancanegara yang ada program *islamic studies* mengikuti kecenderungan interdisipliner sebagai model kajian dalam berbagai perspektif. Seorang calon Doktor yang melakukan penelitian tentang tafsir maka dalam kajiannya diwajibkan menambahkan perspektif kajian dengan disiplin ilmu lain semisal Kajian Tafsir dikaitkan dengan Psikologi Frakle. Jadi, kajian interdisipliner (*inter-disciplinary studies*) diterapkan dalam kajian keislaman diharapkan dapat memperkaya khazanah

Kajian interdisipliner sedang menjadi trend kajian keislaman. Oleh karena itu, tidak sedikit kajian di Program Pascasarjana di beberapa Universitas Islam Negeri (UIN) bahkan universitas di mancanegara yang ada program islamic studies mengikuti kecenderungan interdisipliner sebagai model kajian dalam berbagai perspektif.

keilmuan hasil studi tentang Islam dan masyarakatnya.

Pengelola jurnal kini dituntut mampu menarik para peneliti dan penulis artikel yang produktif untuk berpartisipasi mengembangkan pengelolaan jurnal sehingga jurnal yang dikelola diminati sivitas akademika di tingkat nasional maupun internasional. Kemampuan membuat event-event ilmiah di lingkungan kampus maupun luar kampus hendaknya dimiliki oleh pengelola jurnal. Setidaknya, tiap tahun lembaga perguruan tinggi—khususnya bagi pengelola jurnal—menyelenggarakan event ilmiah semisal *international seminar* atau seminar nasional dan mengundang para peneliti untuk presentasi hasil penelitiannya. *Call for paper* merupakan ajang yang senantiasa diadakan oleh pengelola jurnal melalui bantuan lembaga perguruan tinggi terutama sokongan dana stimulant agar kegiatan dapat berjalan.

Intinya, pengelola jurnal harus memiliki kreasi dan inovasi untuk dapat mewujudkan sebuah kegiatan ilmiah sehingga menghasilkan naskah-naskah yang layak terbit. Di samping itu, personal pengelola jurnal memiliki jejaring yang luas dan relasi pertemanan yang dapat dimintai bantuan untuk memperoleh naskah penelitian dan artikel yang layak diterbitkan oleh jurnalnya. Tidak ada alasan jurnal tidak terbit karena tidak ada naskah. Naskah itu datang, tidak datang dengan sendirinya melainkan harus diusahakan. Bagaimana usahanya? Hal itu merupakan keterampilan dan kiat yang harus dimiliki oleh para pengelola jurnal.

Ketelitian dan kecermatan bagi para pengelola—khususnya redaktur jurnal—hendaknya sudah melekat dalam kinerja diri mereka masing-masing. Kehebatan tim

redaksi terlihat dari cara perolehan naskah dan ketelitian penggunaan redaksi dalam mengedit naskah. Ditambah pula, tim redaksi dapat menghubungi anggota *reviewer* (mitra bestari) yang handal di bidang disiplin ilmunya. Karena kehebatan sebuah jurnal dapat dilihat dari hasil kerja tim redaksi dan mitra bestari yang berwujud naskah artikel yang termuat dalam jurnal. Semakin cermat dan ahli mitra bestari dalam bidangnya maka semakin bagus kualitas terbitannya.

Jurnal ilmiah yang ketat dalam seleksi dan kerja mitra bestari optimal maka kemungkinan akan segera terakreditasi oleh SINTA, Scopus, Thomson dan lembaga penilai lainnya. Penerbitan jurnal ilmiah yang diakui dan dapat diakses secara public adalah jurnal yang diterbitkan secara online, atau dalam istilah lain OJS (*on-line Journal System*). Bila masih ada pengelolaan jurnal bersifat manual (tidak *on-line*) maka dianjurkan harus mengikuti regulasi yang berlaku yakni OJS (*on-line Journal System*). Kewajiban melaporkan sebagai bentuk pengajuan akreditasi berkala kepada lembaga penilai harus dilakukan oleh para pengelola jurnal sesuai dengan masa berlakunya akareditasi. *[mal's].*

PEMBINAAN PROGRAM STUDI

Pada hari pertama dilakukan perkenalan dengan sivitas akademika STAIN SAR Kepri, penulis diminta untuk memberikan pembinaan kepada pengelola program studi guna menyusun proposal pembukaan lima program studi baru. Pembinaan Penyusunan Proposal Izin Operasional Program Studi baru di lingkungan STAIN Sultan Abdurrahman Kepri sudah dimulai dengan basis instrumen BAN-PT. Pengusulan pembukaan program studi baru di lingkungan PTKIN harus mengikuti peraturan atau regulasi baru, di mana proses asesmen kecukupan dan asesmen lapangan pembukaan program studi harus melibatkan BAN-PT. Penentuan kelayakan pemberian izin operasional tidak hanya otoritas Ditjen Diktis semata melainkan secara bersama-sama dengan BAN-PT Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Artinya, otoritas pemberi izin operasional tidak hanya satu lembaga melainkan dua lembaga bersama-sama. Hal ini merupakan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Tim Penyusun Proposal Pembukaan Prodi baru meminta profesor yang sedang melakukan progran

Kajian interdisipliner sedang menjadi trend kajian keislaman. Oleh karena itu, tidak sedikit kajian di Program Pascasarjana di beberapa Universitas Islam Negeri (UIN) bahkan universitas di mancanegara yang ada program islamic studies mengikuti kecenderungan interdisipliner sebagai model kajian dalam berbagai perspektif.

Sabbatical Leave untuk mereview borang yang akan *diupload* sebagai usulan pembukaan izin operasional program studi baru di lingkungan STAIN SAR Kepri. Lima program studi yang diusulkan meliputi: Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Program Studi Ekonomi Syariah (Ekosy), Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dan Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Penambahan ini dimungkinkan karena ada beberapa pertimbangan, yakni [1] STAIN SAR Kepri masih baru dan minim program studi, [2] Program Kemenag untuk tahun 2030 sudah tidak ada lagi lembaga PTKIN berwujud STAIN, minimal dalam level institute. Atas dasar pertimbangan di atas, pengelola STAIN SAR Kepri didorong oleh pihak Ditjen Diktis untuk membuka lima program studi sehingga ke depan lembaga ini menjadi institut minimal memiliki 10 program studi dengan sebaran yang ada dalam tiga fakultas (Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syariah dan Fakultas Ushuluddin).

Rencana pembukaan prodi baru dipersiapkan guna menyongsong alih status atau perubahan bentuk dari STAIN menjadi IAIN atau UIN. Penyusunan borang atau

proposal ini berbasis instrumen akreditasi Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Oleh karena itu, pembinaan dilakukan dengan menengok kembali instrumen berdasarkan pedoman Akreditasi Program Studi (APS). Hal ini sejalan dengan pengalaman profesor yang sedang menjalankan *Sabbatical Leave*, yang kebetulan ia sebagai asesor BAN-PT. Penekanan diperbolehkannya pembukaan program studi baru menurut BAN-PT adalah sebagai berikut: (1) memiliki calon dosen tetap minimal enam orang yang keahliannya linier; (2) Disiapkan ruang belajar mahasiswa yang standard; (3) rombongan belajar untuk rumpun ilmu-ilmu sosial antara 34-45 orang; (4) ketersediaan anggaran yang direncanakan minimal untuk satu tahun pelaksanaan operasional.

Program studi yang akan diusulkan sejatinya bukanlah program studi baru namun peniruan program studi yang telah dibuka di lembaga-lemabaga PTKIN lainnya. Jalan pikiran model seperti ini dapat ditebak sebagaimana jalan pikiran pengelola program studi yang sudah berjalan di tempat lain. Belum ada pemikiran yang bersifat *out of the box*. Akhirnya, model penyelenggaraan program studi model seperti ini akan tidak ada bedanya dengan program studi yang sudah lama berdiri. Prediksi kemajuan bagi program studi yang akan dibuka dapat dilihat berdasarkan pengalaman PTKIN yang memiliki program studi yang sama dan telah berjalan sekian tahun. Di sinilah kesulitan pengelolaan lembaga pendidikan tinggi kita yang hingga kini masih mencari bentuk pola yang tepat. Kendalanya, *pertama*, sebuah proses penerapan manajemen pengelolaan belum berakhir sudah dinilai gagal. Padahal proses pelaksanaan belum tuntas. *Kedua*, lambatnya

para pengelola lembaga pendidikan di Indonesia dalam mengadaptasi perkembangan kemajuan zaman yang sangat cepat. Diketahui perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kini sangat cepat sehingga memacu para pengelola untuk segera melakukan kreasi dan inovasi dalam bidang pendidikan. Ada sebagian pengamat yang sinis dan pesimis terhadap perkembangan pendidikan tinggi di Indonesia. Jangankan dibandingkan dengan perguruan tingkat dunia, dengan tingkat Asean saja, perguruan tinggi kita masih terseok-seok.

Barangkali ini perlu disimak kritik Ninoy N Karundeng dengan titel tulisannya "Kenapa Mendikbud-Ristek, Dijabat Seorang Pengusaha, Bukan dari Pendidik?" Ninoy mulai soal dana Rp 26 Triliun/tahun di Perguruan Tinggi hanya digunakan untuk mencari 2K saja, yakni kredit poin dan koin (dana riset). Produknya hanya berupa paper yang berfungsi untuk mencairkan 100% dana riset dan untuk mengajukan kenaikan golongan. Pendapat Ninoy ini sejalan dengan kritik Eben Panjaitan. Ninoy mengkritisi lembaga pendidikan di bawah naungan Kemenag dipandang lebih hancur dari pada perguruan tinggi di bawah manajemen Kemenristekdikti. Ia melihatnya dari penilaian sebuah lembaga perangking PT. menurut Uni-Rank, berdasarkan popularitasnya. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang berperingkat 20 di Indonesia berada di bawah pengelolaan Kemenag, hanya berada di urutan ke-1473 di dunia. Rangkin ini jauh di bawah peringkat University of Nairobi di Kenya yang berada di peringkat ke-1071. Kalah jauh juga dari Universitas Umm al-Qura di Mekah (peringkat ke-1073) pun dikelola oleh Kementerian Pendidikan Saudi, bukan di bawah Kementian Agama Saudi.

Penulis pikir, sinisme para pengeritik di atas perlu dipertimbangkan sebagai bahan renungan dan sekaligus perbaikan lembaga kita. Tidak dipungkiri—secara keseluruhan—lembaga pendidikan di Indonesia masih belum memuaskan bila dibandingkan dengan perguruan tinggi yang ada di tingkat ASEAN dan Asia. Apalagi dengan perguruan tinggi di tingkat dunia. Keprihatinan ini hendaknya memicu daan memacu kita dalam mengelola lembaga pendidikan Islam ke depan lebih baik. Oleh karena itu, dalam tata kelola lembaga pendidikan hendaknya memperhatikan instrument standard penilaian yang berlaku di dunia.

Perhatian pengelola lembaga pendidikan di Indonesia, sebagian hendak meniru pola pengelolaan perguruan tinggi yang ada di Amerika Utara. Sebagian yang lain ada yang hendak tertarik meniru pola manajemen perguruan tinggi ala Eropa terutama Inggeris dan negara-negara persemakmuran. Hanya saja, pola *bencmarking*-nya tidak tuntas alias tidak menyeluruh sehingga hasilnya tidak tuntas pula. Walhasil, proses pengelolaan lembaga pendidikan di Indonesia belum memiliki *blue print* yang jelas sehingga penilaian—kadangkala—menggunakan instrument lain yang memang tidak diacu oleh para pengelola sejak awal hingga akhir pengelolaannya. Kamis, 24-10-2019.

KONSULTASI AKADEMIK

Kapala Sub Bagian Akademik dan Kemahasiswaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Abdurrahman Kepri, Devi Apriansyah menjelaskan bahwa di perguruan tinggi ini terdapat mahasiswa yang memperoleh beasiswa dari pemerintah. Sumber dan jenis beasiswa mereka beragam. Sumber beasiswa berasal dari anggaran pemerintah namun jenis nama beasiswa itu beragam. Jenis itu meliputi beasiswa santri, beasiswa berprestasi, dan beasiswa Bidikmisi (Biaya Pendidikan Mahasiswa Miskin Berprestasi). Beasiswa dari instansi lain atau perusahaan belum ada mengingat STAIN ini baru berdiri tahun 2017. Usia perguruan tinggi ini masih relatif muda dan kondisi sarana-prasarana masih sangat terbatas. STAIN ini berasal bukan dari perubahan bentuk status, dari STAI Swasta menjadi STAI Negeri. Namun, ini merupakan usaha para tokoh Kepulauan Riau (Kepri) yang menghendaki Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).

Awalnya, penulis menanyakan kepada Kasubbag Perencanaan dan Keuangan, Martanto, MAP, adakah mahasiswa beasiswa. Jawabnya, ada walaupun masih

Beasiswa dari instansi lain atau perusahaan belum ada mengingat STAIN ini baru berdiri tahun 2017. Usia perguruan tinggi ini masih relatif muda dan kondisi sarana-prasarana masih sangat terbatas. STAIN ini berasal bukan dari perubahan bentuk status, dari STAI Swasta menjadi STAI Negeri. Namun, ini merupakan usaha para tokoh Kepulauan Riau (Kepri) yang menghendaki Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN)

sedikit jumlahnya. Terutama mahasiswa beasiswa Bidikmisi (Biaya Pendidikan Mahasiswa Miskin Berprestasi). "Bisakah saya bertemu mereka?", penulis lanjut bertanya. ASN pindahan dari Kemenag wilayah ini menunjukkan temannya, Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaa yakni Devi Apriansyah. Dipanggillah Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan memasuki ruang kerja penulis. Di sinilah, perkenalan dilanjutkan sebagai lanjutan perkenalan umum sivitas akademika yang dipandu oleh Ketua STAIN Kepri, Dr. Muhammad Faisal, M.Ag.

Topik konsultasi atau obrolan kami di ruang kerja yang telah disediakan pihak lembaga adalah mengenai beasiswa, masa studi mahasiswa, rencana program akademik ke depan, dan pengalaman pendidikan pribadi Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan. Obrolan berlangsung lama sekitar dua jam. Pembicaraan semakin menghangat ketika memasuki kebijakan kampus yang berpihak kepada kemajuan lembaga. Mengingat gedung rektorat STAIN SAR Kepri merupakan bantuan dari Pemerintah Provinsi Kepri. Hal ini sebagai bentuk komitmen pemerintah daerah

terhadap manifestasi keberadaan PTKIN ada di tanah Kepri. Sekaligus, bantuan ini dapat dijadikan sebagai pemancing bantuan dari Kemenag Pusat yang memayunginya.

Pembicaraan beasiswa diawali dari jumlah mahasiswa yang memperoleh program ini. Dikatakan jumlah mahsiswa yang memperoleh beasiswa Bidikmisi sekitar 40 orang dari berbagai tingkatan atau semester. Selanjutnya, penulis tanyakan mengenai pembinaan perlakuan antara mahasiswa yang mendapat beasiswa dengan mahasiswa mandiri. Penulis tegaskan bahwa beasiswa diberikan, di samping untuk memberikan bantuan kepada warga negara yang tidak mampu secara finansial, juga dimaksudkan oleh pemerintah untuk membina warga kita unggul dan berprestasi. Oleh karena itu, mahasiswa yang mendapat beasiswa hendaknya dipantau perkembangan hasil belajarnya. Mereka harus berprestasi lebih baik dari mahasiswa mandiri. Setidaknya, prestasi mahasiswa beasiswa di atas standard umum alias di atas rata-rata.

Perlakuan dan perhatian serius terhadap mahasiswa beasiswa agar mereka dapat menyelesaikan studi tepat waktu. Mereka tidak diperkenankan banyak tunggakan mata kuliah. Bila prestasi mereka menurun maka perlu ditegur dengan peringatan pertama, kedua dan ketiga. Setelah diperingatkan ternyata yang bersangkutan masih tidak ada perubahan sikap dan prestasi, maka beasiswa dapat diberikan kepada mahasiswa yang berprestasi lebih baik. Pembelajaran ini diberikan agar semua penerima beasiswa tidak mengabaikan tugasnya. Pelajaran lain, penerima beasiswa sejak awal sudah fokus untuk belajar dan berprestasi. Hal ini untuk menghindari sikap mahasiswa yang berniat memperoleh beasiswa difungsikan sebagai

Pembicaraan beasiswa diawali dari jumlah mahasiswa yang memperoleh program ini. Dikatakan jumlah mahsiswa yang memperoleh beasiswa Bidikmisi sekitar 40 orang dari berbagai tingkatan atau semester. Selanjutnya, penulis tanyakan mengenai pembinaan perlakuan antara mahasiswa yang mendapat beasiswa dengan mahasiswa mandiri

penghasilan dan tidak bertanggung jawab atas penggunaan dana yang diterimanya. Pelajaran lain, pihak sekolah tinggi tidak terkesan mengajarkan perilaku korupsi bagi mahasiswa secara tidak sengaja.

Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan galau dengan mahasiswa yang masa studinya melampau batas waktu yang diperkenankan. Artinya, mereka diberi tenggang masa studi sampai 14 semester. Bila mereka masa studinya melampaui semester 14 dan belum menyelesaikan tugas akhir maka yang bersangkutan harus di*drop-out*kan. Kegalauan itu tampaknya dari rasa tidak tega bersikap untuk menyampaikan pengumuman DO bagi mahasiswa yang masa studinya melampaui semester XIV. Penulis sarankan agar dia tidak sungkan dan *ewuh-pakewuh* untuk mengeluarkan mahasiswa yang kadaluarsa. Argumentasi yang dimajukan adalah berdasarkan amanat UUSPN, edaran Dirjen Dikti dan regulasi penjelas teknis lainnya. Pada gilirannya, bila mahasiswa kadaluarsa ini ditolerir maka akan berimbas pada pangkalan data mahasiswa baik yang ada di PTIPD kampus maupun

data mahasiswa di Pangkalan Data Dikti. Pangkalan Data Dikti tidak akan meng-*upload* data mahasiswa yang sudah kadaluarsa. Langkah yang tepat, Kasubbag harus berani memutuskan untuk mengeluarkan mahasiswa yang kadaluarsa. Sebagai langkah manusiawi, mahasiswa kadaluarsa disarankan untuk pindah kampus lainnya yang mau menerima pindahan. Pihak Sub Bagian Akademik dan Kemahasiswaan untuk berkenan memberikan surat keterangan bagi mahasiswa yang akan pindah kampus.

Program Sub Bagian Akademik dan Kemahasiswaan ke depan hendaknya memperkuat basis data kemahasiswaan melalui PTIPD. Sumber daya manusia di PTIPD harus diperkuat dengan ahli IT yang memadai. Mengapa PTIPD harus diperkuat SDM-nya? Karena masa kini dan ke depan semua data yang diminta pada bagian pelayanan public harus terkoneksi secara online. Oleh karenanya, tidak ada alasan sebuah perguruan tinggi menunda-nunda untuk mewujudkan pangkalan data berbasis internet (online). Koordinasi dengan pihak Sub Bagian Perencanaan dan Keuangan sudah semestinya segera dilakukan. Langkah ini harus diambil agar perencanaan memback-up proram dan pendanaan Sub Bagian Akademik dan Kemahasiswaan yang lebih banyak memberikan pelayanan publik kampus. Pelayanan prima terhadap masyarakat tidak akan termanifestasikan bila tidak didukung sarana yang memadai. Bahkan bila perlu sampai pada pelayanan publik dapat dilakukan *self service* di lingkungan kampus maupun di luar kampus melalui jasa media sosial.

Masa depan STAIN Kepri akan ditentukan oleh kebijakan pengelola lembaga pada masa kini. Artinya, perkembangan lembaga pendidikan tinggi ini akan

cepat meroket atau jalan lambat terseok-seok akibat ketidakpahaman pegelolanya sekarang. Gagasan dan pemikiran para pengelola harus berani *out of the box* (keluar dari kotak). Kebiasaan-rutinitas tanpa inovasi harus segera ditinggalkan dan segera melakukan langkah-langkah akselerasi yang dapat membawa perubahan yang baik dan cepat. Mungkin kita harus bisa belajar dari langkah yang diambil oleh presiden kita, Joko Widodo. Pada Kabinet Kerja Indonesia, Jokowi—biasa disapa—berani mengambil Susi (yang hanya seorang tamatan SMP) sebagai Menteri KKP dan ternyata berhasil. Semula orang *nyinyir* dan mencibir atas kebijakan ini namun akhirnya mereka mengakui kehebatan Susi dan Jokowi.

Di samping itu, pada Kabinet Indonesia Maju Jokowi berani mengambil generasi muda tampil sebagai para menteri. Nadiem Makarim—pemilik perusahaan Gojek daring—sebagai menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Tampaknya, Jokowi hendak menunukkan kepada public bahwa pendidikan kita akan diarahkan pada pendidikan vokasi lebih kuat. Artinya, pendidikan entrepreneurship akan segera diperkuat agar para alumni lembaga pendidikan Indonesia di samping kompeten juga memiliki keterampilan sehingga mudah diserap lapangan kerja. Atau para alumni lembaga pendidikan di Indonesia dapat membuka lapangan kerja baru. *[mal's]* Medio-Kamis, 24-10-2019

Bagian Keempat

AKREDITAS PROGRAM STUDI DAN PERGURUAN TINGGI

KEBIJAKAN AKREDITASI NASIONAL PERGURUAN TINGGI

Kesadaran akan pentingnya akreditasi bagi perguruan tinggi harus ditumbuhkan dan disebarkan di seluruh pelosok tanah air. Kepentingan pengelolaan perguruan tinggi mengacu pada Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) merupakan amanat undang-undang. Tujuan akreditasi bagi perguruan tinggi nasional dimaksudkan agar perguruan yanga ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki mutu pengelolaan yang sama berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Kesadaran ini merupakan modal awal untuk melihat pengelola program studi memiliki *handarbeni* (sense of belonging) dan tanggung jawab sebagai pengelola.

Suasana peduli mutu dalam lingkungan perguruan tinggi harus menjadi suatu keniscayaan. Kepedulian ini tidak bisa ditunda-tunda lagi. Karena resikonya adalah bila sebuah program studi atau perguruan tinggi tidak terakreditasi maka program studi itu tidak berhak mengeluarkan

ijazah bagi lulusannya. Pendidikan Tinggi yang bermutu merupakan Pendidikan Tinggi yang menghasilkan lulusan yang mampu secara aktif mengembangkan potensinya dan menghasilkan ilmu pengetahuan dan/atau teknologi yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan Negara. Pemerintah menyelenggarakan sistem penjaminan mutu Pendidikan Tinggi untuk mendapatkan pendidikan bermutu [Pasal 51 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012].

Kini terakreditasi sebuah program studi menjadi sebuah kebutuhan bagi pengelola. Bahkan implikasinya bagi mahasiswa dan masyarakat sangat urgen terutama bila ijazah lulusan itu hendak digunakan untuk melamar pekerjaan. Menurut pasal 51 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, penjaminan mutu Pendidikan Tinggi merupakan kegiatan sistemik untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi secara berencana dan berkelanjutan. Penjaminan mutu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan standard pendidikan tinggi. Berdasarkan narasi di atas, penilaian sebuah program studi atau perguruan tinggi membutuhkan rangkaian dan waktu yang cukup agar diperoleh hasil yang memenuhi standard.

Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud dalam pasal 51 ayat (2) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 terdisi atas: [a] Sistem penjaminan mutu internal yang dikembangkan oleh perguruan tinggi; dan [2] Sitem penjaminan mutu eksternal yang dilakukan melalui akreditasi. Kebutuhan akan terwujudnya hasil penilaian mutu akademik perguruan tinggi diperlukan sinergi antara penjamin

Pembicaraan beasiswa diawali dari jumlah mahasiswa yang memperoleh program ini. Dikatakan jumlah mahsiswa yang memperoleh beasiswa Bidikmisi sekitar 40 orang dari berbagai tingkatan atau semester. Selanjutnya, penulis tanyakan mengenai pembinaan perlakuan antara mahasiswa yang mendapat beasiswa dengan mahasiswa mandiri

mutu internal yang ada dalam sebuah perguruan tinggi dan penjamin mutu eksternal baik di tingkat nasional maupun internasional. Di tingkat nasional dikenal ada Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) yang dikelaola oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti), sedangkan pengelolanya Direktur Jenderal Pendidikan Dikti menunjuk sebuah pengelola yang memiliki struktur Dewan Eksekutif (DE) dan Majelis Akreditasi.

Menurut Pasal 2 Permenristekdikti Nomor 32 Tahun 2016, Akreditasi sebagai Sistem Penjaminan Mutu Eksternal sebagai bagian dari Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Akreditasi dilakukan dengan tujuan: (1) menentukan kelayakan Program Studi dan Perguruan Tinggi berdasarkan kriteria yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi; (2) menjamin mutu Program Studi dan Perguruan Tinggi secara eksternal baik bidang akademik maupun non akademik untuk melindungi kepentingan mahasiswa dan masyarakat. Akreditasi memiliki prinsip: (a) independen; (b) akurat;

(c) obyektif; (d) transparan;n dan (e) akuntabel. Prinsip ini untuk menjamin kelangsungan badan akreditasi dalam melakukan penilaian lebih professional dan proporsional serta mengikuti perkembangan zaman.

Mengingat peran tim asesor yang sangat penting dalam menyediakan bahan untuk penetapan hasil penilaian akreditasi, maka asesor harus direkrut, diseleksi, dan dilatih secara khusus, sehingga dapat memenuhi persyaratan akademik, professional, sosial, dan kepribadian yang diharapkan sesuai dengan tugas dan fungsi BAN-PT.

Menurut Pasal 2 Permenristekdikti Nomor 32 Tahun 2016, Akreditasi terdiri atas 3 tahapan: (1) Evaluasi data dan informasi; (2) Penetapan status akreditasi dan peringkat terakreditasi; dan (3) Pemantauan dan evaluasi status akreditasi dan peringkat terakreditasi. Tahapan ini diterapkan guna memastikan akan keberadaan sebuah program studi atau perguruan tinggi. Keberadaannya layak untuk dilanjutkan atau diberhentikan berdasarkan penilaian badan akreditasi. Tentunya, penilaian itu berdasarkan Standard Nasional Perguruan Tinggi yang telah diberlakuan.

Tahapan evaluasi kecukupan atas data dan informasi dilakukan oleh tim asesor. Tim asesor ini merupakan pakar sejawat yang memiliki integritas dan kompetensi yang tinggi terutama terkait pemahaman pengelolaan program studi/perguruan tinggi dan bidang ilmunya. Asesor

adalah tenaga professional yang telah memenuhi syarat untuk diangkat dan ditugaskan oleh Dewan Eksekutif (DE) untuk melakukan asesmen kecukupan dan/atau lapangan. Memperhatikan posisi dan peran asesor sangat penting, maka perekrutan asesor yang selektif menjadi sangat penting guna memperoleh tenaga profesional yang handal dan memiliki integritas tinggi.

Mengingat peran tim asesor yang sangat penting dalam menyediakan bahan untuk penetapan hasil penilaian akreditasi, maka asesor harus direkrut, diseleksi, dan dilatih secara khusus, sehingga dapat memenuhi persyaratan akademik, professional, sosial, dan kepribadian yang diharapkan sesuai dengan tugas dan fungsi BAN-PT. Sesuai pasal 21 huruf (m) Permenristekdikti No.32/2016, salah satu tugas dan wewenang Dewan Eksekutif BAN-PT adalah mengelola asesor BAN-PT, mulai dari rekrutmen, pelatihan dan pengembangan serta pemberhentian asesor setelah mendapat pertimbangan dari Majelis Akreditasi. Dewan Eksekutif (DE) melakukan pelatihan dan pengembangan asesor dan validator agar senantiasa sesuai dengan perkembangan sistem akreditasi Perguruan Tinggi.

Lebih khusus bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, sebagai seluruh lembaga perguruan tinggi di bawah manajemen Kementerian Agama Republik Indonesia perlu mengikuti serangkaian peraturan yang berlaku di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Mengingat peraturan terkait dengan pengelolaan pendidikan tinggi di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berlaku juga di lingkungan Pendidikan Tinggi di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Terdapat regulasi yang sudah diberlakukan di lingkungan

Kebijakan penerapan standard yang sama bagi semua perguruan tinggi di Indonesia merupakan langkah terbaik dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Masyarakat dunia melihat kualitas perguruan tinggi berdasarkan mutu berdasarkan penilaian lembaga penilai atau lembaga perangking perguruan tinggi baik di tingkat nasional maupun internasional

Kemendikbud maka berlaku pula di lingkungan Kemenag kendatipun ada sedikit redaksi penyesuaian, bahkan dalam beberapa hal ditiru secara total.

Perubahan pola manajemen pengelolaan lembaga pendidikan tinggi di dunia dipengaruhi oleh berbagai aspek yang kompleks sehingga rangking sebuah perguruan tinggi akan senantiasa berubah seiring kemajuan yang dicapai oleh perguruan tinggi bersangkutan. Total Quality Management dahulu menjadi sebuah pola pengelolaan yang ideal namun kini sudah berubah pada orientasi lulusan yang dapat dicerap oleh pangsa pasar. Artinya, perguruan tinggi yang bermutu bila lulusannya banyak menempati posisi strategis di belahan dunia. Posisi strategis diperoleh oleh para alumni tentunya karena kompetensi lulusan dibutuhkan oleh posisi yang ada.

Perguruan tinggi dunia yang bermutu, di samping para alumninya pada posisi strategis juga banyak karya sivitas akadmeikanya dipublish di jurnal ilmiah yang masuk dalam sitasi internasional yang berkelas seperti Scopus, Thompson dan lembaga lainnya. Memang, dari sisi bisnis ada upaya hegemoni lembaga untuk melakukan

penilaian sehingga lembaga-lembaga lain yang datang kemudian tidak mampu bersaing dan berbuat banyak. Jadi, ujungnya kapitalisme juga merambah ke dunia kampus atau pendidikan tinggi.

Kebijakan penerapan standard yang sama bagi semua perguruan tinggi di Indonesia merupakan langkah terbaik dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Masyarakat dunia melihat kualitas perguruan tinggi berdasarkan mutu berdasarkan penilaian lembaga penilai atau lembaga perangking perguruan tinggi baik di tingkat nasional maupun internasional. Oleh karena itu, perguruan tinggi yang tidak berusaha meningkatkan mutu akademik maupun non-akademiknya maka akan ditinggal oleh masyarakat. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi digital yang membawa perubahan perilaku manusia zaman *now*, maka pengelola lembaga pendidikan di dunia harus turut mampu memanfaatkan nilai positif penggunaan dunia digital, media sosial, dan aplikasi-aplikasi praktis guna mempermudah pengelolaan. Masyarakat dunia telah meresponnya sebagai sebuah mode sehingga pola pengelolaan lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan prima dan kemudahan akan diburu oleh konsumen secara masif. Sebaliknya, pengelola lembaga pendidikan yang gagap teknologi (gatek), susah dalam memberikan layanan publik (*public service*) dan kurang respons, maka akan ditinggalkan masyarakat. *[mal's]*

GUGATAN TERHADAP AKREDITASI

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim meragukan kerja akreditasi Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) yang tidak menjamin mutu pendidikan nasional secara substansial, sehingga Indonesia tidak dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Penilaian ini didasarkan pada realitas bahwa pendidikan di Indonesia atau perguruan tinggi di Indonesia tidak dapat berbicara di tingkat internasional. Hal ini terlihat dari rangking perguruan tinggi kita masih di atas 500-an ke atas. Apa artinya? Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya perguruan tinggi yang telah diakreditasi dengan mendapatkan nilai sangat baik bahkan nilai unggul namun belum bisa bersaing dengan Negara-negara lain. Semestinya, bila sebuah perguruan tinggi sudah mendapatkan nilai unggul maka secara substansial dapat bersaing dengan jajaran perguruan tinggi internasional. Hal inilah yang digugat oleh menteri. Oleh karena itu, ada dugaan instrument penilaian lebih pada aspek administrative dari pada substansi dan eksistensi peguruan tinggi.

Menteri bukan sedang berkilah melakukan sensasi namun ia sedang melakukan otokritik. Sikap seperti ini dapat

Harapan menteri terhadap mutu pendidikan tidak hanya pada level perguruan tinggi atau universitas saja namun juga pada level pendidikan menengah. Upaya yang diharapkan oleh aspek sekolah adalah pengakuan dari publik yang berdampak pada lulusan

dipahami karena masyarakat Indonesia menghendaki pula bila universitas di Indonesia dapat berbicara secara prestasi di tingkat dunia. Mengapa demikian? Bangsa Indonesia merupakan bangsa besar secara kuantitatif dan perlu juga dibarengi dengan besar secara kualitatif. Kebesaran itu harus ditunjukkan dengan prestasi, karya nyata, dan mutu pendidikan anak bangsanya dalam berbagai bidang. Kita dapat meniru bangsa China, untuk sementara waktu sempat dilecehkan karena terbesar jumlah penduduknya namun minim prestasi. Ternyata kini Republik Rakyat China sudah mampu berbicara mutu di tingkat dunia dalam berbagai bidang bahkan Amerika Serikat sebagai negara adidaya terseok-seok menandinginya.

Harapan menteri terhadap mutu pendidikan tidak hanya pada level perguruan tinggi atau universitas saja namun juga pada level pendidikan menengah. Upaya yang diharapkan oleh aspek sekolah adalah pengakuan dari publik yang berdampak pada lulusan. Pengakuan tidaklah sekedar pengakuan tetapi sebuah lulusan yang dapat berbuat sesuatu untuk masyarakat. Alumni sebuah perguruan tinggi hendaknya memiliki kapasitas, kapabilitas dan keterampilan yang memadai. Standard memadai adalah adanya pengakuan atas diterimanya kompetensi alumni oleh masyarakat dengan bukti mereka

bisa kerja pada bidangnya masing-masing tanpa harus ada upaya upgrading dari pihak perusahaan atau lapangan kerja.

Ada wacana yang telah digulirkan oleh menteri yang baru ini bahwa masa studi akan dipersingkat. Untuk pendidikan dasar terutama SD akan dipersingkat menjadi empat tahun, SMP-SMA menjadi dua tahun, sehingga remaja usia 18 tahun dapat meraih gelar doctor. Artinya, setelah tamat SMA seorang anak dapat melanjutkan kuliah S1, S2 dan S3 sehingga umur 18 tahun dimungkinkan ia dapat menyelesaikan tiga jenjang studi tersebut. Upaya ini dimungkinkan bila melihat pengalaman di negara-negara maju seperti di Perancis pada tahun 1990-an telah banyak remaja usia 20 tahun memperoleh gelar Philosophy Doctor (Ph.D). Harapan ke depan bila masa studi ini dapat dipersingkat maka masa pengabdian warga bangsa semakin panjang. Artinya usia poduktif dapat dioptimalkan pemanfaatannya.

Pengalaman sekarang ini, banyak anggota Aparat Sipil Negara (ASN) yang mengikuti studi lanjut pada program purna sarjana—yang kini disebut program pascasarjana—pada usia melewati 35 tahun maka dapat menyelesaikan studi pada usia 40-an tahun bahkan usia 50-an tahun, maka masa pengabdiannya untuk Negara hanya beberapa tahun saja. Karena ia keburu usia pensiun sehingga dari hitung-hitungan pembiayaan Negara kurang diuntungkan.

VISITASI PEMBUKAAN PERGURUAN TINGGI BARU

Moratorium pembukaan perguruan tinggi sudah dibuka kembali namun dengan persyaratan yang cukup ketat. Salah satu di antara syarat agar sebuah perguruan tinggi diperkenankan buka adalah ada hasil asesmen kecukupan dan asesmen lapangan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Prosedur ini merupakan amanat undang-undang yang belakangan baru dimulai dilaksanakan. Kondisi ini berawal dari banyaknya usulan pendirian, mengingat tuntutan masyarakat hendak mendirikan perguruan tinggi sangat meningkat. Padahal pemerintah sendiri mengehendaki adanya perguruan tinggi di Indonesia yang bermutu dari pada terlalu banyak namun bermutu rendah bahkan cenderung tidak bermutu.

Ada dua usulan pembukaan perguruan tinggi yang hendak saya visitasi, yakni Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Wasi'atul Ulum di Bengkulu dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nurussalam di Palembang. Kedua proposal pembukaannya sudah dilakukan penilaian atau asesmen kecukupan di Jakarta dan keduanya dinytakan layak visitasi. Pada Jumat, 13 Desember 2019 ini saya menuju

Perpustakaan yang tersedia hendaknya memenuhi kebutuhan sivitas akademika. Bila perpustakaan itu tidak memenuhi kebutuhan sivitas akademika maka perguruan tinggi itu dinyatakan tidak layak untuk didirikan. Terakhir, persyaratan finansial yakni untuk pembukaan sebuah program studi penyelenggara harus memiliki saldo di rekening minimal Rp 510 juta, sehingga bila pembukaan dua program studi harus tersedia uang jaminan penyelenggaraan sebesar Rp1,2 milyar

dua lokasi. *Pertama,* STIT al-Wasi'atul Ulum Kaur di Bengkulu akan berlangsung visitasi dari 13-15 Desember 2019. Visitasi ini dimaksudkan guna memperoleh data riil di lapangan mengenai kelayakan dibuka atau tidaknya sekolah tinggi ini. Kelayakan itu dilihat dari keberadaan sumber daya manusia yang memadai baik sebagai tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Adanya sarana dan prasarana pendukung terselenggaranya proses pembelajaran, semisal ruang kelas, ruang dosen, ruang administrasi, ruang perpustakaan dan ruang laboratorium (*micro teaching*). Perpustakaan yang tersedia hendaknya memenuhi kebutuhan sivitas akademika. Bila perpustakaan itu tidak memenuhi kebutuhan sivitas akademika maka perguruan tinggi itu dinyatakan tidak layak untuk didirikan. Terakhir, persyaratan finansial yakni untuk pembukaan sebuah program studi penyelenggara harus memiliki saldo di rekening minimal Rp 510 juta, sehingga bila pembukaan dua program studi harus tersedia uang jaminan penyelenggaraan sebesar Rp1,2 milyar.

Kedua, STIT Nurussalam di Palembang juga telah dilakukan asesmen kecukupan di Jakarta dan dinyatakan layak visitasi. Syarat kelayakannya tidak berbeda dengan STIT al-Wasi'atul Ulum Kaur di Bengkulu. Keberadaan STIT Nurussalam di lingkungan Pondok Pesantren Modern. Tampaknya, andalan calon mahasiswa di sekolah tinggi ini adalah santri yang telah menyelesaikan studi level pendidikan menengah atas. Pola pendidikan di Pondok Modern Nurussalam di Palembang adalah mengadopsi pola pendidikan di Pondok Modern Gontor Jawa Timur. Pertimbangan diloloskannya pembukaan STIT Nurussalam di samping sumber daya manusia (SDM) yang memadai juga sarana-prasarana yang mencukupi. Kesiapan pembiayaan awal telah disediakan dengan kesiapan menyediakan kisaran Rp 500 juta per program studi.

Kesiapan calon pengelola STIT Nurussalam telah menunjukkan bukti persyaratan yang telah ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Kelayakan itu bukan karena upaya-upaya pendekatan *human relation* semata namun dipenuhinya persyaratan standar yang diberlakukan oleh badan yang berwenang dan memiliki legitimasi legal-formal. Langkah ini dipandang sebagai faktor pendukung tercapainya persetujuan dibukanya perguruan tinggi di Indonesia. Antusias penyelenggaraan ini dikuatkan oleh Pembina Yayasan Nurussalam yang berposisi sebagai pendiri pondok pesantren bahwa keberadaan STIT Nurussalam sangat diharapkan dapat menampung para lulusan KMI (Kulliyat Mu'allimin Islamiyyah).

VISITASI MA'HAD ALY SA'IDUSSHIDDIQIYAH JAKARTA

Saya berniat sejak dari ba'da shalat subuh berangkat menuju stasiun Kejaksan Cirebon dan dilanjutkan menuju stasiun Gambir Jakarta. Perjalanan ini memakan waktu sekitar satu jam perjalanan kereta api. Kereta yang ditumpangi adalah Argo Cheribon. Penamaan baru kereta ini merupakan perubahan dari nama sebelumnya sekaligus sebagai ganti nama Cirebon Express. Nama ini sudah terlanjur dikenal sehingga agak sulit para pelanggan menyebutnya dengan nama yang baru. Dahulu cukup dengan menyebut kereta Cirex, lebih simple dan mudah diucap. Perjalanan dari stasiun Gambir menuju lokasi visitasi dijemput oleh petugas dari Ma'had Aly Sa'îdusshiddiqiyah Jakarta.

Penugasan visitasi ini bertujuan untuk memastikan antara penilaian berbasis borang dengan realitas di lapangan agar diperoleh obyektivitas penilaian. Aspek yang dinilai dalam borang mencakup delapan belas (18) poin yang terangkum dalam hal-hal sebagai berikut: (1) penerapan kurikulum (2) sumber daya manusia yang dimiliki (3) sarana dan prasarana (4) proses pembelajaran (5)

pangkalan data sivitas akademika (6) tenaga kependidikan (7) penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (8) perpustakaan sebagai sumber pembelajaran (9) publikasi hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Ma'had Aly yang semula bebas sekehendak pengelolanya, kini kemenag akan turut berusaha membantu dan menata manajemen pengelolaan Ma'had Aly. Pertama, Ma'had Aly disetarakan dengan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang khusus mencetak para kader ulama. Kedua, memberikan bantuan finansial kepada pengelolaan Ma'had Aly walaupun bersifat bantuan sosial. Ketiga, pembinaan tenaga pendidik—walau sifatnya pemantauan—agar para pendidik yang ada memenuhi standar yang diberlakukan. Keempat, melakukan evaluasi berkala agar mutu akademik terjaga dan berkelanjutan

Sembilan aspek ini bila dipotret secara keseluruhan dapat menggambarkan mutu pengelolaan Ma'had Aly. Penilaian ini dilakukan oleh asesor yang ditugaskan oleh Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (PD. Pontren), Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Ditjen Pendis) Kemenag RI. Penilaian akreditasi ini merupakan pesan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Kendatipun PD. Pontren tidak menginduk langsung ke Kemendikbud namun regulasi yang dituntut adalah sejalan semangat undang-undang yang mengaturnya.

Memang, instrumen akreditasi Ma'had Aly belum seketat dan sedetail akreditasi yang diterapkan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), namun setidaknya, PD.Pontren sedang berusaha mendekati dan menata manajemen pengelolaan Ma'had Aly yang berada di lingkungan pondok pesantren salafiyyah.

Ma'had Aly yang semula bebas sekehendak pengelolanya, kini kemenag akan turut berusaha membantu dan menata manajemen pengelolaan Ma'had Aly. *Pertama,* Ma'had Aly disetarakan dengan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang khusus mencetak para kader ulama. *Kedua,* memberikan bantuan finansial kepada pengelolaan Ma'had Aly walaupun bersifat bantuan sosial. *Ketiga,* pembinaan tenaga pendidik—walau sifatnya pemantauan—agar para pendidik yang ada memenuhi standar yang diberlakukan. *Keempat*, melakukan evaluasi berkala agar mutu akademik terjaga dan berkelanjutan.

Tradisi akreditasi ini baru muncul di lingkungan Ma'had Aly sejak pertengahan 2019 dan kini sedang berjalan melakukan penilaian sembari dilakukan pembenahan. Penataan dan pembenahan perlu waktu dan ketenangan fokus serta inovasi tiada henti. Sikap terbuka harus ada dan siap menerima masukan dari berbaai pihak terutama para pakar di bidangnya. Perbaikan menuju kesempurnaan yang manusiawi dimulai dari kesiapan menerima masukan dan evaluasi berkala. Hal ini dapat termanifestasikan manakala ada kesadaran yang mendalam dari semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan. Tidak sedikit kendala kemajuan ada dalam pengelolaan lembaga akibat adanya kisruh antar pengelola sendiri.

Diingatkan kepada para pengelola Ma'had Aly untuk

menyadari pentingnya kesadaran peduli mutu. Tidak ada mutu yang datang dengan sendirinya namun harus diusahakan. Kerja keras pengelola dibutuhkan guna menunjang terwujudnya mutu pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa kepedulian itu, mutu akademik akan sulit terwujud. Pihak kementerian akan memberikan bantuan bila Ma'had 'Aly telah memiliki mutu akademik yang dapat dilihat dari proses pembelajaran, terpenuhinya sumberdaya manausia yang memenuhi standar, berjalannya evaluasi kegiatan, dan terpenuhinya harapan masyarakat mengenai *out put* yang memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kementerian agama tidak akan segan-segan mencabut izin operasional Ma'had 'Aly bila penyelenggara tidak berpedoman pada pedoman penyelenggaraan Ma'had 'Aly yang ada. Jangan mengesankan ada kebohongan publik di dalam penyelenggaraan lembaga ini. Karena alumni Ma'had 'Aly diharapkan mampu menguasai kitab kuning dan memahami ajaran Islam secara menyeluruh sehingga pendalaman pemahaman keagamaan mereka tidak disangsikan lagi.

PELATIHAN ASESOR BARU DAN ASESOR KEAGAMAAN TAHAP II 2019

Asesor merupakan sosok yang dibutuhkan bagi dunia pendidikan. Mengapa dibutuhkan? Karena asesor sebagai personal penilai sebuah program studi dan institusi pendidikan melakukan penilaian agar mendapatkan penilaian terakreditasi atau non-akreditasi (*non-acreditation*). Penilaian ini merupakan tuntutan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2013. Bila sebuah perguruan tinggi tidak terakreditasi maka memiliki beberapa resiko. *Pertama,* perguruan tinggi itu tidak diperkenankan mengeluarkan ijazah. *Kedua,* penyelenggara dianggap tidak bertanggung jawab atas penyelenggaraan lembaga tersebut dan dapat dituntut oleh masyarakat atas dasar Undang-Undang Perlindungan Konsumen.

Mengingat pentingnya asesor sebagai pelaksana asesmen kecukupan dan lapangan, maka Badan Akreditas Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) memandang perlu untuk merekrut asesor yang berintegritas. Perekrutan asesor harus selektif dan berintegritas. Selektif berarti proses perekrutan didasarkan pada keterselenggaraan dengan

Mengingat pentingnya asesor sebagai pelaksana asesmen kecukupan dan lapangan, maka Badan Akreditas Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) memandang perlu untuk merekrut asesor yang berintegritas. Perekrutan asesor harus selektif dan berintegritas. Selektif berarti proses perekrutan didasarkan pada keterselenggaraan dengan mempertimbangkan kualifikasi, kompetensi, dan ketelitian serta kesiapan bekerja sama dengan orang lain

mempertimbangkan kualifikasi, kompetensi, dan ketelitian serta kesiapan bekerja sama dengan orang lain. Terdapat sekitar 1500 perguruan tinggi di bawah pembinaan Kemenag Republik Indonesia. Begitu banyak jumlahnya namun baru sekitar 30% Perguruan Tinggi Keagamaan terakreditasi. Minimnya jumlah PTK (Perguruan Tinggi Keagamaan) yang terkreditasi menunjukkan masih rendahnya perhatian mutu pengelola terhadap mutu perguruan tinggi. Oleh karena itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam memandang pentingnya ketersediaan tenaga asesor yang mampu mengases baik program studi maupun institusi perguruan tinggi.

Pelatihan asesor baru dan pengembangan asesor keagamaan di lingkungan Kementerian Agama tahap II 2019 yang berlangsung dari 6 – 8 November 2019 telah berlangsung. Pelatihan ini diikuti oleh 100 orang asesor. Mereka terdiri dari 50 orang asesor baru dan 50 orang asesor lama. Maksudnya, 50 orang asesor baru adalah mereka para dosen dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam seluruh Indonesia yang baru direkrut oleh Kemenag

bekerjasama dengan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Perekrutan mereka melalui seleksi dengan test psikologi. Test ini dimaksudkan agar BAN-PT memperoleh tenaga asesor yang mampu melakukan asesmen dengan cara kerjasama antar asesor dalam penilaian. Keterampilan kerjasama menjadi syarat bagi asesor dapat melakukan unjuk kerja asesmen. Oleh karena itu, BAN-PT menekankan kemampuan kerjasama sebagai aspek yang dipertimbangkan dalam perekrutan mereka.

Pelatihan para asesor dimaksudkan guna memperoleh asesor yang handal dalam melaksanakan tugas, mumpuni dalam mengatasi masalah, terampil dalam melakukan penilaian dan mampu memilah antara pelayanan, gratifikasi dan kewajaran sambutan. Sikap ini penting dimiliki para asesor mengingat di lapangan banyak tantangan dan ujian bagi asesor

Memang, kerja asesor selama ini selalu berpasangan. Hal ini untuk memperoleh pertimbangan obyektif dalam melakukan penilaian sebuah akreditasi baik program studi maupun institusi perguruan tinggi di Indonesia. Lapangan kerja mereka—ternyata tidak hanya—di Indonesia bahkan di luar negeri. Pelaksanaan penilaian itu pernah terjadi oleh sebagian asesor Indonesia yang diminta oleh lembaga penjamin mutu di Amerika dan Timur Tengah. Penilaian itu dilakukan dengan ketentuan hasil kesepakatan yang dituangkan dalam pedoman penilaian akreditasi. Penilaian akreditasi ada yang bersifat nasional, regional

dan internasional. Tentu, dasarnya adalah norma dan ketentuan-ketentuan berdasarkan hasil kesepakatan para ahli di bidangnya masing-masing.

Pelatihan para asesor dimaksudkan guna memperoleh asesor yang handal dalam melaksanakan tugas, mumpuni dalam mengatasi masalah, terampil dalam melakukan penilaian dan mampu memilah antara pelayanan, gratifikasi dan kewajaran sambutan. Sikap ini penting dimiliki para asesor mengingat di lapangan banyak tantangan dan ujian bagi asesor. Tawaran layanan banyak ditawarkan oleh para penyelenggara program studi atau universitas terhadap para asesor agar mereka mendapat kemudahan dari para asesor. Model layanan seperti ini termasuk dalam kategori gratifikasi (suap) terhadap petugas lapangan.

Dewan Eksekutif Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) mengharapkan kepada para asesor memiliki integritas agar mereka mudah tergoda di saat mereka berada di lapangan. Integritas moral dan keteguhan dalam menghadapi gangguan dan tantangan di lapangan sangat dibutuhkan. Harapan semua orang peduli mutu adalah terwujudnya perguruan tinggi di Indonesia berkualitas dan meluluskan alumni yang sesuai dengan harapan masyarakat. *[mal's]*

PENELITIAN YANG SERIUS DAN APLIKASI HASILNYA

Penelitian dalam dunia akademik merupakan dasar pengembangan dunia pendidikan yang bermutu. Penelitian bukanlah hanya sebuah kegiatan menghabiskan anggaran namun berorientasi pada mutu dan penerapannya. Bagi kampus yang menjadikan penelitian sebagai unggulan, sudah sepatutnya mempersiapkan diri dan berbenah pada piranti dan regulasi yang mendukung kondisi terwujudnya universitas berbasis penelitian, *world class university*. Isu itu bukanlah hanya sekedar jargon namun didasarkan potensi dan realitas yang ada.

Ada kecenderungan universitas di Indonesia menyebutkan dirinya sebagai *world class university* namun kondisinya tidak mendukung. Factor pendukung itu, di samping regulasi juga kultur akademik yang diupayakan secara praktis didasarkan pada hasil-hasil penelitian. Pembelajaran di kampus tidak terlalu banyak teori namun lebih ditekankan pada penguatan penelitian. Sedangkan, penguatan teori mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan dosen dengan mata kuliah yang dibutuhkan kendati pun hanya sebagai pendengar *(mustami')*.

Penguatan sumber daya manusia dalam kampus diprioritaskan pada aspek penguatan riset. Main core dan isu penguatan kelembagaan pasti ditujukan pada kekuatan riset dan hasilnya sehingga yang muncul dari kampus model ini adalah hasil-hasil penelitian yang unggul.

Masa studi mahasiswa tidak hanya dihabiskan untuk mendengarkan ceramah dosen namun lebih pada implementasi penelitian. Mahasiswa disertakan penelitian bersama dosen. Di samping mendapat pengalaman penelitian, juga dapat menulis laporan untuk penelitian tugas akhir mereka. Universitas atau perguruan tinggi yang mengandalkan sosialisasinya melalui penelitian biasa disebut dengan *research based university*. Perguruan tinggi model ini senantiasa hasil penelitian, pengabdian dan apa saja dari hasil kajian sivitas akademikanya dipublikasikan melalui jurnal dan media lain sebagai gambaran pembuktian pengabdiannya pada umat manusia.

Penguatan sumber daya manusia dalam kampus diprioritaskan pada aspek penguatan riset. *Main core* dan isu penguatan kelembagaan pasti ditujukan pada kekuatan riset dan hasilnya sehingga yang muncul dari kampus model ini adalah hasil-hasil penelitian yang unggul. Diceritakan oleh kolega saya, Cecep Rustana, Ph.D, alumni Western University Australia bahwa perguruan tinggi di negara-negara maju sangat mengandalkan hasil penelitian sivitas akademikanya. Semua penelitian yang bermutu di perguruan tinggi akan dimiliki oleh lembaga, kendatipun hasil penelitian mahasiswanya. Semua hak paten hasil penelitian sivitas akademika diatasnamakan universitas.

Dari hak paten ini maka universitas akan memperoleh masukan keuangan khususnya dari royalty.

Penelitian—hendaknya—menjadi andalan semua perguruan tinggi. Belajar dari perguruan tinggi di Eropa, Amerika dan negara maju lainnya semuanya memanfaatkan hasil penelitian sebagai basis kekayaan intelektual dan finansialnya. Bila perguruan tinggi di Indonesia hendak meniru pola mereka sepatutnya para pengelola perguruan tinggi di Indnesia mulai memperbaiki dan meningkatkan mutu penelitian civitas akademika. Hal ini dilakukan untuk menjadikan hasil penelitian civitas akademika, di samping dipublikasikan juga hak patennya ada pada perguruan tinggi sehingga ke depan eksistensi perguruan tinggi di Indonesia dapat membiayai dirinya secara mandiri. *[mal's]*

Bagian Kelima

1. Mereview Materi Aliran Filsafat Pendidikan Islami.... ❁
2. Memerangi Akal dan Menghindari Dialog.... ❁

MEREVIEW MATERI ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAMI

Perkuliahan dimulai pukul 16.00 wib. Peserta dalam perkuliahan adalah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam. Mereka mengikuti perkuliahan dengan program mandiri. Artinya, mereka mendaftar kuliah dengan biaya sendiri. Bila mereka memperoleh beasiswa, maka didapatkan pada semester yang berjalan atau yang akan datang. Biasanya beasiswa yang mereka dapatkan sebagai beasiswa penyelesaian studi, bukan beasiswa *full study*. Kondisi pembelajaran di siang hari, sebagian peserta sudah merasa lelah setelah seharian beraktivitas. Status mahasiswa, sebagian besar telah berkeluarga dan hanya sebagian kecil yang masih lajang. Mengapa ini perlu disampaikan? Karena pikiran yang *fresh* berbeda dengan pikiran yang sudah galau dan penuh pandangan serta dipenuhi kebutuhan. Dari sini terlihat ragam peserta pembelajaran yang multi etnis, bahasa, budaya dan tradisi. Keberagaman ini memperkaya informasi dan mengenal budaya yang satu dengan budaya lainnya. Terjadilah interaksi antara peserta dan sang dosen di kelas.

Apa yang dimaksud dengan aliran konservatif? “Aliran ini memiliki pemahaman keras, ekstrim kanan dan intoleran”, jawab seorang mahasiswa. Kemudian sang dosen meminta penjelasan lebih lanjut apa yang dimaksud pemahaman keras, ekstrim kanan, dan intoleran? Namun mahasiswa itu tidak mampu memberikan narasi yang lebih mudah dipahami oleh orang lain

Dimulai dari mengingat kembali materi yang telah disampaikan pada perkuliahan sebelumnya. Materi itu mengenai Aliran Filsafat Pendidikan Islami. Ditanyakan kepada para peserta, masih ingatkah aliran Filsafat Pendidikan Islami yang telah disampaikan pada perkuliahan terdahulu? Tanya sang dosen. “Kami masih ingat”, jawab sebagian mahasiswa. Coba sebutkan!, lanjut sang dosen. Ada tiga aliran, yakni (1) aliran konservatif, (2) aliran liberal, dan (3) aliran moderat, jelas mahasiswa.

Apa yang dimaksud dengan aliran konservatif? “Aliran ini memiliki pemahaman keras, ekstrim kanan dan intoleran”, jawab seorang mahasiswa. Kemudian sang dosen meminta penjelasan lebih lanjut apa yang dimaksud pemahaman keras, ekstrim kanan, dan intoleran? Namun mahasiswa itu tidak mampu memberikan narasi yang lebih mudah dipahami oleh orang lain. Begitu pula mahasiswa lainnya diminta untuk memberikan kontribusi narasi namun tidak pula mereka memberikannya. Akhirnya, sang dosen menjelaskan satu persatu aliran itu dengan detail.

Aliran konservatif yang dimaksud adalah aliran

ini hanya mengakui bahwa sumber Filsafat Pendidikan Islami hanya dari al-Qur'ân dan dan al-Hadîs. Selain dari keduanya ditolak. Maksudnya, apa saja baik penjelasan, pengalaman dan praktik-praktik pendidikan yang tidak

Sikap keras ini terbentuk karena pemahamannya terbatas dari yang tertulis dalam teks agama (al-Qur'ân dan al-Hadîs) saja sehingga kurang mentolerir pemahaman yang berasal dari intelektual atau ulama yang ahli di bidangnya karena tidak hidup sezaman dengan Nabi SAW dan sahabatnya

bersumber dari kedua sumber ajaran Islam tesebut maka harus ditolak. Pengalaman pendidikan yang boleh diterima hanya dari Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya. Karena mereka hanya memaklumkan dua sumber sehingga pemahamannya lebih bersifat tekstualis, kurang menerima penjelasan lain termasuk dari penjelasan ulama kontemporer. Sikap keras ini terbentuk karena pemahamannya terbatas dari yang tertulis dalam teks agama (al-Qur'ân dan al-Hadîs) saja sehingga kurang mentolerir pemahaman yang berasal dari intelektual atau ulama yang ahli di bidangnya karena tidak hidup sezaman dengan Nabi SAW dan sahabatnya.

Sikap ketat menjaga otoritas sumber agama Islam inilah yang membawa mereka pada pemahaman yang ekstrim. Sikap ekstrim ini ditujukan pada upaya untuk menjaga totalitas mengikuti sumber otoritatif, bahkan menutup pendapat ahli. Karena pendapat ahli dipandang sebagai hasil kerja akal sementara mereka berusaha menghindari

penggunaan akal dalam beragama. Sekali lagi, mereka berdalih al-Qur'ân dan al-Hadîs merupakan sumber paling otoritatif di antara sumber-sumber dalil lainnya. Pemikiran ulama dalam bentuk ilmu Ushûl al-Fiqh, tafsîr, fiqh, ilmu kalam, dan tasawuf merupakan produk akal manusia, sehingga dalam pandangan mereka dianggap sebagai dasar yang kurang otoritatif. Lebih jauh mereka menolak secara keseluruhan apapun dasar atau dalil selain dari dua sumber. Ekstrimisme sebagai sebuah paham keagamaan cenderung membawa kepada sikap intoleran. Dalam pandangan kaum ekstrim, kebenaran dirinya lebih mendominasi dari pada pandangan pihak lain. Mereka—hemat penulis—tidak menyadari bahwa sikap demikian telah mengultuskan dirinya sebagai sumber kebenaran yang menyebabkan pihak lain sebagai yang salah. Dengan demikian akan melahirkan sikap intoleran, tidak menerima pandangan lain selain yang diyakini sendiri. Sementara kebenaran ilmiah harus bisa menerima pandangan lain sepanjang masih dapat diterima oleh nalar manusia. Tentu, di sini membutuhkan pemahaman dan keluasan wawasan berpikir logis kita.

Kedua, aliran liberal. Aliran ini lebih terbuka dari pada aliran lainnya. Pemahaman pengikut aliran ini memandang semua teori, konsep, ide dan gagasan datangnya dari manapun dapat digunakan dalam pembahasan Filsafat Pendidikan Islami. Pengetahuan, pengalaman dan praktik pendidikan dari kalangan manapun dapat digunakan. Kelompok ini tidak mengenal perbedaan antara berasal dari tradisi Islam atau dari luar Islam. Semua pemikiran manusia dapat diterima. Diyakini bahwa manusia yang beraliran, sekte, paham, etnis, suku dan budaya apa pun semua ciptaan Tuhan. Sejatinya, fitrah manusia itu *hanîfiyah,*

cenderung pada kebenaran dan sumbernya dari Yang Maha Esa. Perbedaan pada manusia substansinya hanya pada yang bersifat artifisial saja bukan pada esensi. Karena esensinya, manusia sebagai makhluk Tuhan yang bersifat *ẖanîf* adalah sama, yang berbeda adalah luarnya saja atau permukaan. Oleh karena itu, perbedaan yang tampak pada permukaan manusia tidak perlu diperdebatkan. Namun, hal itu dapat dipandang sebagai khazaanah budaya manusia. Budaya antara manusia yang satu dengan yang lainnya merupakan kekayaan hidup manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan.

Praktik pendidikan yang dapat ditiru oleh umat Islam kini tidak terbatas pada praktik muslim terdahulu hingga sekarang, namun merambah pula pengalaman praktik pendidikan non-muslim yang dipandang memiliki manfaat bagi kesejahteraan manusia. Artinya, pengikut aliran liberal tidak membatasi diri pergaulan mereka pada lingkup muslim saja tetapi manusia secara umum. Karena bebasnya dalam berpandangan ini, maka mereka disebut Liberalisme. Bebas dalam berpikir merupakan pijakan mereka dalam mengambil keputusan. Nalar sebagai pertimbangan rasional guna memperoleh keputusan. Keputusan akan kebenaran diperoleh melalui jalan ilmiah. Jalan ilmiah dapat didapatkan melalui tahapan metodologis. Tahapan metodologis yang ditempuh adalah kebenaran ilmiah. Yakni, sebuah kebanaran diperoleh melalui tahapan metode ilmiah.

Metode ilmiah, dalam filsafat ilmu, berjalan dengan prinsip *logico-hypotetico-verifikatif*. Prinsip ini mengandung enam tahapan. Yakni, (1) menentukan masalah; (2) merumuskan masalah; (3) mengajukan hipotesis; (4) menguji hipotesis; (5) menganalisis data; dan (6)

Praktik pendidikan yang dapat ditiru oleh umat Islam kini tidak terbatas pada praktik muslim terdahulu hingga sekarang, namun merambah pula pengalaman praktik pendidikan non-muslim yang dipandang memiliki manfaat bagi kesejahteraan manusia. Artinya, pengikut aliran liberal tidak membatasi diri pergaulan mereka pada lingkup muslim saja tetapi manusia secara umum. Karena bebasnya dalam berpandangan ini, maka mereka disebut Liberalisme

menarik kesimpulan (verifikasi). Memang, kebenaran ilmiah tentatif. Maksudnya, kebenaran itu akan diikuti sepanjang belum ada teori baru yang menggugurkannya. Pengetahuan model seperti ini dimaklumi oleh khalayak manusia akademis. Prinsip kerja nalar menjadi dasar pijakan guna mendapatkan narasi penjelasan ilmiah. Bukan meninggalkan sumber ajaran Islam (al-Qur'ân dan al-Hadîs) namun tetap menjadikannya sebagai sumber tapi menyertakan akal sebagai alat bantu memahami sumber ajaran tersebut. Walhasil, sebebas apa pun dalam pemikiran Islam sejatinya masih tetap mengacu pada sumber ajaran Islam. Berbeda dengan tradisi Barat Kristen, paham Liberalisme di sana bebas dalam menafsirkan kitab sucinya bahkan lepas dari rambu-rambu tekstualnya. Tradisi exegesis dapat berjalan tanpa bimbingan kitab suci, bahkan menganggap cukup dengan cara kerja filsafat.

Ketiga, aliran moderat. Aliran moderat berusaha menunjukkan jalan tengah antara ekstrim kiri dan ekstrim kanan. Ekstrim kanan yang terlalu ketat dan membatasi

diri hanya pada dua sumber ajaran Islam, sementara Liberalisme atau ekstrim kiri terlalu terbuka dalam mengakses sumber informasi sehingga terkesan tanpa batas. Batas pemberhentiannya adalah sebatas membawa manfaat bagi kesejahteraan manusia secara umum. Aliran moderat mengakui bahwa sumber Filsafat Pendidikan Islami yakni al-Qur'ân dan al-Hadîs namun tidak menutup kemungkinan sumber informasi, pengalaman dan praktik pendidikan yang datangnya dari luar Islam sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam maka boleh diambil.

Pengambilan sumber dari luar Islam dapat dipandang sebagai memungut mutiara Islam yang pernah hilang. Proses pengambilan ini seperti proses alih budaya dalam dunia modern. Proses pembaharuan dapat dilakukan melalui proses peniruan secara selektif (*selective borrowing*). Dalam perspektif sosiologi, budaya modern bukan hanya milik negara-negara maju namun milik semua bangsa. Artinya, prinsip modern seperti efektif, efisien, cepat tanggap, menggali ilmu dan teknologi secara disiplin, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, menghargai waktu, serta peduli sosial dapat dilakukan oleh manusia manapun. Seni-budaya merupakan sesuatu yang universal. Bangsa yang ingin maju, dipersilakan untuk mengambil prinsip-prinsip karakter bangsa modern. *[mal's]*

MEMERANGI AKAL DAN MENGHINDARI DIALOG

Paham Wahhabi Salafi merupakan paham keagamaan Islam yang mengklaim dirinya paling benar di antara paham-paham Islam. Klaim inilah yang mejadikan kerasnya tindakan mereka seolah pihak yang lain salah. Klaim itu dapat dipahami dari dakwah mereka yang senantiasa menggunakan jargon-jargon yang baku. Mereka memahami segala yang baru dan tidak ada dalam Hadis Nabi saw disebut sebagai bid'ah. Orangnya disebut sebagai ahli bid'ah. Pelaku amal bid'ah dipandang sebagai sesat dan menyesatkan. Oleh karena itu, ia harus ditinggalkan bahkan bila perlu diperangi. Padahal tidak semua yang bid'ah itu sesat. Karena bila penyebutan segala yang baru itu bid'ah maka banyak amal kaum muslimin yang bid'ah, dan amalan bid'ah mengantarkan pelakunya masuk neraka.

Pengungkapan pemahaman terhadap Hadis Nabi saw secara serampangan berdampak bahaya yang meluas. Mengapa dikatakan demikian? Bagaimana dengan para ulama salafiyah dan penerusnya yang melakukan bid'ah. Pendidikan sekolah atau madrasah yang diselenggarakan oleh para ulama dahulu padahal tidak ada contohnya dari

Nabi saw. Begitu pula penggunaan *loudspeaker* untuk adzan, ceramah, khutbah dan mengaji serta bacaan imam shalat. Pemahaman teks tidak bisa hanya dilihat dari satu sisi saja, namun harus dilihat pula dari konteks dan relasinya dengan memperhatikan faktor lain yang melingkupinya. Pemahaman komprehensif sangat dibutuhkan oleh para penafsir dan ahli agama yang membidangi disiplin ilmu keislaman (*Islamic studies*).

Upaya mengabaikan penggunaan akal merupakan hal yang tidak logis. Al-Qur'ân sendiri banyak mengungkapkan betapa pentingnya nalar atau akal. *Afalâ ta'qilûn* (apakah kalian tidak berpikir?), *afalâ tatafakkarûn* (apakah kalian tidak bertafakkur/berpikir?), *afalâ tatadabbarûn* (apakah kalin tidak bertadabbur/berpikir? Redaksi untuk menyebutkan makna yang merujuk kepada akal banyak diungkap oleh al-Qur'ân. *'Aqala, fakkara, dabbara* dan lainnya semuanya merujuk pada penggunaan akal. Piranti akal merupakan anugerah Allah yang diberikan Allah kepada manusia, dan faktor akal pula manusia sebagai makhluk yang istimewa sebagai ciptaan-Nya. Malaikat sebagai makhluk yang taat masih kalah bila dibandingkan dengan manusia. Maksudnya, manusia sebagai makhluk Allah dapat mengungguli malaikat bila aspek ketakwaannya berfungsi optimal. Sebaliknya, manusia akan terjerumus ke dasar jurang kenistaan bila perilaku dosanya menguasai dirinya.

Intinya, anugerah Allah harus dimanfaatkan sesuai dengan petunjuk-Nya. Kita sebagai makhluk-Nya tidak perlu melakukan tindakan pembantahan atau berusaha melakukan pembangkangan atas perintah-Nya. Semua tindakan itu tidak ada manfaatnya bagi diri manusia. Fasilitas akal diberikan oleh Allah agar manusia mampu menggunakannya secara tepat sehingga bermanfaat dan

anugerah Allah harus dimanfaatkan sesuai dengan petunjuk-Nya. Kita sebagai makhluk-Nya tidak perlu melakukan tindakan pembantahan atau berusaha melakukan pembangkangan atas perintah-Nya. Semua tindakan itu tidak ada manfaatnya bagi diri manusia

menguntungkan manusia sendiri. Sikap mengurung akal untuk tidak difungsikan dalam memahami ajaran agama merupakan tindakan tidak tepat. Mengapa dikatakan tidak tepat? Jawabannya, *pertama,* Allah memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnya. Hal ini dituangkan dalam beberapa ayat dengan beberapa redaksi. *Kedua,* memahami teks agama dibutuhkan akal untuk mendalaminya, tidak hanya dipahami dengan teks semata. Logika dapat membantu memahami sebagian dari ayat yang perlu penafsiran. Namun, bila ada ayat yang pemahamannya sudah dituntun oleh teks atau ayat lain yang *qath'î* dan *sharîh* maka tidak diperlukan akal untuk mendalaminya lagi.

Penggunaan akal bukan untuk memutlakkan sesuatu namun sebagai alat bantu memahami teks. Ada kaidah-kaidah yang membatasinya pada bagian-bagian tertentu sebagaimana Allah dan Rasul-Nya menyebutkannya. Allah membatasi manusia dengan mengingatkannya untuk penggunaan akal pada pembahasan rûh. *Wa yas'alûnaka 'an al-rûh qul al-rûh min amri rabbî wa mâ ûtîtum min al-'ilmi illâ qalîlan* (dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh maka katakanlah (wahai Muhammad): ruh merupakan urusan Tuhanku dan manusia tidak diberi ilmu kecuali sedikit saja). Di samping peringatan dari teks al-Qur'ân tentang

penggunaan akal, juga larangan dari Rasul saw, *tafakkarû fî khalq al-Lâh walâ tafakkarû fî dzât al-Lâh* (Pikirkanlah tentang ciptaan Allah dan janganlah kalian memikirkan tentang Dzât (esensi) Allah…!).

Artinya, penggunaan akal diperintahkan namun pada obyek yang dibolehkan untuk dipikirkan. Hal ini berbeda dengan tradisi kaum pemikir terutama kaum filosof. Bila mengacu pada tradisi filosof, berpikir itu sebebas-bebasnya tanpa batas hingga akal mentok sampai ia tidak bisa menembus obyek yang dipikirkan. Bahkan dalam tradisi kaum filosof, masalah esensi Tuhan menjadi obyek inti pembahasan filsafat. Kaum muslimin memakai filsafat sebagai pisau analisis dan bukan sebagai satu-satunya alat analisis. Dalam filsafat dikenal memiliki dimensi cara membedah sesuatu. Ada tiga dimensi filsafat yang dapat digunakan untuk membedah, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Dimensi ontologi merupakan bagian awal dari filsafat yang membahas tentang hakikat sesuatu. Aspek ontologi sangat membantu meretas suatu persoalan. Sebab, seseorang akan mampu menyelesaikan suatu masalah bila masalah itu jelas, tegas, lugas dan mudah dipahami. Setelah itu, akan dilanjutkan dengan cara apa masalah itu dapat diselesaikan atau dicari jalan keluarnya. Maka epistemologi sebagai bagian dari filsafat yang turut akan memberikan kontribusi penyelesaian masalah. Epistemologi merupakan bagian ilmu dari filsafat yang memberi kontribusi bagaimana suatu masalah diselesaikan. Karena epistemologi, sejatinya, suatu ilmu yang membahas mengenai metode, cara, seluk-beluk dan asal-usul sesuatu. Kemudian, guna memperoleh nilai manfaat apa yang dapat diambil dari kajian terhadap sesuatu maka digunakan ilmu

dari filsafat yang disebut aksiologi. Manfaat yang diperoleh dari mengkaji, mempelajari, mendalami, mengamalkan dan menghayati sesuatu inilah—yang sekali lagi—disebut aksiologi.

Walhasil, penggunaan akal merupakan perintah agama. *Al-Dîn li man 'aqlalah,* (agama itu bagi orang yang berakal). Jika ada orang beragama namun ia beruaha memerangi akal dan menghindari dialog merupakan sikap tidak bijak, bahkan Ahmad Wahib memberikan peluang manusia untuk menggunakan akal termasuk menyalurkan hawa nafsu. Bagian dari hidup manusia di antaranya hawa nafsu. Hawa nafsu berpotensi membawa kemajuan bagi manusia atau sebaliknya. Hawa nafsu juga dapat menyengsarakan manusia.

Hawa nafsu—hemat Ahmad Wahib—itu harus dihargai dan disalurkan. Dia tak boleh ditentang, dilemahkan atau dibunuh. Kesalahan kita bangsa Indonesia, terutama umat Islam, selama ini melakukan "penjijikan" atau "memandang rendah" hawa nafsu dan selalu membawa slogan harus ikhlas, sukarela, tanpa pamrih, tidak *interest* dan lain-lain. Padahal nafsu-nafsu pribadi merupakan motivasi-motivasi yang sangat berguna untuk memperoleh kemajuan. Dalam masa pembangunan sekarang ini justeru kita harus bisa mengeksploitir nafsu-nafsu itu untuk lancarnza pembangunan. Bahaya dari pengekangan dari hawa nafsu ialah menimbulkan macam-macam kemunafikan. Jadi nafsu hendaknya diarahkan dan dikombinir dengan rasio (plus wahyu).

KETERAMPILAN HIDUP, SELF-REGULATION: SEBUAH EPILOG

Prof. Dr. H. Dedi Djubaedi, M.A
Direktur Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Pengalaman mengajar bagi setiap dosen merupakan nilai penting bagi kehidupan profesi sebagai pendidik. Dengan pengalaman yang kaya dan mampu mengolahnya, seorang dosen akan mampu memperkaya khazanah pengetahuan dan mentransfernya kepada peserta didik lebih luas. Kekayaan dan keluasan wawasan bagi dosen merupakan suatu keniscayaan sebagai modal menjalankan tugas sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar, hendaknya dosen tidak hanya menawarkan pengetahuan yang usang namun harus *up date* data dan informasi yang mutakhir. Dan yang lebih penting lagi, dosen hendaknya menyampaikan sesuatu yang tidak terpaku pada *mindset* yang kaku yang disebut sebagai *fixed mindset*. Artinya, pemikiran tentang pengetahuan yang diterima diterapkan di lapangan berdasarkan cara pengetahuan itu diterima. Tidak ada upaya modifikasi atau keluar dari kotak kebiasaan (*out of box*). Di sini diperlukan kemampuan

Upaya penyebaran gagasan growth mindset, cara berpikir fleksibel dalam dunia pendidikan kita belum berkembang. Akibatnya, banyak lulusan terbaik dari perguruan tinggi banyak mengalami kendala di lapangan kerja. Ada kesan mereka sulit diatur. Para lulusan memakai pengetahuan di kampus sebagai pengetahuan yang baku sehingga tidak mau berimprovisasi saat di medan kerja

mendobrak *fixed mindset*. Untuk mengubah hambatan itu dibutuhkan daya juang yang kuat.

Daya juang dibutuhkan untuk menembus hambatan, bukan hanya untuk sekadar ditatap atau diratapi. Kalau ada orang lain berhasil, belajarlah dari mereka. Terimalah kritik-kritik dari berbagai pihak. Bukan menghindari atau mengutuk mereka, bahkan berusaha memenjarakan mereka, atau sekadar membuatkan pesan-pesan kebencian yang sering disaksikan di dunia maya. Menurut Rhenal Kasali dalam bukunya *Strawberry Generation* (2017) menegaskan bahwa, "mindset penerobos, penantang hambatan dan kesulitan—yang disebut sebagai *growth mindset*—merupakan orang-orang yang punya daya juang, dididik terbiasa menghadapi kesulitan untuk menang."[1] Kebiasaan memutar otak dan tidak terpaku pada pakem hendaknya dilakukan oleh para pengajar kita.

Upaya penyebaran gagasan *growth mindset*, cara berpikir fleksibel dalam dunia pendidikan kita belum berkembang. Akibatnya, banyak lulusan terbaik dari perguruan tinggi banyak mengalami kendala di lapangan

[1] Rhenal Kasali, *Strawberry Generation,* (Bandung: Mizan, 2017), hal.vii.

kerja. Ada kesan mereka sulit diatur. Para lulusan memakai pengetahuan di kampus sebagai pengetahuan yang baku sehingga tidak mau berimprovisasi saat di medan kerja. Bila ada perintah dari atasan yang bertentangan dengan pengetahuan yang diterima di meja kuliah maka mereka menolak. Penolakan ini sampai pada sikap pertentangan dengan pimpinan bahkan siap keluar dari lapangan kerja. Hal ini disebabkan oleh pengembangan tata pikir yang kaku dan tidak fleksibel.

Rhenal Kasali menyarankan kepada para pendidik dan para orang tua untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berani membuat keputusan, berilah keterampilan hidup, *self regulation* agar mereka siap menghadapi tantangan dan kegagalan. Mereka siap mengalami satu, dua kali kegagalan lebih baik dari pada mengalami gagal selama-lamanya.[2] Generasi milenial—biasa disebut generasi strawberry—terbiasa dengan gaya hidup praktis, mencari yang lebih mudah, gampang, celakanya ada sebagian mereka suka mencari jalan pintas dalam menyelesaikan tugas. Tidak mau bersusah payah dalam mengarungi hidup dan kehidupan. Mereka kurang mendapat tantangan dalam perjalanan hidup sehingga mudah terbentur dan hancur. Gambaran strawberry buah yang indah, warnanya eksotik, mudah digambar oleh anak-anak namun realitasnya gampang hancur walau hanya disentuh dan tergores oleh sikap gigi.

Kata para ahli, *mindset* adalah *set of assumption.* Jadi, *mindset* terdiri atas asumsi-asumsi yang dianut seseorang dan sudah cocok dengan kebutuhan yang baru. Dalam banyak hal, mereka terkurung oleh pikiran-pikiran dan

---

[2] Kasali, Strawberry.., hal.viii.

Rhenal Kasali menyarankan kepada para pendidik dan para orang tua untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berani membuat keputusan, berilah keterampilan hidup, self regulation agar mereka siap menghadapi tantangan dan kegagalan. Mereka siap mengalami satu, dua kali kegagalan lebih baik dari pada mengalami gagal selama-lamanya

anggapan-anggapan sendiri. Tanpa disadari seseorang memenjarakan dirinya melalui jalan pikiran yang ditempuh. Ia menganggap apa yang telah diperoleh sebagai sebuah kebenaran yang tidak bisa berubah. Sikap mental inilah—sejatinya—yang memenjarakan cara pandang, pemikiran dan solusi yang dihasilkan. Oleh karena itu, setiap individu sepatutnya memiliki *cognitive flexibility*. Maksudnya, sikap fleksibel dalam menghadapi realitas akan memudahkan cara penyelesaian masalah dalam hidup sehingga rutinitas yang kaku dapat diatasi dengan variasi aktivitas dan fleksibelnya cara berpikir dan memberi solusi atas tantangan dan hambatan.

Dalam kehidupan sekarang di alam demokrasi ada kecenderungan hadir dua kubu yang berseberangan. Sebagian orang menjadi kelompok pro-perubahan dan sebagian yang lain sebagai penentang. Aneh sekali para penentang perubahan biasanya terdiri atas orang-orang yang merasa dirinya pintar. Dan, ternyata mereka benar-benar pintar berbicara, pandai memberi argumentasi. Masalahnya, menurut ahli perilaku dari Stanford, Carol Dweck sebagaimana dikutip oleh Rhenal Kasali, mereka

termasuk ke dalam kategori *fixed mindset* dengan ciri-ciri berikut. Tingkat kecerdasan mereka, meski tinggi, ternyata statis. *They are all the way they are*. Ingin terlihat hebat, tetapi sebenarnya mereka mudah menyerah dalam menghadapi tantangan baru. Mereka ingin tetap berada pada hal-hal yang sudah mereka kuasai. Upaya-upaya belajar tidak ada dan sangat sensitif kritik. Keberhasilan orang lain lebih dilihat sebagai ancaman.

Hal ini berbeda benar dengan orang-orang yang cepat beradaptasi menerima hal-hal baru (*growth mindset*). Meski saat sekolah tidak seberapa pintar, kecerdasan mereka dapat dikembangkan dan dilatih karena mereka terbuka terhadap masukan-masukan dan kritik. Orang yang mudah beradaptasi—kecenderungannya—siap menghadapi tantangan dan hambatan sehingga siap menerima perubahan. Mereka memiliki prinsip bahwa kehidupan ini senantiasa mengalami perubahan karena perubahan merupakan hukum alam, atau dalam bahasa agama merupakan *sunnatullāh*.

Cara pembelajaran yang fleksibel hendaknya dimulai dari sikap dosen yang berpikir fleksibel. Tidak terpaku hanya pada satu teori, namun ia banyak alternatif, suka memberi kelonggaran alternatif penyelesaian kepada peserta didik. Pengalaman mengajar harus diperkaya dengan pengalaman penelitian baik secara induktif maupun deduktif, secara kualitatif normatif maupun kualitatif empiris. Pengayaan pengalaman penelitian hendaknya membawa perubahan dalam sikap, mental, cara berpikir, dan pencarian solusi alternatif bagi dosen. Aktivitas *sabbatical leave* yang diprogramkan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam berusaha menjawab tantangan

stagnasi pemikiran para dosen. Pelajaran yang semestinya terjadi adalah proses *take and give*. Yakni, perilaku siap menerima masukan dan memberi informasi, kebaikan dan pengalaman bagi sesama.

Di zaman teknologi informasi yang serba terbuka, semua orang dapat mengaksesnya maka merupakan suatu keharusan bagi penyelenggara perguruan tinggi dan pemilik otoritas pengelolaan untuk melestarikan kegiatan yang bersifat pengembangan dan peningkatan mutu akademik. Semoga kegiatan *sabbatical leave* ini dapat dilanjutkan secara terus-menerus berkesinambungan dan membawa manfaat bagi perbaikan dan peningkatan mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar Syair, et.al., 1882. *Sejarah Daerah Riau*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Junus, Hasan. 2002. *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerbang Abad XX*, cet. II. Pekanbaru: Unri Press.

Kasali, Rhenal. 2017. *Strawberry Generation,* Bandung: Mizan.

N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926
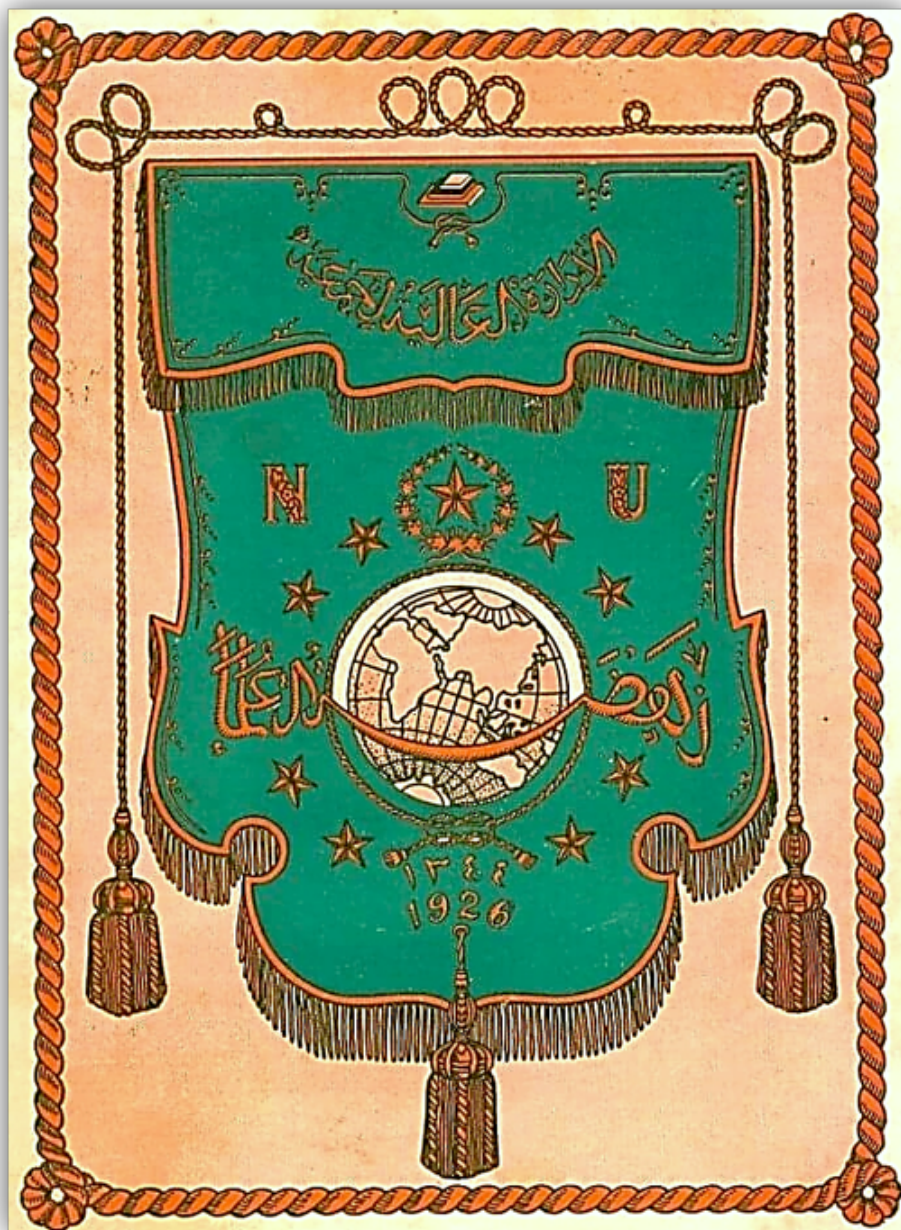
Tentang Penulis

Prof. Dr.H.M. Jamali, M.Ag sebagai putera asal Brebes ini merupakan tenaga pengajar di beberapa perguruan tinggi, namun *home base* utamanya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. Kompetensi keilmuan yang ditekuni Filsafat Pendidikan Islāmi, Ilmu Pendidikan Islāmī, dan Metodologi Studi Islam.

Alumni doktor dari UIN Syahida Jakarta 2004 ini pernah menulis buku *Membedah Nalar Pendidikan Islam* (Pustaka Rihlah Yogjakarta, 2005); *Pengantar Falsafah Kalam* (Panggers Cirebon, 2008); *Metodologi Studi Islam: Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam ala Sarjana Orientalis* (Pustaka Setia Bandung, 2008), *Filsafat Pendidikan Islami* (Arfindo Raya Bandung, 2011); *Qāsim Āmīn: Sang Inspirator Gerakan Feminisme* (Arfindo Raya Bandung, 2013); *Manajemen Pendidikan Anti Korupsi: Wacana Kritis Atas Etika Kekuasaan dan Budaya Mematuhi Melalui Pendidikan* (Mediatama, Yogyakarta, 2016); *Islam Reflektif: Kajian Multiperspektif dan Kasuistik* (Panggers Cirebon, 2019). Alumni magister IAIN Sumatera Utara ini juga sebagai kontributor penulis antologi buku *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Pustaka Hidayah Bandung, 1999); sebagai editor buku *Kepemimpinan Pendidikan: Memahami Seluk-Beluk Pengelolaan Lembaga Pendidikan* (Nurjati Press Cirebon, 2015).

Alumni Short Course di National University of Singapore (NUS) ini telah mendapat amanat memimpin Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon selama dua periode dari 2010-2019). Dalam pengelolaan program ini, ia berhasil membuka Program Doktor untuk Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan penekanan kajian sebagai distingsi pada aspek multikulturalisme, sehingga penyebutannya PAI Multikultural. Di samping sebagai pengajar, juga sebagai Asesor BAN-PT, Asesor Ma'had 'Aly Direktorat Pendidikan Diniyyah dan Pondok Pesantren dan Asesor Pembukaan Prodi dan Perguruan Tinggi baru Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (Ditdiktis) Kemenag RI.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON
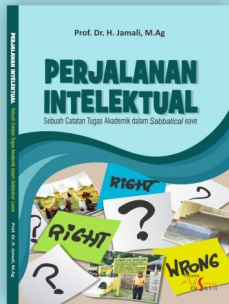
STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau (Kepri) merupakan perguruan tinggi negeri yang relatif muda namun sangat berpotensi maju. Karena alam sekitarnya banyak peninggalan-peninggalan historis yang dapat dijadikan *icon* dan sekaligus sebagai pusat kajian serta dapat dijadikan sebagai wisata religius. Buku *Perjalanan Intelektual: Catatan Tugas Akademik dalam Sabbatical Leave* berusaha mengungkapnya.
[**Prof. Dr. Sayyid Agiel Husin al-Munawwar, M.A.,** *mantan Menteri Agama, profesor di bidang Fiqh dan Ushūl al-Fiqh*].

Perjalanan intelektual merupakan kerja ilmiah yang disesuaikan dengan obyek dan tema aktivitas. Buku ini layak untuk dibaca sebagai penambah informasi sebuah kajian rihlah ilmiah yang mengambil obyek STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau. [**Prof. Dr. Dedi Djubaedi, M.Ag,** *Direktur Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon*]

Manusia di era milenial dituntut dapat beradaptasi dengan kemajuan zaman. Ciri milenial dilekatkan pada tiga karakteritik. Yakni, *creative, confidence* dan *connected*. Buku *Perjalanan Intelektual* berusaha mengelaborasi cara kerja dosen di era digital. [**Prof. Dr. Ulfiyah, M.Si,** *Wakil Rektor Bidang Kerjasama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*]

Creative dibuktikan dengan maraknya *start up* dari kalangan muda milenial. *Confidence* ditunjukkan dengan berani adu debat, komentar, mengirimkan tanggapan di dunia *cyber*. Sedangkan, connected, dipahami sebagai pandai bersosialisasi, berinteraksi dengan medsos, meski kadang di alam nyata tidak selihai cakapan di dunia maya. *Perjalanan Intelektual* ini mendeskripsikan tugas akademik dosen dalam mewujudkan Tri Dharma PT dibarengi pemanfaatan IT.
[**Prof. Dr. Ahmad Rofiq, M.A,** *Wakil Ketua MUI Jawa Tengah*]